Ketika Cinta Bertajwid

Jilid 1

Rinayuku

Ketika Cinta Bertajwid Jilid 1

--Malang: AE Publishing
vi + 265 halaman, 14 x 20cm
Cetakan Pertama, Agustus 2021

Penulis : Rinayuku
Penyunting : Anna Noerhasanah
Desain Sampul : Eka Amirul Faizin
Tata Letak : Mamik Erina

Diterbitkan Oleh:

AE Publishing

Anggota IKAPI (240/JTI/2019)
Jln. Banurejo B no.17 Kepanjen
HP : 081231844977 / 085103414877
Email : publishing.ae@gmail.com
http://aepublishing.id

ISBN : 978-623-306-480-4

ISBN Jilid 1 : 978-623-306-481-1

Ucapan Terima Kasih

Bismillah, alhamdulillahi rabbil alamin. Segala puji dan syukur saya haturkan kepada Allah Subhannahuwata'ala yang telah mengizinkan saya menyelesaikan novel Ketika Cinta Bertajwid Jilid 1.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung hingga novel ini terbit. Suami saya, Indra Permana, yang telah memberikan ridha dan dukungan penuhnya agar saya bisa terus berkarya, dan bersedia berbagi tugas menjaga anak. Putri saya, Ladrina Mozza, yang selalu pengertian saat mominya sibuk merangkai cerita. Kedua orang tua dan seluruh keluarga besar yang setia mendoakan dan menjadi tim sukses.

Tak lupa saya ucapkan terima kasih kepada Penerbit AE Publishing yang memberikan kesempatan kepada novel ini untuk diterbitkan.

Tak ketinggalan beribu terima kasih kepada para pembaca setia yang sudah maraton membaca cerita Ketika Cinta Bertajwid Jilid 1, baik di grup literasi maupun di platform digital. Semoga hadirnya novel ini bisa menjadi penghibur sekaligus memberi manfaat meski tak seberapa bagi kita semua. Semoga kita

semua bisa mengambil pelajaran dan hikmah dari kisah ini. Sekali lagi terima kasih dan selamat membaca.

Salam hangat,

Rinayuku

Daftar Isi

BAB 1
SAKTAH

Saat pertama kali berjumpa denganmu, aku bagaikan berjumpa dengan saktah. Hanya bisa terpana dengan menahan napas sebentar.

Suasana Tanjung Lesung Resort sudah mulai ramai, Vanya telah bersiap dengan seragam kebaya warna *peach,* senada dengan putrinya, Tasya. Mereka sudah siap berdiri menyambut kedua mempelai.

Hari ini, resepsi pernikahan sahabat karib Vanya sejak zaman putih abu-abu, Beno Andaru Sakti dengan seorang wanita salihah yang amat dicintainya bernama Mutiara Indah.

Beberapa tamu undangan yang sudah hadir ikut berdiri saat MC mempersilakan kedua mempelai memasuki gedung yang sudah disulap menjadi tempat paling indah penuh bunga dan gemerlap lampu.

Beno dan Tiara berjalan di karpet merah menuju panggung pelaminan nan megah dan mewah bertema

warna *peach* pastel serasi dengan gaun pengantin Tiara yang sangat anggun, tetapi tetap syar'i dengan hiasan di kepalanya.

Beberapa keluarga yang ditunjuk sebagai *pager ayu* sudah melempar taburan bunga melati saat pengantin melewati mereka. Tiara tersenyum ramah menyapa keluarga yang sedang mengabadikan momen mereka dengan gawai. Tangan kanannya mengapit lengan kiri Beno yang makin gagah memakai setelan jas pengantin warna *peach* juga dan sedang tersenyum ramah kepada para hadirin.

"Tiaraa! Cantik bangeeet!" seru Vanya histeris dari barisan keluarga, satu tangannya melambai ke arah pengantin, tangan lainnya sibuk mengabadikan momen dengan kamera *smartphone*.

Setelah pengantin duduk di kursi pelaminan, MC kembali mengimbau para hadirin terutama keluarga dan kerabat untuk kembali duduk. Acara resepsi pernikahan Beno dan Tiara pun dimulai. MC mempersilakan seorang laki-laki manis berbaju gamis putih yang dibalut blazer hitam, tak lupa peci berlapis serban warna putih, untuk memulai tilawahnya.

Baru dua ayat pertama Azzam membacakan ayat suci Al-Qur'an, seisi ruangan mendadak hening, sesekali terdengar isakan lirih dan gerakan menghapus air mata. Seperti yang dilakukan *single mom* cantik yang kini mengenakan kebaya *peach* seragam keluarga mempelai.

Hati perempuan yang lama menjanda di usia muda itu terasa menghangat setelah lama beku dan kering. Lantunan merdu dari Azzam laksana air hujan di

musim kemarau bagi hati Vanya yang sudah kering kerontang. Telinganya kini terasa meleleh mendengarkan firman Allah yang entah kapan kali terakhir ia menyimaknya atau bahkan membacanya di gerakan salat. Rasanya sudah sangat lama, kini hatinya bergetar hebat, mendengar lantunan ayat suci Al-Qur'an. Sehebat pundaknya yang bergetar karena menahan isak tangis yang tak lagi bisa dibendung.

Bukan getaran yang biasa, bahkan gema dentuman musik yang biasa ia dengar saat *clubbing* tak sedahsyat suara dari surga itu. Hari ini, Lavanya Adriana, seorang janda muda beranak satu, penggila pesta dan alkohol, akhirnya menerima hadiah terbesar sepanjang hidupnya berupa hidayah dari Tuhan yang selama ini ia ingkari dan tak pernah dianggap ada.

"Mama ... Mama kenapa nangis?" tanya Tasya kepada Vanya.

"Eh ... nggak apa-apa, Sayang." Vanya segera menyeka air matanya dengan tisu. Tak ingin membuat putri semata wayangnya khawatir, Vanya berusaha tegar. Meski sisi hatinya tetap terasa hangat dengan suara yang diam-diam menyusup ke relung hatinya yang telah lama gulita tanpa cahaya penerang dan petunjuk jalan pulang.

Netranya pun tak mau menyia-nyiakan pemandangan langka makhluk Tuhan yang telah menjadi perantara hidayahnya. Vanya lalu memberanikan diri melihat sosok bersuara merdu yang telah menggetarkan hatinya.

Bak tertimpa durian runtuh, indra penglihatan dan pendengarannya terpuaskan dengan melihat sosok

laki-laki manis bersorban dan memakai gamis pria warna putih yang dilapisi blazer hitam. Kini, bukan hanya hatinya yang bergetar tak biasa, mata lentiknya pun terhipnotis oleh pesona manis si pelantun ayat Allah itu, nyaris tak berkedip. Jantungnya seakan-akan bertalu-talu seperti bedug takbiran. Aliran darahnya pun terasa berhenti sejenak per sekian detik, bahkan ia sempat menahan napas sebentar layaknya bertemu tanda saktah dalam Al-Qur'an.

Vanya akan sangat berterima kasih pada Tiara dan Beno yang telah mengundang bintang tamu bidadara surga itu di resepsi pernikahan mereka sebagai pembaca tilawah.

'*Siapa gerangan, wahai sang hafiz Al-Qur'an?*' Sungguh hati Vanya dibuat penasaran.

♦♦♦

Saktah artinya diam atau tidak bergerak. Sedangkan menurut isltilah **Saktah** adalah berhenti sejenak sebelum membaca bacaan berikutnya. Namun, ketika berhenti tidak boleh mengambil napas selama 2 sampai 4 harakat.

BAB 2
SAKTAH

"Mama ... Mama ... aku mau pipis ...." Suara Tasya menginterupsi Vanya. Sedikit kecewa, karena itu artinya ia akan kehilangan momen menyimak suara laki-laki manis berserban putih itu. Namun, Vanya tetap mengantar putrinya ke toilet.

Vanya dan Tasya pun harus bersabar karena ternyata toilet sedang terisi penuh. Setelah beberapa saat menunggu, kini gilaran Tasya dan Vanya yang masuk ke toilet. Selesai membantu Tasya memakai kembali rok batiknya, Vanya meminta Tasya agar menunggunya di luar karena ia pun merasa perlu mengeluarkan hadas kecilnya.

Setelah beberapa menit di toilet dan merapikan kembali kebaya serta rok batiknya yang sedikit merepotkan, akhirnya perempuan berambut cokelat bergelombang tergerai cantik itu keluar dari toilet.

Namun, Vanya dibuat panik karena tak melihat Tasya di sekitaran pintu toilet. Ia merutuki dirinya yang memang terlalu lama berada di depan cermin wastafel karena men-*touch up* riasannya.

"Duh ... Tasya dimana lagi?" Mata lentiknya menyapu sekeliling toilet bahkan lorong toilet laki-laki, tetapi nihil.

Tak mau menyerah, *single mom* cantik itu lalu berjalan ke arah taman yang jadi penghubung antara toilet dengan gedung utama tempat resepsi Beno dan Tiara berlangsung. Saat berjalan di taman, sayup-sayup ia mendengar suara anak kecil menangis. Mencoba menajamkan telinganya, Vanya pun mengikuti arah sumber suara anak menangis.

Makin dekat, Vanya kian yakin tangisan itu suara Tasya. Vanya pun mempercepat langkahnya. Namun, kakinya berhenti melangkah saat melihat Tasya sedang menangis terduduk di rumput dengan seorang laki-laki memakai blazer hitam dan serban putih di kepalanya.

"Mamaaa!" teriak Tasya saat menyadari kehadiran Vanya, laki-laki berserban putih itu pun ikut menoleh mengikuti arah mata Tasya. Sama halnya dengan Vanya yang terlihat syok dengan mulut sedikit terbuka, laki-laki yang kini berkumis dan berjanggut tipis itu pun terdiam sejenak melihat sosok perempuan cantik bak bidadari di hadapannya.

"Maaa ..." Kembali Tasya merengek dan membuat dua orang dewasa di hadapannya kembali tersadar dari kontak mata dan suasana mendadak kikuk.

"Tasya kenapa? Kok, nangis?" Vanya jongkok dan memeriksa kondisi putrinya.

"Jatuh ...." Tasya masih terisak.

"Bu Vanya ...," gumam Azzam yang juga masih berlutut menemani Tasya.

"Kamu ...?" Vanya mengernyitkan dahi, merasa tak mengenali laki-laki berserban di hadapannya, tapi dalam hati ia berbunga karena laki-laki yang tadi membuatnya penasaran justru kini berada tepat di hadapannya.

"Azzam, Bu ... saya Azzam, dulu OB di kantor Ibu," terang Azzam sambil tersenyum ramah dan menganggguk sopan, senyum yang justru membuat Vanya ingin menjerit histeris.

"Azzam?" Vanya kembali mencoba mengingat nama tersebut, tapi otaknya seakan-akan tiba-tiba buntu tak bisa berpikir karena terhipnotis dengan senyum manis Azzam.

"Iya Bu, nggak apa-apa, Ibu pasti lupa. Karena saya kebetulan juga sudah *resign* dua tahun lalu. Dulu juga saya seringnya kerja di lantai 7, kalau ke lantai 8 paling di ruangan Pak Beno kalau menggantikan Heru."

Azzam maklum jika Vanya tak mengenalinya, karena yang bertugas di ruangan Vanya rekannya, Heru. Namun sebagai *office boy*, tentu dia hafal siapa saja pejabat di tempatnya bekerja, termasuk Vanya.

"Mama ... sakit ...." Tasya merengek lagi dan menunjukkan lututnya yang lecet.

"Kamu kenapa bisa jatuh, Sya? Kan, Mama suruh tunggu di depan pintu sebentar." Vanya mencoba bersikap biasa saja dan menanggapi rengekan Tasya, meski jantungnya sedang jedag-jedug seperti suara musik yang sering ia dengar saat sedang *clubbing*.

"Tadi ada kupu-kupu bagus, Ma. Tasya suka ... terus ikutin, terus Tasya nggak liat ada batu, Tasya jatuh," terang gadis kecil yang akan segera memasuki bangku sekolah dasar itu.

"Tadi saya mau ke toilet, terus liat ada anak lagi nangis jadi saya samperin. Ternyata anak Ibu Vanya." Kembali Azzam tersenyum.

'*Oh, Lord! Bisa nggak, nggak usah senyum gitu? Nggak kuat liatnya ... manis bangeet!*' jerit batin Vanya.

"Kalau gitu saya permisi dulu ya, Bu. Mau ke toilet, mari ...." Azzam berpamitan dengan sopan. Vanya sempat memejamkan mata saat Azzam melewatinya, ia hirup aroma parfum khas Arab yang akan ia simpan baik-baik di memori otaknya. Bagai saktah, kembali ia menahan napas sejenak.

Vanya lalu berusaha fokus kembali pada anak semata wayangnya yang sedang merintih perih karena lecet di lututnya. Lalu, Vanya mulai membersihkan lutut Tasya dengan tisu basah. Entah karena luka di lututnya atau memang sedang ingin manja, Tasya mendadak minta digendong Vanya. Tentu saja *single parent* itu kewalahan karena kebaya dan sepatu *heels* 10 cm yang ia pakai, membuatnya tak leluasa menggendong Tasya yang sudah genap berumur enam tahun.

"Duh! Tasya ... kamu udah berat banget, jalan aja yuk. Mama pegel nih," keluh Vanya saat baru jalan tiga langkah, Tasya hanya menggeleng.

"Sini ... sama Om gendongnnya." Sebuah suara dari belakang Vanya menawarkan bantuan. Vanya menoleh dan kembali dunia terasa berhenti sejenak saat mata lentiknya menangkap sosok laki-laki manis, bergamis, dan berserban putih itu.

♦♦♦

BAB 3

IKHFA SYAFAWI

Jika mim mati bertemu Ba disebut ikhfa syafawi, maka jika aku bertemu dirimu, itu disebut cinta

"Biar saya bantu gendong, Bu." Lagi-lagi Azzam tersenyum dan mengangguk.

Sama seperti ibunya, Tasya pun begitu menurut dan langsung mau saat akan digendong Azzam. Bak korban hipnotis, Vanya begitu pasrah membiarkan Tasya berpindah tangan dari gendongannya ke tangan Azzam.

"Ibu ... Bu Vanya kenapa?" Azzam melambaikan tangannya di depan wajah Vanya yang melongo dan menatapnya tanpa jeda.

"E-eh, *sorry*, kenapa?" Akhirnya, Vanya kembali ke kesadaran semula setelah dunianya mendadak berhenti berputar kala jarak Azzam begitu dekat saat mengambil alih Tasya. Aroma parfum Arab kembali

menusuk hidungnya dan membuat otaknya koma untuk seper sekian detik.

"Balik ke gedung?" Azzam menunjuk ke gedung resepsi, Tasya sudah menempel bak anak koala pada Azzam. Vanya hanya mengangguk, mulutnya tak sanggup berkata-kata.

'*Tasya ... Tasya ... tahu aja emaknya juga suka yang manis-manis kayak Le Mineral*.' Vanya berucap dalam hati sambil senyum-senyum saat berjalan beriringan ke arah gedung.

Suasana gedung mulai ramai oleh tamu yang berdatangan untuk memberi selamat dan doa bagi kedua mempelai. Beno dan Tiara terlihat menyambut tamu dengan penuh rasa bahagia bak raja dan ratu yang sedang *open house*. Tasya sudah didudukkan oleh Azzam di kursi tamu VIP sesuai arahan Vanya.

"Kalau gitu saya permisi dulu ya, Bu?" Azzam bangkit dan berpamitan.

"Eh, eh ... mau ke mana, Mas?" Vanya heran saat Azzam berdiri dan akan pergi meninggalkannya, seakan-akan ada sisi hatinya yang berteriak memintanya tetap tinggal.

"Mau pamit, Bu. Mau balik ke Tangerang. Kebetulan mau ada acara lagi." Azzam tak bohong karena malam harinya ia kembali didapuk untuk membacakan firman Allah di sebuah acara peringatan hari besar Islam.

"Nggak makan dulu? Makan dulu aja, ke Tangerang jauh loh nanti kelaperan lagi di jalan.

Makan dulu yah." Vanya benar-benar berharap agar masih ada waktu sebentar berdekatan dengan Azzam.

"Aku ambilin dulu yah." Vanya segera berdiri dan akan beranjak ke meja prasmanan.

"Eh, nggak usah diambilin, Bu. Saya ambil sendiri aja," cegah Azzam, merasa risih jika mantan bosnya harus melayaninya seperti tamu kehormatan saja.

"Udah, nggak apa. Sekalian aku mau ambilin buat Tasya." Vanya mengibaskan tangannya, mencoba bertingkah sewajarnya meski hatinya sedang kebat-kebit.

Rasanya ia ingin berteriak kepada Tiara dan Beno untuk mencurahkan isi hatinya yang sedang dipenuhi bunga-bunga yang membuncah dan tumpah ruah. Sudah lama seorang Lavanya Adriana tak merasakan sensasi yang bisa membuat bibirnya tak berhenti tersenyum seperti ini.

"Oh yah, nggak usah panggil Ibu yah, aku nggak setua itu. Panggil Vanya aja." Vanya berbalik saat baru mengambil satu langkah. Tak mau memandang wajah Azzam yang terlihat kebingungan, Vanya kembali berbalik dan berjalan secepat kilat menuju meja prasmanan. Menutupi rasa gugup sekaligus euforia bahagianya.

Sepanjang mengambilkan makanan, sudut bibir Vanya tetap tertarik ke atas membentuk bulan sabit yang sempurna. Sampai ia tak sadar menabrak seseorang di samping kirinya saat sedang mengambil lauk ikan saus asam manis.

"Woy ... Nya! Lo ngelamun apa gimana, sih? Segitu ada gue maen tabrak aja," gerutu Rama yang juga sedang mengambil lauk yang sama dengan Vanya.

"Iya, *sorry ... sorry*, Ram. Nggak sengaja."

"Kok, lo bawa dua piring?" tanya Vanya heran.

"Lah lo juga dua, gimana, sih?" Rama balik bertanya.

"Lah gue, kan, sama Tasya." Vanya mengeles.

"Gue juga sama Elis," jawab Rama enteng. Vanya menautkan kedua alis paripurnanya.

"Elis adik Tiara maksud lo?" Mata lentik Vanya menatap curiga.

"Yap! Doain gue yah, Nya. Biar gue cepet iparan sama Beno dan Tiara." Rama menaikturunkan alisnya.

"Wah ... wah ... pelanggaran lo! Jangan bilang kalian cinlok gara-gara jadi panitia *surprise* akad kemaren?" tanya Vanya dan Rama hanya nyengir.

"Serius?" Kini reaksi Vanya sama seperti Beno.

"Ini kenapa sih, nggak lo, nggak Beno pada ragu sama keseriusan gue?"

Vanya terbahak sebelum menjawab, "Abis lo kelamaan sih jomlonya. Jadi gue takut lo cuma ngehalu, Ram." Vanya tertawa puas.

"Bengek lo!" Rama mencebik kesal.

"Kaya lo nggak ngaca aja, lamaan lo kali, Nya, ngejomlonya." kini giliran Rama yang terbahak, sukses membalas Vanya.

"Eh, maap ini mah, gue juga udah punya gebetan kali." Vanya terlihat jemawa.

"*What*? Serius? Ada cowok yang berani ngedeketin lo?" Rama tahu persis pasca bercerai dengan Rival, Vanya begitu menutup diri dari laki-laki, bahkan terlihat cuek dan jutek jika ada lelaki yang mendekat.

"Mana? Dibawa kondangan nggak?" Rama penasaran.

"Tuh, lagi ama anak gue. Mereka udah cocok yah kayak *father and daughter*." Vanya terkikik geli sendiri membayangkan jika ia sedang memasak di dapur, dan Azzam sedang bermain bersama Tasya menunggu masakannya matang. Vanya mulai berhalusinasi.

"Itu, kan ... Azzam?" Rama mencoba menajamkan sorot mata teduhnya, demi memastikan lensa matanya tak salah membidik.

"*Yup*! Gantian doain gue juga, ya, Ram. Kayaknya Azzam emang jodoh yang Tuhan kirim buat gue, deh." Rama hanya mengangguk-angguk mendengar Vanya berbicara.

Vanya memang jarang menyebut nama Allah. Baginya, Allah seperti tak ada, karena Allah tak pernah menolongnya, kala Vanya kecil harus menjadi saksi percekcokan kedua orang tuanya hingga keluarganya hancur dan ia tumbuh menjadi anak *broken home*.

Bahkan ketika dewasa, ia pun harus bernasib sama dengan ibunya, bahtera rumah tangganya karam. Ditambah gemerlap dunia malam dan alkohol kian membuat imannya pudar dan makin jauh dari jalan Allah.

Maka, tadi saat ia mendengar suara Azzam membacakan ayat-ayat Allah, mendadak hatinya bergetar bak dihantam gempa tektonik dan meluluhlantakkan tembok tinggi yang sengaja ia bangun untuk membentengi diri dari hal-hal yang bersifat religius.

♦ ♦ ♦

Ikhfa Syafawi adalah apabila mim mati (مْ) bertemu dengan ba (ب), maka cara membacanya harus dibunyikan samar-samar di bibir dan didengungkan.

BAB 4

IKHFA SYAFAWI

"*Sorry*, nunggu lama ya?" Vanya datang ke meja tamu VIP membawa dua piring nasi untuk Azzam dan Tasya.

"Nggak apa, Bu." Azzam menerima satu piring nasi lengkap dengan lauknya.

"Tuh, kan ... nggak usah panggil Ibu dong, panggil Vanya aja." Vanya mulai menyuapi Tasya untuk menghalau rasa gugupnya.

"Eh, nggak enak saya panggil nama Ibu, eh, Mbak. Saya panggil Mbak Vanya aja yah." Azzam mendadak tak enak hati.

"Ya udah nggak apa-apa." Vanya tersenyum paling manis.

Vanya kemudian mempersilakan Azzam untuk makan. Setidaknya ia bisa lebih lama berdekatan dengan hafiz Qur'an yang kini menjadi idolanya.

"Oya, kamu sekarang kerja di mana?" Vanya membuka obrolan.

"Di yayasan pendidikan, Mbak. Kebetulan sekarang ngajar di sekolah Islam terpadu."

"Wah ... ngajar Al Qur'an juga?"

"Iya, Alhamdulillah ... bisa mengamalkan ilmu yang dipunya." Lagi-lagi Vanya terhipnotis oleh senyum Azzam.

Keduanya lalu terlibat obrolan yang akrab. Pembawaan Azzam yang ramah dan *open minded* membuat Vanya merasa dihargai, meski penampilannya jauh dari kata syar'i.

Tak lupa, Vanya bertukar kontak dengan Azzam. Bahkan Vanya tak malu untuk meminta akun Instagram milik Azzam dan langsung mengikutinya.

"Oya, kayanya saya harus pulang sekarang, soalnya takut keburu sore." Azzam bersiap berpamitan.

"Oh, gitu yah? Sayang banget ...."

"Maksudnya, Mbak?"

"Eh, nggak, maksudnya kenapa buru-buru pulang padahal, kan, belum nyicipin makanan yang lainnya."

"Oh, itu ... iya maaf, ya. Karena saya ada acara lagi nanti malam."

"Emm ... ya udah deh kalau gitu. Hati-hati di jalan yah ...."

"Iya terima kasih semuanya, titip salam buat Mas Beno sama Tiara, ya, oya sama Mas Rama juga." Azzam berdiri dan menangkupkan kedua tangannya di dada, tanda pamit. Vanya pun melakukan hal yang sama. Kecuali Tasya yang mencium punggung tangan Azzam.

Vanya masih saja memandangi Azzam yang mulai berjalan menjauh, bibir tipis yang dipoles warna *peach* itu masih membentuk bulan sabit. Vanya benar-benar merasakan jatuh cinta pada pandangan dan pendengaran pertama.

Laki-laki berserban itu lalu undur diri dan berjalan ke arah pintu keluar, sebelum langkahnya terhenti saat ada tangan yang menepuk pundaknya. Reflek Azzam menoleh.

"Doni? Masyaallah!" Azzam terpekik melihat perubahan penampilan teman satu indekosnya dulu. Keduanya lalu berpelukan melepas rindu. Dalam hati Azzam bersyukur sekarang penampilan Doni sudah berubah jadi laki-laki seutuhnya, tak ada lagi gesture gemulai dan suara mendayu-dayu.

"Gue udah curiga pas liat lo turun dari panggung, itu pasti si Azzam. Tapi, gue nggak yakin, mau nyapa takut salah orang. Hmm ... pas tadi lo lagi makan sambil ngobrol sama Bu Vanya, gue jadi yakin 1000% itu lo, Zam!" Doni berkata dengan antusias.

Azzam tertawa, "Bisa aja kamu, Don."

"Oya, ini ...?" Azzam menunjuk ke arah perempuan tinggi memakai dress batik di sebelah Doni.

"Aku Riri, Mas Azzam, lupa yah?" Riri tersenyum dan Azzam tampak berpikir sejenak.

"Riri? Masyaallah, Riri yang ... rambutnya panjang sampai nutupin muka itu?" Azzam kini yang antusias. Riri hanya menganggguk sambil tersenyum malu mengingat penampilannya dulu.

"Ya Allah, pangling saya, maaf. Soalnya sekarang rambutnya udah nggak nutupin muka lagi."

Ketiganya lalu tertawa mengingat semua kenangan dulu saat masih bekerja satu kantor dan indekos di rumah yang sama. Setelah bertukar cerita dan berfoto bersama. Azzam kembali berpamitan untuk kembali ke Tangerang. Doni dan Riri pun melambaikan tangan tanda perpisahan. Mereka berharap bisa reuni kembali saat di Tangerang.

Di sudut lain gedung resepsi, Vanya sedang mengantri di *booth* makanan ringan. "Sst! Nya, lo serius beneran suka sama Azzam?" Rama bertanya saat mengantri *ice cream* bersama Vanya.

"Ya ... gimana ya, gue bilangnya. Intinya gue bener-bener kaya yang ... apa yah? Kaya terhipnotis gitu loh, Ram. Duh! Gimana sih jelasinnya, pokoknya dunia gue kerasa kaya mendadak berhenti sebentar gitu, dan lo percaya nggak? Gue sampe nahan napas kalau liat dia lagi senyum, senyumnya itu loh manis banget, Ramaaa ...."

Rama menaikkan satu alisnya tanda heran, baru kali ini ia melihat Vanya begitu antusias dan berbinar persis seperti orang kasmaran.

"Baguslah, kalau itu bisa bikin hidup lo jadi lebih bersemangat, berwarna, hari-hari lo indah, ada orang yang akan bikin lo senyum-senyum terus. Kaya gue sama Elis," cengir Rama diikuti Vanya yang terkikik.

"Iya, Ram. Gue juga nggak nyangka bakal ngerasain lagi sensasi begini. Gue pikir, gue udah mati rasa dan nggak percaya lagi sama cinta. Tapi, nyatanya ... gue sekarang kaya anak ABG baru ketemu gebetan dong."

Keduanya terbahak sambil mengambil dua cup es krim. Lalu, keduanya berjalan ke meja masing-masing.

Selesai acara resepsi Beno dan Tiara, Vanya dan Tasya pun harus kembali ke Tangerang. Mengingat esok hari Senin. Ia memang sengaja tak mengambil cuti, karena rencana sisa jatah cuti akan ia ambil saat musim pendaftaran sekolah baru dimulai. Agar ia bisa

mendampingi anak semata wayangnya memasuki bangku sekolah dasar nanti.

"Tiara Sayang ... aku pamit dulu yah." Vanya berpelukan dengan Tiara saat bertemu di restoran untuk makan malam.

"Yakin nggak nginep lagi, Kak? Udah malem, loh."

Tiara tampak khawatir, apalagi Vanya menyetir sendiri dan hanya berdua dengan Tasya di mobil.

"Iya, Nyet. Lo nginep aja dulu, sih. Besok subuh baru balik. Gue kasian ama Tasya, mukanya udah ngantuk gitu." Beno ikut khawatir.

"Iya, Nya. Besok balik bareng gue aja. Kita konvoi." Rama menambahkan.

Vanya kini tampak berpikir.

"Tapi gue, kan, nggak ambil cuti, Ben, Ram."

"Ya elah, kaku amat sih, Nyet, kayak kanebo kering, lo! Lagian lo, kan, ada si Yulia, bilang aja ke dia lo dateng siangan. Kayak bos lo siapa aja?" Beno mulai menyombong dan menarik kerah bajunya. Beno, sahabat sekaligus atasannya di perusahaan asuransi.

"Iya, Vanya. Udah malam ini mau nyampe ke Tangerang jam berapa? Udah nginep lagi aja. Mama nggak tenang kalau kamu pulang jam segini."

Mama Linda, ibunda Beno pun merasakan khawatir yang sama. Bagaimanapun, Vanya sudah dianggap sebagai bagian dari keluarga Beno. Karena, kedekatan mereka selama bertahun-tahun lamanya.

Meski Vanya pernah menyalahartikan kedekatan mereka, dulu.

"*Eum* ... ya udah, deh."

"Nah ... gitu dong." Mama Linda tersenyum lega, begitu juga dengan keluarga yang lain.

Selesai makan malam, Vanya akhirnya kembali ke kamar bersama Tasya. Koper dan tas terpaksa ia seret kembali.

Sebelum tidur, Vanya menyempatkan diri membuka Instagram dan mulai berselancar di akun Azzam. Mama muda itu lalu fokus pada satu video Azzam sedang mengaji di mobil.

Kedua sudut bibir Vanya tak terasa tertarik ke atas. Telinganya kini mulai terasa nyaman mendengarkan ayat-ayat Allah, apalagi jika dilantunkan oleh Azzam. Ia pun mengulang terus video itu hingga kesadarannya berpindah ke alam mimpi.

♦♦♦

"Udah siap Tasya?" tanya Vanya saat mereka sudah berada di mobil.

"Siap Mama."

"Oke kita berangkat. Bismillah ...."

Vanya mulai melajukan mobilnya menyusuri aspal menuju Kota Tangerang. Pagi ini, *mood*-nya benar-benar sedang baik. Sepanjang perjalanan Vanya tak

berhenti bernyanyi. Bahkan protes dari Tasya yang mengatakan 'Mama berisik' tak dihiraukan sama sekali. Lavanya Adrian, si penggila pesta, akhirnya jatuh cinta.

BAB 5
MAD ARID
LISSUKUN

Sama halnya dengan Mad Aridh di mana tiap Mad bertemu Lin Sukun Aridh akan berhenti, seperti itulah pandanganku ketika melihatmu.

Kini, Vanya punya hobi baru, *stalking* Instagram dan WhatsApp *story* milik Azzam. Mata lentiknya benar-benar dibuat jatuh cinta oleh paras dan juga suara merdu sang hafiz. Mama muda itu bahkan tak segan memberikan komentar melalui *direct message* pada *Instagram story* Azzam yang terbaru, ketika menampilkan laki-laki berjanggut tipis itu sedang melantunkan ayat Al-Qur'an di sebuah acara.

Vanya

Beruntungnya wanita yang jadi istri kamu.

Salah satu komentar Vanya lewat *direct message.*

Tak lama, pesannya langsung terbaca dan dibalas oleh Azzam. Baru melihat notifikasi "*Azzam is typing*" saja, Vanya sudah histeris di kamarnya. Seperti seorang fans yang disapa oleh idolanya.

> ***Azzam***
>
> Ah, bisa aja, Mbak. Buktinya belum ada yang mau sama saya. Hehehe.

"Aaah ... dia masih *single* ...." Vanya terlonjak di atas kasurnya. Persis seperti Tasya yang kegirangan dibelikan mainan baru saat mengetahui status Azzam.

"Tenang Vanya! Tenang ... bales apa nih? Aduuuh! Kok, gue deg-degan gini, sih, sumpah!" Vanya memegangi dadanya sendiri.

"Oke, *selow*, Nya, *selow*."

Vanya lalu mengetikkan sesuatu dengan perasaan yang campur aduk, senang, grogi, takut, malu semua bercampur menjadi satu.

> ***Vanya***
>
> Tapi, aku juga mau, kok, punya suami kaya kamu.

Send.

"HAH?! Mampus lo, Nya, terkirim!" pekik Vanya.

"Aduh! Dibaca lagi." Vanya menepuk jidatnya sendiri.

"Yah ... yah ... dia ngetik lagi. Duh! Gue jadi mules, nih!" Vanya benar-benar merasa gugup.

Azzam

Hehehe, yakin mau sama saya? Saya itu cuma guru kontrak, gajinya nggak seberapa dibanding Mbak Vanya. Hehehe.

"Mampus! Mampus gue! Bales apa lagi nih ...." Vanya kembali mengetik.

Vanya

Nggak masalah, kok. Rezeki itu, kan, dari Allah bukan dari gaji.

"Buseet?! Kalimat gue tumben lagi bener!" Vanya terkejut dengan isi pesannya sendiri.

Azzam

Alhamdulillah kalau gitu. Hehehe ... istirahat, Mbak Vanya. Sudah malam. Sebelum tidur jangan lupa salat Isya dulu, kalau belum.

Azzam menambahkan emot tersenyum di pesannya.

Vanya tersenyum membaca pesan terakhir Azzam. Hatinya menghangat, baru kali ini ada laki-laki yang perhatian padanya hingga mengingatkannya untuk salat. Kegiatan yang sudah lama tak ia lakukan. Bahkan niat dan bacaan salat pun ia sudah lupa.

Vanya

Siap, Pak Ustaz. Selamat istirahat juga. Nite.

Vanya membalas dengan tersenyum, tak lupa ia bubuhkan emot pada pesan balasannya.

Azzam

Jangan lupa baca doa sebelum tidur, assalamualaikum.

Vanya masih menyunggingkan senyum membaca ulang riwayat pesannya dengan sang hafiz. Sungguh ia kembali merasakan indahnya jatuh cinta, kehadiran Azzam bagai sebuah udara segar di antara kabut asap tebal yang selama ini menyelimuti hidupnya.

Bahkan kini Vanya dengan sadar diri beranjak menuju toilet untuk berwudhu, lalu mengambil mukena untuk salat Isya, mengikuti kata Azzam. Kembali ia mengambil mukena di tumpukan terbawah

dalam lemarinya. Bahkan, ia harus menyontek dulu niat, tata cara, dan bacaan salat Isya dari *Youtube.*

♦♦♦

Beberapa Bulan Kemudian.

"Mama ... ayo ... buruan ...." Tasya tak sabar menunggu Vanya di ruang tamu. Ia sudah mengenakan seragam sekolah lengkap dengan kerudung.

Beberapa bulan berlalu, ini hari pertama Tasya masuk sekolah dasar di SDIT. Meski masih satu yayasan, tapi untuk sekolah dasar lokasi gedungnya berbeda dengan taman kanak-kanak tempat Tasya bersekolah sebelumnya.

"Iya Tasya, sabar dong. Kan, Mama lagi siap-siap." Vanya keluar kamar dengan terburu-buru sambil mengurai rambut cokelat bergelombangnya.

Vanya sengaja mengambil cuti sehari demi mengantar anak semata wayangnya memasuki bangku sekolah dasar. Sesampai di sekolah, suasana sudah ramai lalu-lalang orang tua bersama anaknya. Beberapa bahkan ada yang diantar oleh kedua orang tuanya. Membuat gadis cilik berkerudung putih itu terlihat murung dan mendadak berhenti di depan gerbang sekolah.

"Loh … Tasya, kamu kenapa jadi sedih gitu mukanya? Tadi di rumah semangat banget mau sekolah?" Vanya berjongkok menyamakan tinggi putrinya.

“Kenapa Tasya nggak punya Papa? Tasya, kan, pengen berangkat sekolah dianter Papa kayak yang lain ….” Gadis kecil itu malah menangis, membuat Vanya jadi panik dan bingung menghadapinya.

"Tapi, kan, udah dianter Mama, Sya. Mama libur loh kerjanya buat nganterin Tasya. Udah dong jangan sedih …." Vanya mengelus kepala putrinya.

“Eeh ... ada Tasya … kok, nangis?”

Sebuah suara yang tak asing di telinga Vanya terdengar, *supermom* itu pun menoleh dan mendapati sosok laki-laki yang selama ini ia dengarkan suara murattal-nya sedang berjalan mendekat. Kembali Vanya merasakan jantungnya berlompatan tak tentu arah.

'*Azzam?*' tanya Vanya dalam hati.

“Halo Tasya ... udah cantik gini pake seragam, kok, malah nangis?” Azzam ikut berjongkok di samping Vanya dan mengusap kepala Tasya.

“Tasya mau Papa … Tasya mau dianter Papa kaya temen-temen ….” Tangis Tasya makin pecah.

“Eh, Tasya … udah dong nangisnya, Nak … aduh! Malu tuh diliatin temen-temen.” Vanya risih menjadi pusat perhatian orang yang lalu lalang.

Ia takut dianggap sebagai ibu yang tak becus mengurus anak, sampai anak menangis saja tak bisa menenangkan.

“Biar saya aja.” Azzam tersenyum kepada Vanya, senyum yang selalu membuat Vanya merasa melayang.

“Yuk, sama Om. Anggap aja Om ini jadi Papa Tasya.” Azzam menawarkan tangannya untuk digandeng Tasya, gadis cilik itu pun tersenyum lebar dan langsung menautkan jemari kecilnya ke tangan Azzam.

‘Eh, gimana-gimana? Azzam mau jadi Papa Tasya? Duh! Tuhan tolong bilang ini bukan mimpi! Aku juga mauuu!’ Vanya berkata histeris dalam hati. Tanpa disadari ujung bibir Vanya tertarik ke atas, dengan bola mata lentik yang berbinar. Membuat Azzam dan Tasya saling berpandangan heran melihat ekspresi Vanya yang masih saja berjongkok dengan tatapan khayal.

“Mbak?” Suara Azzam membuyarkan lamuran Vanya.

“Oh, eh … maaf.” Mama muda itu pun menyadari dan langsung bangkit berdiri di sisi kiri Tasya. Kini, gadis kecil itu berjalan dengan mengggandeng tangan Vanya dan Azzam. Wajah polosnya kembali ceria, seceria suasana hati Vanya yang mulai kembali berhalusinasi jika mereka bertiga sebuah keluarga bahagia nan utuh.

Bahkan Vanya tak bisa menahan diri untuk menoleh ke kanan memandang wajah manis laki-laki yang memakai seragam kemeja batik dan peci hitam itu. Bola matanya seakan-akan berhenti pada satu titik dan fokus di sana dalam waktu lama, enggan bergeser.

♦♦♦

Mad Arid Lissukun merupakan bacaan panjang yang disebabkan huruf mad bertemu dengan sukun karena ada waqof pada akhir ayat Al-Qur'an. Apabila bacaan tersebut tidak diwaqofkan maka tetap menjadi mad asli atau yang biasa disebut mad tabi'i. Pengertian lain dari Mad Arid Lissukun adalah apabila ada mad tabi'i bertemu dengan huruf yang bersukun dan disebabkan adanya waqof atau berhenti.

BAB 6
MAD ARID
LISSUKUN

"Jadi kamu ngajar di sini?"

Mata lentik Vanya berbinar saat mengetahui bahwa Azzam mengajar di sekolah Tasya. Tentu saja ini awal yang indah bagi Vanya. Ia merasa semesta sudah mengaturnya sedemikian rupa.

"Iya. Sebenernya saya udah lihat Mbak Vanya waktu pendaftaran, cuma saya juga lagi sibuk ngurus pendaftaran ulang kelas enam. Jadi maaf nggak bisa nyamperin." Mereka sedang berjalan ke arah bangku taman.

"Oh, gitu ... iya nggak apa-apa, santai aja kali. Terus kamu ngajar kelas berapa? Ngajar kelas Tasya juga?"

"Saya ngajar tahfizh, Mbak. Jadi setiap kelas alhamdulillah saya ajar. Cuma tingkatan hafalannya beda-beda tergantung jenjang kelas. Kalau kelas satu kayak Tasya, saya ngajar tahfizh Juz 30."

Vanya mengangguk-angguk, padahal dalam hati ia tak begitu mengerti apa yang dibicarakan Azzam. Tahfizh itu apa? Juz 30 itu yang mana? Bahkan, surat Al Fatihah saja baru ia hafalkan lagi berbekal menonton di YouTube.

"Mbak Vanya nggak masuk kerja?"

"Iya, aku cuti. Sengaja biar bisa anter Tasya. Udah aku temenin begini aja, dia masih nangis, gimana kalau aku nggak cuti?"

"Sebenernya, aturan di sekolah ini, anak-anak udah nggak boleh didampingi orang tua. Batas pengantaran cuma sampai gerbang." Azzam menunjuk tembok

warna-warni yang bertuliskan 'Antar aku sampai sini saja, Ayah, Bunda' di depan pintu gerbang.

"Tapi, karena ini hari pertama, jadi pihak sekolah mengizinkan orang tua mendampingi anak kelas satu maksimal sampai tiga hari ke depan."

Azzam tersenyum, lagi-lagi Vanya hanya bisa berteriak histeris dalam hati, 'Yaa Allah manis banget senyumnya, sungguh indah ciptaan-Mu!'

"Mas Azzam, dicari Bu Haji." Sebuah suara laki-laki datang menghampiri mereka.

"Oh, oke, makasih ya, Gus. Nanti saya ke sana." Azzam lalu pamit menuju ruangan kepala sekolah.

Sementara, Vanya masih duduk terpaku di bangku taman, memandangi punggung Azzam yang kian menjauh. Secara fisik, Azzam tidak terlalu tinggi untuk ukuran laki-laki, bahkan tingginya hampir sama dengan Vanya. Perawakannya juga biasa saja, tidak sekekar Beno atau setinggi Rama. Dari segi wajah pun, tipe wajah seperti Azzam bukan masuk kategori tampan seperti *cover boy* atau artis.

Hanya saja Azzam memiliki senyum yang manis dan bisa menghipnotis siapa saja yang melihatnya, kecuali Tiara tentunya, istri Beno. Hanya Tiara yang tak mempan dengan pesona Azzam, meski laki-laki saleh itu selalu menyebut nama Tiara di sepertiga malamnya, dulu. Bahkan suara merdu Azzam saat mengaji hanya dijadikan obat penenang bagi Tiara, berbeda dengan Vanya yang mengagumi Azzam layaknya seorang idola.

Namun, bagi Vanya yang sedang kasmaran, tentu Azzam sosok yang spesial dan kharismatik. Vanya pun menebak usia Azzam juga pasti lebih muda darinya, mengingat dirinya sudah memasuki usia kepala tiga, tahun ini.

"Hmm ... nggak biasanya gue suka brondong. Tapi, kalau brondongnya kaya Azzam, sih, *high quality* brondong dong." Vanya mentertawakan diri sendiri.

Sambil menunggu Tasya yang masih di kelas, Vanya memilih untuk menonton YouTube tentang kajian Islam. Betapa Azzam memang membawa perubahan besar di hidup Vanya yang dulu jauh dari kata religius. Jangankan religius, kewajiban mendasar sebagai muslimah yang terdapat dalam rukun Islam pun tak pernah ia tunaikan. Saat lebaran tiba, Vanya hanya akan ikut *euforia* berkumpul dan makan ketupat, tentu saja dengan men-*skip* salat Ied.

Vanya memang tumbuh di keluarga kaya raya, secara materi ia tak pernah kekurangan bahkan bisa dibilang melimpah, tetapi secara batin ia begitu kosong. Vanya kecil sangat berbeda dengan Tasya saat ini yang bisa mengenyam pendidikan Islam sedini mungkin. Vanya kecil hanya dijejali dengan ilmu duniawi. Semua les mata pelajaran, les renang, les musik, les balet tak pernah absen ia lakoni dulu.

Namun, huruf hijaiyah hanya ia dapat di bangku sekolah di mata pelajaran agama Islam. Tak heran jika sekarang Vanya seperti baru belajar lagi dari awal. Mungkin iia akan minta diajari oleh Tasya yang sudah lulus Iqro 1, 2, 3.

♦♦♦

BAB 7

IDGHOM MUTAJANISAIN

Kau dan aku sepert
Idghom Mutajanisain,
perjumpaan dua huruf
yang sama makhrajnya,
tapi berlainan sifatnya.

"Gimana Tasya? Udah mau ditinggal?" tanya Beno saat mereka sedang santap siang bersama di luar kantor.
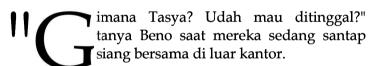
"Udah dong, udah pinter dan berani sekarang. Lagian, kan, ada Azzam di sana, jadi gue juga tenang, Ben."

"Azzam? Maksudnya Azzam yang ngaji di resepsi gue?"

Vanya menjawab dengan anggukan dan senyum antusias.

"Kok, bisa?"

"Iya bisalah, Ben. Kan, Azzam ngajar di sekolah Tasya."

"Oh gitu ... syukurlah kalau gitu. Lagian sayang juga, sih, kalau Azzam tetep jadi OB di sini terus. Potensi sama ilmunya jadi nggak kepake."

"Tapi, Ben, gue, kok, nggak pernah liat Azzam waktu masih jadi OB di sini?"

"Ck! Mata lo siwer kali. Segitu si Azzam bolak-balik naik lantai 7 sama 8 gitu. Dulu juga Azzam satu kosan sama Tiara."

"Oh gitu? Wah kalau gitu gue mau nanya-nanya ke Tiara, ah ...." Mata Vanya menerawang.

"Tanya apaan? Tentang Azzam? Lo naksir Azzam, Nyet?"

"Kepooo!" Vanya beranjak dari kursinya untuk cuci tangan di watafel.

"Elah, tinggal jawab aja susah bener."

Beno penasaran, jika benar Vanya punya perasaan istimewa kepada Azzam, maka ia akan mendukungnya 1000%. Bagaimanapun sahabatnya itu sudah terlalu lama sendiri, Beno juga ingin melihat Vanya dan Tasya bahagia, seperti dirinya dan putri kecilnya, Vechia yang akhirnya menemukan bahagia bersama Tiara.

"Nyet, lo beneran suka sama Azzam?" tanya Beno lagi saat Vanya sudah kembali ke kursinya.

"Kepo banget, sih, lo, Ben! Gue cuma penasaran Azzam itu orangnya kaya gimana. Nggak mungkin, kan, gue tanya langsung ke orangnya. Jadi, gue mau tanya sama Tiara aja," ucap Vanya dengan mata

berbinar sambil menyedot gelas jus jambu hingga tandas.

Selesai makan siang, Vanya mengajak Beno untuk salat di musala. Sedikit terkejut dengan ajakan Vanya, tapi Beno mengiakan dan segera mengambil wudu. Bahkan Vanya meminta Beno untuk menjadi imam. Beno makin dibuat penasaran, apa gerangan yang membuat sahabatnya itu berubah 180 derajat? Akan tetapi, Beno tetap bersyukur melihat perubahan positif di diri Vanya.

♦♦♦

Jumat sore, Vanya sudah bergegas untuk menjemput Tasya di sekolah. SDIT tempat Tasya bersekolah memiliki jam belajar *full day school*. Jadi setelah belajar mata pelajaran umum di pagi hari hingga siang, dilanjutkan belajar tahfiz hingga sore, tak lupa diselingi istirahat makan dan tidur siang di sekolah.

Vanya senang bisa menemukan sekolah yang tepat dan lengkap fasilitasnya untuk Tasya. Apalagi ada salah satu guru yang sudah memikat hatinya, siapa lagi jika bukan Azzam?

"Mau ke mana, Nyet?" tanya Beno saat berpapasan dengan Vanya di depan pintu lift. Beno baru saja pulang dari tempat nasabah bersama Rama.

"Mau jemput Tasya-lah, udah mau jam 5 ini. Gue duluan yah. Bye!"

"Tumben, nggak TGIF nih." Beno meledek Vanya.

Biasanya, dulu saat keduanya masih *single*, Vanya selalu mengajak Beno untuk *hang out after office our* di sebuah *club* untuk menghabiskan malam dengan dentuman musik dan minuman beralkohol.

"Sialan lo!" Vanya menepuk lengan kekar Beno lalu melesat ke dalam ruangan besi yang membawanya ke tempat parkir.

Beno tersenyum bangga dan bahagia atas perubahan positif yang dialami sahabatnya. Ia bersyukur jika memang Azzam-lah yang membawa hidayah bagi Vanya. Sama seperti dirinya dulu, di mana kehadiran Tiara menjadi jembatan baginya kembali ke jalan yang benar.

Beno masih ingat, saat Vanya dulu masih menjadi *party girl* hampir setiap malam di akhir pekan, ia selalu jadi supir dadakan mengantar Vanya yang teler untuk pulang. Kadang, ia pun harus merelakan kemejanya kotor dan basah terkena '*jackpot*' Vanya. Meski Beno juga ikut menenggak minuman haram itu, tetapi ia berusaha untuk tetap sadar. Berbeda dengan Vanya yang selalu menenggak enam gelas lebih vodka dalam satu jam.

Meski sering jadi bantalan Vanya saat sudah mabuk, tapi Beno tetap setia menemani Vanya dan akan menjadi pelindung ketika ada mata dan tangan nakal akan menyentuh Vanya. Sampai akhirnya, Beno terkecoh oleh seorang teman lama yang ia kira baik dan bisa menjaga Vanya, tetapi yang terjadi malah sebaliknya. Laki-laki itu justru merusak Vanya dan membuatnya menjadi janda muda seperti sekarang.

♦♦♦

Sesampai di gerbang sekolah, suasana sudah sepi, memang jam pulang sekolah bubar sejak pukul 16:00. Namun, karena jam kerja Vanya selesai sampai pukul 16:30 maka Vanya terpaksa baru menjemput Tasya sekarang. Vanya sudah meminta tolong Azzam untuk menemani Tasya selama ia belum menjemputnya.

Sementara di taman, Tasya sedang duduk dengan Azzam. Wajah Tasya terlihat murung seperti habis menangis. Vanya berjalan tergesa sambil menatap Tasya penuh curiga.

"Tasya ... maaf yah Mama kelamaan jemputnya, ya? Kamu kenapa, kok, kayak habis nangis?" Vanya berjongkok di hadapan Tasya yang duduk di taman sambil menunduk.

Azzam tersenyum dan berkata, "Nggak apa-apa."

"Mama ... kenapa Mama nggak pake kerudung kayak Tasya dan mama-mama temen Tasya?"

Sebuah pertanyaan dadakan yang membuat Vanya merasa tertampar. Wajah cantiknya berubah antara malu, kesal, dan penasaran kenapa Tasya mendadak bertanya seperti itu.

"Kenapa kamu tiba-tiba tanya gitu, Tasya?" Vanya beranjak dari posisinya dan duduk di sisi kiri Tasya.

"Tasya malu ... temen-temen Tasya ngatain Tasya dan nggak mau temenan sama Tasya karena Mama nggak pake kerudung kaya mama-mama mereka," tangis Tasya kembali pecah. Vanya menarik gadis

kecilnya ke dalam pelukan dan mengelus lembut kepala yang tertutup kerudung,

"Emang siapa yang berani ngatain kamu? Biar Mama bilangin nanti." Vanya terlihat kesal dan heran, anak sekecil itu sudah bisa mem-*bully*.

"Andin, Memei sama Naura …." Tasya mengabsen teman-temannya.

"Besok saya bantu bicara sama mereka." Suara Azzam terdengar menyejukkan di hati Vanya yang sedang panas.

"Makasih, ya, Zam." Tatapan mereka bertemu, Azzam menganggguk sopan dan tersenyum.

"Tapi, kenapa Mama nggak pake kerudung kayak Tasya?" tanya Tasya lagi saat pelukan sudah merenggang.

"Eh ... eum …." Vanya menggaruk kepalanya yang tak gatal, bingung mau jawab apa.

"Belum, Tasya. Nanti juga Mama kamu pake kerudung," jawab Azzam dengan senyum yang selalu menghipnotis Vanya.

"I-iya ... bener. Nanti Mama pake kerudung, kok." Vanya mendadak salah tingkah.

"Ya udah kita pulang yuk. Udah sore ... umh ... Tasya udah bau!" Vanya pura-pura mencium ketek Tasya.

"Mamaaa!" Tasya cemberut, Vanya lalu memeluk dan mencium anaknya. Pemandangan ini membuat kedua sudut bibir Azzam tertarik ke atas. Entah

kenapa, Azzam juga merasa nyaman dan senang berinteraksi dengan ibu dan anak ini.

Azzam merasa Vanya sebenarnya perempuan yang baik, ibu yang bertanggung jawab dan selalu antusias untuk belajar hal-hal baru terutama tentang agama Islam. Azzam yakin, perempuan seperti Vanya hanya butuh dibimbing oleh orang yang tepat. *Namun, siapa orang yang bisa membimbing Vanya?* Dalam hati Azzam timbul tanya.

♦ ♦ ♦

Idgham mutajanisain ialah pertemuan antara dua huruf yang sama makhrajnya, tetapi tidak sama sifatnya seperti ta' dan tha, lam dan ra' serta dzal dan zha.

BAB 8
IDGHOM
MUTAJANISAIN

Hari Sabtu, sekolah Tasya libur karena sudah *full day school* dari Senin hingga Jumat. Hal itu pula yang jadi pertimbangan Vanya saat memilih sekolah untuk Tasya, agar hari libur mereka sama. Seperti biasa saat libur tiba, Tasya pasti menagih untuk bermain bersama Vechia, anak Beno.

Maka di sinilah mereka, di rumah Mama Linda atau orang tua Beno. Setelah menikah, Beno memang masih tinggal bersama orang tuanya, sesuai permintaan Mama Linda yang tak ingin jauh dari cucunya. Tiara pun tak keberatan untuk tinggal bersama mertua. Beruntung Tiara sudah terbiasa tinggal di rumah Beno dan akrab dengan semua penghuni rumah.

"Kalau yang ini namanya pashmina, cara pakainya Kakak sesuain dulu aja panjang ujungnya, mau sama panjang boleh, mau panjang sebelah juga boleh." Tiara memakaikan pashmina ke atas rambut cokelat Vanya.

Selain Beno, Tiara juga orang yang ikut bahagia dengan perubahan Vanya. Maka, saat Sabtu pagi Vanya sudah datang ke rumah Mama Linda dan minta diajari memakai jilbab, Tiara sangat antusias. Istri Beno itu mengeluarkan lagi koleksi kerudungnya saat awal berjilbab.

Bagi Tiara, perkenalan pertama untuk pemula seperti Vanya, lebih baik diberikan tutorial jilbab yang *simple*, praktis, dan mudah memakainya. Selain itu, bahannya harus nyaman dipakai, tidak membuat gerah dan tidak betah. Ke depan, seiring berjalan waktu jika Vanya sudah nyaman dan terbiasa

memakai jilbab, pelan-pelan Tiara akan mengajak Vanya memakai jilbab syar'i.

"Nah ... ini ujungnya tinggal ditarik ke sini, terus kasih jarum pentul, deh." Tiara masih membantu Vanya memakai pashmina.

"Selesai!"

"Wah, Masyaallah Kak Vanya cantik banget kalau pakai jilbab gini, pangling aku Kak." Mata bening Tiara berbinar melihat pantulan Vanya yang makin cantik dengan pashmina menutupi kepalanya.

Dalam hati Vanya pun mengiakan kalimat Tiara, ia sendiri seperti tak mengenali sosok perempuan berpashmina yang terpantul di cermin.

"Makasih, ya, Tiara ... semoga aku nggak lupa lagi yah cara pakenya." Vanya dan Tiara tertawa.

"Kalau lupa, kan, sekarang ada YouTube Kak, banyak, kok, tutorial pake jilbab. Oh ya, tunggu … aku punya sesuatu buat Kak Vanya." Tiara bergegas meninggalkan Vanya di meja rias dan bergeser ke lemari buku yang ada di sudut kamar Beno. Sementara Vanya sedang sibuk *selfie*.

"Sayang ... kamu udah ma--" Suara Beno yang memasuki kamar tiba-tiba terhenti saat melihat sosok perempuan berjilbab sedang berswafoto di depan meja rias warna putih.

"Vanya? Lo ngapain pake begitu, Nyet? Bhahaha ...." Beno syok sekaligus mentertawakan penampilan baru Vanya.

"Ck! Berisik lo, Ben!"

Beno masih saja tertawa terpingkal-pingkal sambil berjalan mendekat ke arah Vanya. Satu tangannya sibuk mengeringkan rambut dengan handuk, Beno baru saja selesai berenang pagi.

"Emang kenapa, sih, Ben? Gue nggak cocok yah pake jilbab? Aneh yah?" Vanya mendadak kurang percaya diri dan kembali bercermin.

"Iya, nggak cocok, Nyet. Lo tuh cocoknya pake *bikini two piece*. Hahaha," ejek Beno.

"Rese lo, Ben!" Vanya melempar sisir ke arah sahabat rasa saudara itu.

"Aa Beeen! Nggak boleh ngomong gitu, ih!" Tiara datang menghampiri Beno yang sudah duduk di bibir kasur dan memberinya hadiah cubitan di lengan kekarnya.

"Aw! Sakit, Sayang ... hobi banget deh perasaan nyubitin orang." Beno mengelus lengan bekas cubitan istrinya.

"Nih, Kak. Aku punya buku bagus buat Kakak. Nanti sambil baca-baca aja. Insyaallah bikin Kak Vanya semakin yakin dan mantep buat pake jilbab."

Vanya menerima buku berjudul Engkau Lebih Cantik dengan Jilbab dan membaca di sampul belakang tentang ringkasan isinya.

"Dulu, aku juga waktu belum pake jilbab baca buku itu. Alhamdulillah hati ini semakin yakin, Kak."

"Hmm ... gitu yah. Kamu emang udah niat berjilbab lama, ya, Tiara? Sampai sengaja beli buku begini."

"Nggak, kok, Kak. Aku juga dikasih, kok, sama Mas Azzam."

"Azzam?" Kali ini Beno dan Vanya kompak. Mendadak Tiara jadi tak enak hati pada Beno karena belum menceritakan tentang pemberian buku itu.

"E-eh iya, Mas Azzam, dulu. Waktu masih satu kosan, katanya waktu habis ke *bookfair* terus lihat buku itu ya udah sekalian beliin buat aku."

Tidak ada yang tahu jika dulu Azzam menyimpan rasa untuk Tiara, bahkan Tiara sendiri tak menyadari jika namanya selalu disebut di sepertiga malamnya. Azzam begitu pandai menyimpan rapat perasaannya, begitu pandainya sampai setan pun terkecoh dan tak sempat menggoda Azzam untuk bermaksiat dengan Tiara. Hingga laki-laki manis itu, akhirnya menyerah dan pasrah saat mengetahui jika Tiara bukanlah garis jodohnya.

"Oh ya, dulu kalian satu kosan di mana?" Vanya mulai punya bahan investigasi.

"Di belakang Menara Berdaya Life, Kak. Aa Ben juga tahu, kok."

"Terus-terus gimana dulu Azzam waktu di kosan? Kok, bisa kalian satu kosan?"

Vanya mengubah posisinya menghadap Tiara yang duduk di tepi ranjang bersama Beno.

"Kepooo!" Beno melempar bantal ke arah Vanya dan gantian meledeknya seperti di restoran tempo hari. Dengan sigap, Vanya menangkap operan bantal dari Beno.

"Iya, dulu kami satu kosan, kebetulan kosannya emang campur cowok sama cewek. Di kosan Mas Azzam rajin banget jadi imam salat di musala, terus suka ngaji kalau menjelang azan Subuh, termasuk yang azan juga Maz Azzam , sih."

"Suaranya emang sebagus itu, ya, Ti?"

Vanya penasaran dengan suara Azzam yang begitu merdu saat melantunkan ayat Al-Qur'an, tak terbayang bagaimana indahnya suara Azzam ketika azan, '*pasti lebih merdu dan bikin meleleh*', batin Vanya.

Tiara mengangguk, "Emang suara Mas Azzam bagus banget, kadang aku suka nangis kalau dengerin suara Mas Azzam ngaji, rasanya terenyuh, sedih, inget dosa, inget mati gitu loh, Kak."

"Ih ... kok, sama, sih? Tahu nggak waktu kalian resepsi itu, dan si Azzam lagi ngaji? Itu aku nangis sesenggukan, Tiara. Aku juga nggak ngerti kenapa bisa begitu, Tasya sampai heran liat emaknya nangis."

Tiara tersenyum, dalam hati ia bersyukur jika suara Azzam sudah bisa menjadi jalan hidayah bagi Vanya. Tiara pun mendoakan agar Vanya tetap istikamah memperbaiki diri. Karena istikamah atau konsisten itu jauh lebih berat daripada memulai.

"Mas Azzam juga dulu kalau pagi suka masak banyak, terus sama dia dibungkusin buat dibagiin ke orang yang butuhin sambil berangkat kerja. Katanya itu sedekah pagi, aku pernah ikut bagiin sekali."

"Wah ... Azzam ... udah manis, saleh, pinter ngaji, baik hati, suka sedekah pula." Mata lentik Vanya

berbinar, kekagumannya makin bertambah kepada Azzam.

"Emang lo, Nyet! Duitnya habis buat *shoping* sama dugem?" Kali ini Vanya melempar deodoran kepada Beno, merasa kesal dengan mulut sahabatnya yang mendadak bawel. Tiara menggeleng melihat kelakuan suami dan sahabatnya.

"Kamu ikut bagiin juga, Sayang? Dibagi ke siapa aja?" Beno ikut penasaran.

"Iya, kadang pas aku lagi berangkat pagi juga dan bisa bareng sama Mas Azzam. Dibagiinnya, ya, tergantung yang diketemuin di jalan aja, kadang pemulung, tukang sampah, tukang ojek, sampai orang gila."

"Orang gila?" Vanya dan Beno kompak.

"Iya, orang gila. Kata Mas Azzam, orang gila, kan, juga manusia masih butuh makan. Kasihan kalau makan sisa dari tong sampah terus, jadi mending kita kasih makan yang layak aja kayak yang kita makan." Tiara mengingat kembali kebersamaannya dengan Azzam. Tiara pun sebenarnya mengagumi sosok Azzam, tetapi sebatas kagum sesama teman, tidak lebih, tidak seperti Vanya.

Mereka pun larut dalam obrolan tentang Azzam, Vanya merasa mendapat informasi yang valid dan lengkap tentang Azzam. Itu makin menambah kadar kekaguman Vanya pada laki-laki manis itu.

♦♦♦

Senin sore, Vanya sengaja menjemput Tasya sepulang dari *meeting* di kantor pusat. Vanya sudah duduk di bangku taman sekolah sejak pukul 15.45, masih terlalu awal untuk menjemput Tasya. Terlihat kelas masih berlangsung. Vanya pun memilih membuka kembali buku pemberian Tiara dan melanjutkan membaca buku tentang jilbab itu.

Saat bel berbunyi, semua murid keluar dari kelas dengan antusias kegirangan karena jam pulang sekolah sudah tiba. Azzam pun keluar dari kelas dua yang letaknya tak jauh dari taman. Netranya terpaku pada sosok perempuan yang duduk di bangku taman yang sedang asyik membaca buku.

Sejenak Azzam merasa mengenali sosok perempuan itu dan buku di tangannya. Azzam pun memberanikan diri melangkah untuk menghampirinya. Makin dekat, kian terasa pula getaran aneh di dadanya. Ada desir halus yang menyusup di hatinya, jantungnya kian terpacu saat melihat judul buku yang sedang dibaca perempuan itu.

Aneh, rasa yang seperti dulu kembali muncul, tetapi dengan orang yang berbeda. Langkah Azzam makin dekat dan genderang makin bertalu-talu di dadanya. Azzam pun menghentikan langkah saat sosok perempuan itu mendongak dan menyadari kehadirannya yang berjarak dua meter.

Mata Azzam terbelalak, mulutnya sedikit terbuka, jantungnya makin berdetak tak normal saat melihat sosok perempuan yang sudah ia kenal, tetapi kini

makin terlihat cantik saat memakai jilbab pashmina warna abu-abu, senada dengan blazernya.

"Mbak Vanya?"

BAB 9

HURUF TAFKHIM

Layaknya huruf Tafkhim,
namamu pun bercetaktebal
di pikiranku

"Mbak Vanya?"

Netra mereka bertemu, sejenak dunia terasa terjeda. Jika digambarkan dalam adegan film, maka saat ini juru kamera sedang berputar mengelilingi kedua tokoh yang sedang saling memandang. Tak lupa diiringi musik latar bertema jatuh cinta. Kira-kira seperti itulah kondisi Azzam dan Vanya saat ini, keduanya terpaku di tempat dengan mata yang bersitatap.

"Mamaaa!"

Suara Tasya menginterupsi keduanya. Tasya berlari kecil menuju arah Vanya dengan tas karakter yang menempel di punggungnya. Vanya segera berlutut dan menerima Tasya dalam pelukan. Pemandangan ini tak luput dari mata Azzam, tak terasa kedua sudut bibirnya tertarik ke atas.

"Mama ... Mama ... Andin, Memei sama Naura mau temenan lagi sama Tasya," celoteh Tasya dengan penuh keceriaan saat selesai berpelukan.

"Oh ya? Masa? Padahal Mama belum sempet bilangin."

"Tadi udah dibilangin sama Ustadz Azzam." Tasya mendongak ke arah Azzam, diikuti Vanya.

"E-eh." Azzam mendadak salah tingkah dipandangi lekat oleh ibu dan anak tersebut.

"Makasih, ya, Zam, udah bantuin buat bilangin ke temen-temen Tasya," ucap Vanya tulus sembari berdiri.

"Oh, itu ... iya nggak apa-apa. Udah jadi tugas saya, kok."

Keduanya pun tersenyum malu-malu. Entah apa yang sedang terjadi, pertemuan kali ini terasa berbeda bagi Vanya maupun Azzam. Keduanya sedang berusaha sekuat tenaga mengendalikan jantung mereka yang sedang berlompatan, berharap detaknya tak terdengar satu sama lain.

"*Eum* ... kenapa? Aneh, ya, aku pake kerudung? Nggak cocok, yah?" Vanya merasa ciut kala mata legam Azzam memandangnya tanpa jeda.

"E-eh ... nggak, bukan, maaf maksudnya bukan begitu." Azzam mendadak salah tingkah karena tertangkap basah sedang mencuri pandang ke arah Vanya.

"Pantes, kok, cocok, kerudungnya pas, cantik."

Kata terakhir dari Azzam membuat Vanya merasakan sensasi geli di perutnya yang seolah-olah dihinggapi ratusan kupu-kupu dan merangkak naik ke dadanya. Kali ini ia tak bisa menutupi semu merah yang terpendar di pipinya, bukan efek *blush on*, tapi efek pujian dari Azzam. Sejenak Vanya merasa melayang.

"Mama ... Tasya laper, pengen burger."

Lagi-lagi suara Tasya menginterupsi keduanya. Akhirnya, Vanya pun beramitan dengan Azzam, diikuti Tasya yang mencium punggung tangan gurunya tersebut. Keduanya pun berjalan menjauh dari gerbang menuju tempat parkir. Kembali Vanya harus berpapasan dengan ibu-ibu julid yang masih saja memandangnya sambil saling berbisik. Namun, ghibah para ibu itu tak akan mempan bagi Vanya, ia tetap saja cuek melangkah ke mobil.

Berbeda dengan Azzam yang masih saja diam di tempatnya dengan fokus mata tetap pada satu titik perempuan berjilbab abu-abu dengan setelan baju kerja yang senada warnanya. Kali ini Azzam masih merasa degup jantungnya belum juga normal, mungkin setelah ini ia harus ke ruang UKS dan memeriksa denyut nadinya dengan *oximeter*.

Azzam masih penasaran dengan buku yang tadi dibaca oleh Vanya. Mungkinkah itu buku yang pernah ia berikan kepada Tiara, dulu? '*Ah, mungkin dia beli sendiri di toko buku,*' batin Azzam meyakinkan.

♦♦♦

Sejak mengajar di yayasan sekolah Islam terpadu ini, Azzam mendapat mess karyawan. Ini membuat Azzam bisa berhemat dari gaji yang ia terima. Laki-laki Jawa itu, kini dibuat penasaran oleh mama muda nan cantik yang kini telah berjilbab. Ia lalu coba berselancar ke akun media sosial milik Vanya. Azzam merasa perlu mengenali sosok yang baru saja mencuri hati dan perhatiannya.

Tak terasa Azzam menyunggingkan senyum kala melihat foto dan video kebersamaan Vanya dan Tasya. Adapula foto dan video mereka bersama Beno, Vechia, dan juga Tiara. Meski dulu sempat menyimpan rasa untuk Tiara, tapi kini perasaannya kepada perempuan berjilbab syar'i itu sudah biasa saja. Kini, tergantikan dengan satu nama baru, nama yang kini tercetak tebal di hati dan pikirannya, Lavanya Adriana.

Sungguh Azzam dibuat penasaran, bagaimana bisa seorang perempuan cantik, pintar, kaya, punya jabatan di kariernya bisa menjanda di usia muda. '*Apakah mereka bercerai atau suaminya meninggal?*' Azzam benar-benar ingin tahu tentang cerita hidup Vanya. Saat sedang meng-*eksplore* media sosial Vanya, tiba-tiba dering teleponnya berbunyi dan menampilkan foto perempuan berjilbab yang sedang tersenyum cantik menghadap kamera. Azzam pun segera mengusap layar agar terhubung. Hatinya terasa campur aduk antara gugup dan senang.

"Halo ... Assalamuaikum warahmatullahi wabarakatuh," sapa Azzam saat panggilan telepon tersambung.

"Waalaikumsalam warahmatullahi wabarikatuh, Azzam, maaf ganggu malem-malem."

"Iya nggak apa-apa? Kenapa, Mbak?"

"Ini, si Tasya ada PR, tapi aku nggak ngerti, nggak bisa bantu ngerjain juga. Kamu bisa bantu nggak?"

"PR apa?"

"PR agama, tentang hadis-hadis gitu. Aku nggak paham, hehe ... Tasyanya keburu ngambek sama nangis takut dimarahin gurunya besok."

Vanya memang benar dan tidak mengada-ada. Untuk mata pelajaran lain selain agama, Vanya pastikan bisa mengajari dan membantu Tasya, tapi jika sudah pelajaran agama apalagi menyangkut hadis dan bacaan Al-Qur'an, Vanya menyerah. Maka ia terpikir untuk meminta bantuan Azzam.

"Oh, pelajaran hadis ... sama Ustadz Didi, ya?" Azzam menyebut salah satu rekan gurunya.

"Iya kali yah, nggak paham aku juga, hehehe."

"Coba fotoin soalnya, nanti saya coba bantu, tapi sebisa mungkin Tasya yang tulis sendiri di LKS-nya yah, nggak boleh ditulisin sama mamanya. Nanti dikurangin nilainya, hehehe," canda Azzam.

"Iya, siap Pak Ustaz, hihihi ... ya udah aku fotoin dulu yah, bentar dimatiin dulu."

Panggilan telepon pun berakhir, tak lama sebuah foto soal masuk ke kolom chat. Benar saja soalnya berupa potongan hadis dan bertuliskan huruf arab. Azzam maklum, mungkin Vanya memang sudah lupa

atau malah tidak mengerti cara membaca huruf-huruf hijaiyah. Azzam pun dengan telaten membantu Tasya mengerjakan PR. Kali ini dengan *video call* agar mudah menerangkan kepada Tasya.

Sesekali Azzam mencuri pandang pada sosok perempuan berhijab bergo yang duduk di samping Tasya saat gadis kecil itu sibuk menulis. Vanya memang sengaja meletakkan gawainya di meja dengan sandaran vas bunga, dan kamera depan mengarah pada Tasya dan Vanya yang sedang duduk di lantai.

"Alhamdulillah selesai juga, terima kasih Pak Guru Azzam," ucap Vanya tulus diiringi senyum cantik yang mengembang, tak terasa senyumnya menular pada Azzam.

"Bilang apa sama Ustaz Azzam?" Vanya mencolek Tasya.

"Terima kasih, Ustaz Azzam."

"Sama-sama, Tasya ...." Azzam gemas dengan gadis cilik yang sama cantiknya dengan ibunya itu, rasanya Azzam ingin mengusap kepala dan mencubit pipi gembil Tasya.

Selesai mengerjakan PR, Vanya meminta Tasya bersiap untuk tidur karena jarum jam sudah mengarah ke angka 9. Tasya pun menurut dan berbegas ke kamarnya. Semetara Vanya belum mengakhiri panggilan video dengan Azzam.

"Azzam ... makasih banyak yah, udah bantuin. Aku nggak ngerti lagi kalau nggak dibantuin sama kamu. Si Tasya udah ngambek nggak mau berangkat sekolah

besok, katanya takut dimarahin kalau nggak ngerjain PR. Hh ... ada-ada aja tu bocah."

Azzam tersenyum menyimak ocehan khas ibu-ibu dari Vanya, entahlah ia merasa nyaman menjadi tempat berkeluh kesah bagi Vanya. Tak ada niatan untuknya mengakhiri panggilan, justru Azzam larut ke dalam cerita Vanya yang jujur dan mengaku lupa dan tidak bisa membaca deretan huruf Arab. Bahkan untuk bacaan salat, Vanya mengaku membaca versi huruf latinnya saja.

Tiba-tiba di hati Azzam timbul perasaan ingin membimbing Vanya ke arah yang lebih baik. Karena sesuai keyakinan Azzam, Vanya perempuan baik yang hanya perlu dibimbing.

"Kalau mau belajar baca Al-Qur'an, setiap Sabtu pagi di sekolah ada kelas tahsin sama tajwid. Kalau mau daftar aja, Mbak."

Tentu saja tawaran Azzam diterima Vanya dengan antusias, selain ia bisa belajar lagi membaca huruf hijaiyah, Vanya juga berharap bisa lebih dekat lagi dengan Azzam.

"Sabtu ini coba dateng aja, kayanya baru pertemuan minggu kedua deh, belum ketinggalan banget. Soalnya seminggu cuma sekali pertemuan aja."

Vanya pun menganggguk dengan mantap dan siap datang Sabtu esok. Azzam tak bisa menahan tawanya melihat tingkah lucu Vanya yang jadi mirip Tasya saat kegirangan. Setelah mengobrol dan bercanda bersama, akhirnya panggilan diakhiri, mengingat malam kian larut.

"Selamat istirahat, Mbak Vanya, udah salat Isya belum?"

"Belum, eh lagi nggak salat maksudnya," cengir Vanya.

"Oh, oke deh, kalau gitu saya pamit yah, sekali lagi selamat istirahat, Mbak."

"Eh, eh ... Azzam, manggilnya jangan Mbak dong, duh berasa tua banget tahu ...."

Terlihat Azzam menggaruk kepalanya yang tak gatal. "Terus saya panggil apa dong? Oh, Mama Tasya gitu yah? Kayak ibu-ibu kalau manggil pake nama anaknya." Azzam terkekeh.

"Ish ... apaan, sih? Makin tua banget dong ada emak-emaknya, panggil nama aja kali, Vanya, gitu."

"Oh ... oke deh."

"Oke deh apa?" Vanya masih mengunggu.

"Iya, oke deh ...."

“Iya, oke deh apa? Kok nggak disebut namanya?" Vanya tertawa geli melihat Azzam yang mendadak salah tingkah.

"Oke deh, Lavanya Adriana ... sudah malam, saya pamit dulu yah, assalamualaikum." Terlihat Azzam melambai lalu panggilan video pun berakhir.

Sementara Vanya masih terpaku di tempatnya dengan tangan kanan masih memegangi *smartphone* yang mengarah ke wajahnya. Tangannya mendadak kaku tak bisa digerakkan, padahal panggilan telepon sudah berakhir. Ia masih syok sekaligus melayang saat

Azzam menyebut nama lengkapnya. Terdengar lembut dan menyejukkan di telinga dan hatinya.

Vanya lalu menepuk pipinya sendiri, "*Aw*! Sakit!" Ternyata bukan mimpi. Vanya kembali merasakan seperti ada yang menggelitik perutnya, ia merasakan geli, mulas, gugup, bahagia secara bersamaan dan rasanya ingin berteriak saja meluapkan rasa berbunga-bunga di hatinya.

Malam ini dipastikan Vanya tidak bisa tidur nyenyak, karena terngiang-ngiang saat Azzam menyebut nama lengkapnya. Vanya sudah tak sabar ingin segera hari Sabtu agar bisa mengikuti kelas tahsin dan tajwid di sekolah Tasya, bersama Azzam.

♦♦♦

Tafkhim adalah menebalkan suara huruf. Jumlah huruf Tafkhim ada 7, diringkas menjadi lafadh: خُصَّ ضَغْطٍ قِظْ (Kha', Shad, Dhat, Ghain, Tha', Qaf, Dhat / خ, ص, ض, غ, ط, ق, ظ) Huruf tafkhim biasa disebut juga dengan huruf isti'la' (اِسْتِعْلَاءْ)

BAB 10

HURUF TAFKHIM

Usai bertelepon dengan Vanya, hati Azzam tak kalah berbunga. Jantungnya masih saja *jogging* meski malam kian larut. Menyebut nama lengkap Vanya di depan si empunya nama membuatnya grogi dan salah tingkah.

Azzam merasakan geletar tak biasa di hatinya. Meski bertatap muka lewat panggilan video, tapi cukup membuat Azzam merasa gugup tak terkira. Berbeda saat dulu sering berinteraksi langsung dengan Tiara, Azzam masih bisa mengendalikan diri. Mungkin karena Tiara yang menganggap Azzam hanya teman biasa sehingga tak ada rasa canggung yang menyelimuti seperti interaksinya bersama Vanya barusan. Azzam pun merasa Vanya punya rasa yang sama.

"Astaghfirullah ... *turu*, Zam! *Turu*!"

Azzam bermonolog dan meminta matanya untuk terpejam, meski otak dan hatinya masih aktif bekerja. Azzam lalu memasang kabel catu daya ke gawainya dan segera beringsut ke dalam selimut. Ia berdoa semoga setan tak mengganggunya dengan memasang bayangan wajah Vanya di angan dan mimpinya.

Nanti di sepertiga malam, ia akan bangun seperti biasa dan mulai menyebut satu nama. Nama yang sudah tercetak jelas dan tebal di hati dan otaknya, seperti huruf Tafkhim. Namun, kali ini Azzam tak mau banyak berharap, ia hanya ingin mendoakan yang terbaik untuk nama itu dan memohon petunjuk untuk hatinya.

♦♦♦

Sesuai arahan Azzam, Sabtu pagi Vanya sudah berada di sekolah Tasya untuk mengikuti kelas Tahsin. Tasya pun mengerti dan tidak minta ikut. Karena Vanya menjanjikan akan mengajaknya bermain bersama Vechia di mall sepulangnya dari kelas.

Berbekal informasi dari Azzam, Vanya kini sudah masuk ke kelas yang dimaksud. Peserta didiknya lumayan banyak dan semuanya perempuan dengan berbagai usia, dari yang terlihat masih gadis hingga ibu-ibu kisaran umur setengah abad. Vanya pun sempat berkenalan dengan beberapa peserta yang duduk di sekitarnya.

"Assalamualaikum, ini pasti Mbak Vanya, ya?"

Seorang perempuan muda bergamis dan berjilbab syar'i warna navy menghampiri Vanya yang duduk di bangku barisan kedua.

"Iya." Vanya menyambut jabat tangan lembut wanita salihah itu, senyumnya begitu kharismatik terpancar dari wajahnya yang meskipun polos tanpa *make up*, tetapi tetap terlihat cantik dan *glowing*.

"Kenalin, aku Sarah. Insyaallah kita akan belajar bareng-bareng disini, ya," sapanya ramah.

Saat kelas dimulai, Vanya baru tahu jika Sarah ternyata pengajarnya di kelas Tahsin. Vanya makin kagum saat tahu bahwa perempuan salihah itu hafizah Al-Qur'an 30 juz. Meski sisi hatinya yang lain merasa kecewa karena ternyata bukan Azzam yang menjadi mentornya.

Setelah sesi perkenalan, maka pelajaran pun dimulai dengan materi *makhraj* huruf atau tempat keluarnya huruf dari mulut.

"*Makhraj* huruf Ba' terletak pada bibir atau *asy-syafah*." Sarah mulai menulis di papan tulis putih dengan spidol hitam, Vanya mengikuti dengan mencatatnya di buku.

"Cara pengucapannya seperti huruf B, tidak disertai napas … Ba ...." Perempuan cantik berjilbab syar'i itu mempraktikkan pengucapan huruf Ba'. Seluruh peserta diminta mengikuti.

"Sedangkan huruf Ba' memiliki sifat-sifat huruf sebagai berikut." Vanya memperhatikan Sarah sedang menulis kalimat 'Dibaca jelas (*Jahr*) dan keras (*Syiddah*)'. Lagi, Vanya menyalinnya dalam buku catatan. Setelah 90 menit berlalu, kelas pun diakhiri dan bersambung pekan depan.

Vanya merasa banyak mendapat ilmu baru hari ini. Ia tak menyangka jika satu huruf hijaiyah saja banyak sekali penjelasannya dari mulai *makhraj*-nya, sifatnya, bunyinya, dan masih banyak lagi.

Azzam

Udah selesai kelasnya?

Satu buah *chat* masuk ke gawai Vanya. Mama muda itu sedang bersiap pulang dan sudah duduk di balik kemudi.

Vanya tersenyum membaca pesan singkat itu, tentu saja karena nama pengirimnya sudah terpatri di hatinya. Segera Vanya membalasnya.

> ***Vanya***
>
> Udah selesai, alhamdulillah. Tapi, aku kecewa banget sama kamu, Zam!

Vanya sengaja ingin mengerjai Azzam, sekaligus melihat reaksi Azzam. Benar saja, tak lama Azzam pun menelepon. Vanya sampai menutup mulutnya karena syok dan tak percaya jika Azzam begitu *fast* respons. Setelah berdeham dan mengatur napasnya yang memburu karena gugup, Vanya langsung mengusap layar dan panggilan suara tersambung.

"Halo, assalamualaikum," sapa Vanya dengan satu tangan memegangi dada, berharap Azzam tak mendengar detak jantungnya.

"Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh, udah mau pulang?"

"Udah, ini lagi di mobil."

"Oh, oke. Terus ... tadi kecewa kenapa?"

"Iya, aku kecewa banget! Aku kira kamu yang ngajarin aku, ternyata bukan!" Suara Vanya dibuat seperti orang ngambek.

"Maaf, saya lupa bilang yah …. Kalau perempuan emang yang ngajar Sarah, kelas khusus akhwat. Kalau saya ngajar kelas ikhwan."

Suara Azzam terdengar merasa bersalah. Padahal Vanya sedang menahan tawanya, sungguh ia geli sendiri karena telah mengerjai Azzam.

"Hahaha ... santai aja kali, Zam. Serius banget, sih?"

Vanya tak tahan menahan tawa. Ia pun tak tega lama-lama mengerjai guru dari anaknya itu. Saat Vanya sedang asyik tertawa, tak terdengar suara dari ujung telepon. Vanya mulai menyadari, kini giliran Vanya yang merasa bersalah.

"Eh, Zam ... halo ...."

Vanya mulai panik saat tak ada sahutan dari seberang telepon. Vanya memastikan kembali apakah teleponnya masih terhubung.

"Azzam ... halo .... Maaf tadi bercanda, jangan serius gitu dong, Zam ...."

Tak lama, gantian terdengar suara Azzam yang tertawa. Rupanya Azzam juga sengaja membuat Vanya panik dan merasa bersalah.

"Gimana rasanya di-*prank*?"

"Ih ... bales dendam nih!"

Keduanya lalu tertawa, baru dengan Vanya, Azzam bisa merasa sebahagia ini. Baginya Vanya tidak hanya sebagai mantan atasan dan ibu wali murid, tapi juga teman yang menyenangkan. Azzam suka dengan kepribadian Vanya yang selalu jujur apa adanya dan

tentunya teman yang asyik untuk mengobrol. Azzam merasa satu frekuensi dengan mama muda cantik itu.

"Ya udah, pulangnya hati-hati yah. Salam buat Tasya."

"Oke, kamu masih ada kelas? Sampai jam berapa?"

"Masih, sampai jam 12."

"Umh ... gitu yah, sayang banget dong."

"Maksudnya?"

"Eh, iya. Kirain kamu udah selesai juga kelasnya. Rencana aku mau jalan sama Beno sama Tiara habis ini. Ngajak anak-anak maen di mall. Kali aja kamu mau ikut bareng."

Vanya berharap Azzam bisa ikut, agar mereka bisa seperti pasangan keluarga bahagia. Namun, Vanya sadar, itu hanya sebatas angannya saja.

"Oh ya, semoga lain kali saya bisa ikut yah. Lama juga nggak ngobrol sama Mas Beno dan Tiara."

Setelah larut dalam obrolan ringan, keduanya pun mengakhiri panggilan. Karena Azzam harus memulai lagi kelas sesi kedua dan Vanya melanjutkan perjalanan pulang.

"Benooo ... gue udah otw balik nih. Jadi, kan, jalan?"

Vanya kini melanjutkan telepon dengan Beno sambil menyetir.

"Jadi, dong. Nih gue udah mau jalan ke rumah lo, Nyet. Ketemu di sana yah."

"Ben! Gue mau cerita sama lo. Kayanya gue beneran lagi jatuh cinta, deh!" Vanya kini tak bisa menyimpan rasanya sendiri. Ingin ia berbagi kebahagiaan dengan sahabatnya, Beno dan Tiara.

"Yakin? Sama siapa?"

"Azzam!" jawab Vanya mantap.

"*What*? Serius, Nyet? Gue kira lo cuma ngefans lucu-lucuan aja."

"Nggaklah, Ben, kali ini gue yakin rasanya lebih dari ngefans biasa. Gue pengen suatu saat Azzam yang jadi suami gu- ASTAGHFIRULLAH!" pekik Vanya sambil mengerem mendadak.

Belum selesai bicara, tiba-tiba Vanya dibuat terkejut saat seorang pengendara motor dengan kecepatan tinggi menabrak kap mobilnya dari sisi kanan, padahal mobilnya sedang berjalan lambat di perempatan jalan. Lampu hijau baru saja menyala di lajur Vanya, itu artinya lampu merah sedang menyala di sisi jalan sebelah kanan.

"Kenapa, Nyet?"

Beno panik mendengar suara benda bertabrakan dan teriakan Vanya.

"Ada motor nabrak mobil gue dari kanan, Ben. Udah dulu yah, tar gue telepon lagi."

Vanya segera menutup panggilan dan bergegas keluar mobil. Sudah banyak orang berkerumun mengelilingi mobilnya dan si pengendara motor yang terlihat kesakitan karena tertindih motor ninja warna hitam.

Vanya syok melihat kap mobil putihnya menjadi penyok karena hantaman sepeda motor hitam itu. Rasanya ia ingin mengumpat dan memaki si pengendara motor yang ugal-ugalan dan menerobos lampu merah di lajurnya. Vanya bersyukur, sedang tidak bersama Tasya kali ini.

Namun, saat si pengendara motor itu membuka helm *fullface*-nya, mata lentik Vanya dibuat terbelalak. Meski wajah laki-laki itu sedang meringis kesakitan memegangi kakinya, tetapi Vanya masih bisa mengenali sosoknya.

Laki-laki itu yang dulu menjadi sumber penyakitnya, laki-laki yang membuatnya terpaksa menjalani hidup sebagai *single mom*, laki-laki yang turut menyumbang benih hingga Vanya melahirkan seorang Natasya Ilona ke dunia.

"Rival?!"

BAB 11
IDGHAM
BILAGHUNNAH

"Rival?!"

Seketika laki-laki berjaket kulit warna hitam itu mendongak dan terlihat sama terkejutnya.

"Vanya?" gumam Rival.

"Mbaknya kenal?" tanya seorang petugas lalu lintas yang sudah berada di TKP.

"E-eh, nggak Pak, saya nggak kenal."

Petugas berseragam itu tampak mengernyit, mungkin ia bingung kenapa perempuan berjilbab pink itu tiba-tiba tidak mengenali pengendara motor, padahal baru saja ia menyebut nama laki-laki itu dengan lantang.

"Dia mantan istri saya, Pak," ucap Rival sambil meringis kesakitan. Kaki kanannya cedera karena tertimpa motor besar yang oleng ke arah kanan.

Vanya berdecak kesal dengan ucapan Rival, ia benar-benar sudah muak dengan Rival dan tak ingin berurusan lagi dengannya. Namun, nahas, siang ini justru mereka harus bertemu lagi dengan kondisi yang kurang menyenangkan.

"Jadi kalian sudah saling kenal? Kalau sudah saling kenal berarti bisa diselesaikan dengan damai, 'kan?"

Mantan pasangan suami istri itu masih saling menatap tak menghiraukan ucapan petugas.

"Kalau begitu, Mbak bisa bawa Masnya ke rumah sakit atau klinik terdekat biar dapat pengobatan, nanti motornya bisa kami amankan dulu di pos."

"Maaf Pak, saya nggak bisa. Saya buru-buru, mungkin bisa dicarikan taksi aja."

"Vanya ... *please* ... tolong ...." Wajah Rival memelas dan kesakitan.

"Lebih baik dibawa sama mobil Mbak saja. Karena ini khawatir ada luka yang parah, dan ini jalanan juga sudah macet. Biar segera diuraikan kemacetannya."

Akhirnya, Vanya tak ada pilihan, suara klakson yang bersahutan, wajah petugas yang memaksa dan kondisi Rival yang terlihat kesakitan membuat Vanya terpaksa menjadi supir *ambulance* dadakan. Beberapa orang sudah membantu membopong Rival masuk ke jok belakang mobil *hatchback* Vanya. Petugas menuntun motor Rival agar menepi di pinggir jalan.

Dalam perjalanan ke rumah sakit, suasana dalam mobil hening. Sesekali Rival melirik Vanya dari pantulan spion depan. Laki-laki bertindik itu terkesima dengan penampilan baru Vanya yang makin terlihat cantik dengan jilbabnya.

"Tasya mana?"

Suara Rival memecah keheningan. Namun, Vanya hanya melirik spion depan sekilas dan kembali netranya fokus menatap aspal. Mulutnya sengaja ia kunci rapat, tak ingin berinterkasi dengan laki-laki yang ia anggap sudah mati itu.

"Sejak kapan kamu pake kerudung gitu? Makin cantik aja, pangling."

Vanya mendadak bergidik ngeri mendengar suara Rival, ia ingin segera sampai ke tujuan dan berharap tak bertemu lagi dengan laki-laki yang pernah menjadi dalang rusaknya hubungan Beno dan Tiara.

"Cantik-cantik, kok, diem aja, bisu, ya?"

Vanya mencengkeram erat setir bundar, menahan gemuruh amarah di dada. Siang ini, ia benar-benar merasa ketiban sial karena harus bertemu dan berurusan lagi dengan Rival.

"Mobil kamu wangi juga, jadi inget dulu kita suka maen di mobil. Hahaha."

Vanya tiba-tiba menepikan mobilnya dan mengerem mendadak, membuat kepala Rival terbentur kaca mobil.

"Rival! Denger yah, kalau lo masih berisik mending lo turun aja di sini!" Vanya tak tahan ingin memaki Rival.

"Wow ... santai ... cantik. Gue cuma lagi menikmati reuni kita sambil nostalgia. Kangen juga sama lo, Nya."

Vanya benar-benar muak dengan Rival, ternyata dia belum berubah. Luka cedera di kakinya pun tak mengubahnya menjadi lebih baik. Ia menyesal memercayai wajah manipulatif Rival di TKP tadi.

Tak lama, telepon Vanya berdering, terlihat di layer ponselnya Beno memanggil. Vanya segera menghubungkan gawainya dengan *earphone* agar Rival tak menyimak pembicaraannya.

"Ya, Ben ...." Vanya kembali melajukan mobilnya, ia harap segera sampai tujuan dan bisa menurunkan Rival dari mobilnya.

" ...."

"Iya, tunggu ya, gue masih di jalan."

"...."

"Gue nggak apa-apa, kok, tenang aja. Ini mau nganter orangnya ke rumah sakit dulu terus ke situ yah, sabar ya tunggu dulu ...." Vanya sengaja tak menyebut nama Rival di depan Beno, karena pasti sahabatnya itu akan murka dan melarangnya mengantar Rival seperti ini.

Rupanya Beno sudah sampai di rumah Vanya dan anak-anak sudah merengek untuk segera berangkat ke mall. Namun, Vanya terpaksa harus terlambat karena ada insiden kecelakaan ini, ditambah dia harus

mengantar Rival, yang sebenarnya pelaku utama kecelakaan siang ini.

"Lo masih deket sama Beno? Hh ... gue heran kenapa lo masih betah deket sama si Beno?" Rival kembali meracau. Sungguh Vanya ingin menyumpal mulut Rival dengan gumpalan tisu agar tak bisa bersuara.

"Atau ... sekarang lo udah jadi istri kedua Beno?"

"Bukan urusan lo!" jawab Vanya ketus.

Vanya lalu menambah kecepatan mobilnya agar cepat sampai pada tujuan, ia sudah tak tahan dengan kicauan Rival. Akhirnya, setelah lima menit perjalanan, mobil Vanya berbelok ke sebuah klinik 24 jam. Setelah Rival dibantu petugas medis untuk turun dari mobil dan didudukkan di kursi Roda, Vanya pun segera melesat meninggalkan Rival. Vanya tak peduli dengan teriakan petugas yang memanggilnya.

"Bodo amat! Biar nanti ceweknya dia aja yang ngurus, enak aja gue yang korban gue juga yang harus bayar. Hih! Ogah! Harusnya, kan, dia yang bayar kerusakan mobil gue! Hadeeh ... sial banget sih hari ini!" Vanya masih bermonolog menumpahkan kekesalannya.

Setelah menempuh perjalanan sekitar sepuluh menit, akhirnya Vanya sampai di rumahnya. Tasya dan Vechia sudah kegirangan melihat Vanya datang.

"Ck, lama banget sih, Nyet?"

"Iya, sorry, Ben. Namanya juga ada kecelakaan, ya udah yuk langsung jalan. Oh ya, Beno, Tiara dapet salam yah dari Azzam."

"Walaaikumsalam, salam juga buat Mas Azzam yah," balas Tiara.

"Buset, kok, bisa penyok gini kap mobil lo, Nyet?" Beno syok saat melihat kondisi mobil Vanya.

"Iya, emang ugal-ugalan tuh orang!"

"Tapi, lo nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa, cuma mobilnya doang. Yang parah sih motornya."

Mereka terlibat obrolan sambil melakukan perjalanan menuju mall menggunakan mobil Beno. Beruntung Beno tak menanyakan soal si pengendara motor, karena Vanya memang sengaja menyembunyikannya. Ia akan menganggap pertemuannya dengan Rival hari ini tak pernah ada.

♦♦♦

Mobil Vanya, masih di bengkel untuk perbaikan. Jadi sementara Vanya tidak bisa mengantar jemput Tasya. Namun, Azzam menawarkan diri untuk membantu. Awalnya, Vanya merasa tak enak hati, karena jarak rumahnya dengan sekolah Tasya lumayan jauh. Azzam harus berangkat lebih awal dari messnya untuk menjemput Tasya. Namun, akhirnya Vanya pasrah menerima bantuan Azzam, begitu pula dengan Tasya yang terlihat bahagia dan menikmati diantar jemput oleh Azzam.

Sore ini, Vanya pulang menjelang Magrib karena masih ada pekerjaan yang harus diselesaikan. Beruntung, Azzam sudah mengantar Tasya pulang ke rumah, jadi Vanya merasa tenang.

Saat turun dari taksi online, Vanya agak curiga dengan pintu rumahnya yang terbuka. Seperti ada tamu sedang berkunjung, tapi siapa? Vanya mengernyit, tak merasa mengundang tamu malam ini. Azzam tidak mungkin, karena jam segini dia pasti sedang ada kajian ba'da Magrib. Beno jelas tidak mungkin, karena tadi sahabatnya masih berada di kantor.

Perlahan Vanya masuk ke rumah. Kembali perempuan berjilbab pashmina itu terkesiap melihat laki-laki berjaket kulit hitam sedang bercengkerama dengan Tasya di sofa ruang tamu.

"Rival? Ngapain ke sini?!"

Vanya tak bisa menahan lagi emosinya yang sudah di puncak ubun-ubun.

"Halo cantik, udah pulang?"

Wajah Rival tersenyum tanpa dosa.

"Mamaaa!” Tasya berlari memeluk kaki Vanya.

"Mama liat, aku dapet ini dari Om itu." Vanya menunjukkan cokelat dengan antusias.

"Riaaa!" Vanya memanggil asisten rumah tangganya.

"I-iya, Bu ...." Ria datang tergopoh-gopoh.

"Siapa yang nyuruh dia masuk?" Mata Vanya sudah berkilat, membuat Ria menciut.

"E-eee ... s-saya, Bu. Bapaknya bilang temen Ibu, mau ketemu Tasya juga." Ria menjawab dengan takut-takut.

"Bawa Tasya ke kamar! Sekarang!"

"I-iya, b-baik, Bu."

Ria lalu mengajak Tasya ke kamar. Gadis cilik itu akan protes, tetapi segera ditarik oleh Ria. ART itu tak mau kena omelan kedua kalinya.

"Ngapain lo ke sini?" tanya Vanya ketus, sedangkan Rival masih duduk santai tak merasa bersalah.

"Mau jengukin anak gue, udah gede juga sekarang."

"Ck! Anak lo, lo bilang? Sekarang baru ngakuin Tasya itu anak lo? Kemaren-kemaren ke mana aja lo?!"

Vanya melipat kedua tanganya di dada. Mata lentiknya menyorot tajam, dadanya bergemuruh. Rival lalu berdiri dan memajukan wajahnya mendekati wajah Vanya.

"Nggak usah sok galak, lo tetep cantik, kok." Wajah Rival menyeringai.

Vanya mundur satu langkah menghindari tangan Rival yang akan menyentuh wajahnya.

"PERGI!" usir Vanya sambil telunjuknya mengarah ke pintu. Satu tangannya mengepal kuat. Bukannya pergi, Rival justru makin maju mendekati Vanya.

"Vanya ... Vanya ... Lavanya Adriana ... ternyata lo belum berubah yah, lo tuh nggak pantes pasang muka jutek dan galak begitu. Karena lo akan tetep keliatan cantik dan seksi di mata gue." Rival berbisik di telinga Vanya dan mengecup pipi Vanya sekilas.

"NAJIS!"

Plak!

Vanya menampar Rival, tetapi sejurus kemudian tangannya digenggam erat oleh Rival. Vanya berusaha kuat melepaskan diri, tetapi makin ditahan oleh Rival.

"Gue pastiin lo akan nyesel udah nampar gue!" Mata Rival melotot tajam, dengan salah satu sudut bibirnya terangkat.

"Mungkin lo lupa, cara main gue, hmm? Atau mau gue ingetin lagi?"

Rival mendorong tubuh Vanya dengan kasar hingga terduduk di sofa. Vanya pun panik dan berteriak minta tolong. Namun, segera dibungkam oleh Rival. Kamar Tasya yang terletak di lantai dua terlalu jauh untuk dijangkau oleh Vanya saat ini.

Vanya masih berusaha melepaskan diri dari kungkungan tubuh Rival yang entah sejak kapan sudah berada di atasnya. Namun, pemberontakan Vanya masih belum membuahkan hasil.

"Lo yang nyuruh gue mulai, Nya! Jadi lo harus tanggung akibatnya!"

Vanya masih berusaha berteriak, tetapi suaranya hanya terkepung di bekapan tangan kekar Rival. Tangan mungilnya berusaha mengambil benda apa

pun yang bisa dijangkau. Kakinya masih aktif menendang meski tak berarti apa-apa bagi Rival.

Sampai akhirnya terdengar suara penyelamat ....

"ASTAGFIRULLAH ... VANYA ...."

♦♦♦

Idgham Billaghunnah adalah Apabila ada nun sukun dan tanwin bertemu dengan salah satu huruf lam (ل) dan ra' (ر) maka hukum bacaannya adalah **idghom bila ghunnah** (إدغام بلاغنّة) yang membacanya dengan cara memasukkan dengan tanpa mendengung

BAB 12

IDGHAM BILAGHUNNAH

"ASTAGFIRULLAH ... VANYA!"

Seorang laki-laki datang dan segera menarik paksa tubuh Rival dari atas Vanya dan mendorongnya ke lantai dengan kasar, hingga punggungnya menghantam lantai marmer.

"RAMA!"

Vanya yang sedang ketakutan segera menyingkir dari sofa dan mengambil gawai dari dalam tas, dengan tangan gemetar ia menelepon seseorang.

"Anj**g! Siapa lo? Mau jadi pahlawan kesiangan lo? Hh!"

"Oh ... gue inget muka lo waktu di rumah Tania. Jadi ini laki lo yang baru, Nya?"

Rival bangkit dan tak terima, Rama sudah bersiap memasang kuda-kuda. Rival tak tahu jika lawan duelnya seorang pemegang sabuk merah taekwondo.

Laki-laki licik itu maju dan mencoba meninju Rama, tetapi kepalan tangannya langsung dicengkeram kuat dan diplintir oleh tangan kiri Rama. Rival meringis kesakitan, tak mau menyia-nyiakan waktu, Rama segera melayangkan *Ap Chagi* sebagai hadiah untuk perut Rival. Ayah kandung Tasya dan Vechia itu pun terhuyung ke lantai sambil memegangi perut.

Kini, giliran Rama yang maju dan berjongkok. Tangannya mencengkeram kaus Rival yang masih terbaring di lantai.

"Lo liat itu? Itu pintu keluar." Rama menunjuk pintu dengan dagu.

"Lo mau keluar sendiri atau gue yang akan keluarin lo?" tanya Rama tegas, lalu menarik kaus Rival, hingga laki-laki bertato itu terduduk. Rama lalu bangkit, diikuti Rival yang kesulitan berdiri karena merasa nyeri teramat sangat di ulu hatinya.

"Urusan kita belum selesai, Nya, inget itu!"

Rival menatap tajam ke arah Vanya yang berdiri mematung di pojok ruangan. Rama menggeleng melihat kelakuan Rival yang tak mau kapok.

"Jadi mau pergi sendiri atau gue tendang lagi biar lo keluar?"

Rama sudah berkacak pinggang. Rival berhasil berdiri sendiri, dengan tatapan sinis dan dendam kesumat ia pun memilih pergi meninggalkan rumah mantan istrinya.

Vanya menghela napas lega saat Rival sudah keluar dari rumahnya. Rama terlihat mengawasi di ambang pintu, lalu segera menutupnya.

"Lo nggak apa-apa, Nya?" tanya Rama sambil berjalan mendekat, ia khawatir melihat kondisi Vanya yang kacau.

Pengait kerudungnya sudah terlepas, tetapi pashmina itu masih menutupi rambutnya. Tatapan matanya kosong, keringat terlihat membasahi keningnya.

"Nya ...." Rama mengguncang bahu Vanya.

Vanya justru berteriak ketakutan sambil menangis dan memukul Rama seolah-olah Rama, Rival.

"Hei, Nya! Ini gue, Rama ... it's oke, dia udah pergi." Rama kembali mengguncang bahu Vanya dan menenangkannya.

"Rama ...." Vanya pun kembali tersadar.

Rama hanya mengangguk dan tersenyum, meyakinkan bahwa semua sudah baik-baik saja. Laki-laki jangkung itu lalu menuntun Vanya ke sofa. Dengan sigap ia pergi ke dapur dan mengambilkan minum.

"Minum dulu, Nya." Rama menyodorkan gelas berisi air putih yang segera ditenggak oleh Vanya hingga tandas.

Kemudian, Rama menyerahkan kotak tisu yang berada di meja. Vanya mengambil beberapa lembar tisu lalu mengelap wajah dan bibirnya, seolah-olah membersihkannya dari najis.

"Itu Rival?"

Vanya mengangguk lemah, mama muda itu lalu menyandarkan punggungnya ke sofa. Hari ini ia merasa lelah sekali, tidak hanya lelah fisik, tapi juga lelah hati. Sekuat tenaga ia berusaha bangkit dari bayang-bayang Rival yang menghantui selama bertahun-tahun, tapi justru kini sosok yang paling ia takuti muncul kembali. Bahkan dengan perangai yang masih sama persis. Tak ada perubahan.

"Gue takut, Ram."

Rama menoleh lalu menyamankan diri dengan menyandarkan punggungnya seperti Vanya. Rama bisa melihat rona ketakutan yang terpancar dari wajah cantik Vanya. Sedikit banyak ia sudah mendengar cerita masa lalu Vanya. Akan tetapi, ia tak menyangka, jika mantan suami Vanya ternyata masih sebejat itu.

"Dia ... ngidap *sadomasokis*."

Rama mengernyit, merasa tak mengenali kosa kata tersebut.

"Lo tahu *Fifty Shades of Grey*?"

Rama mengangguk, tapi keningnya masih berkerut, tanda ia berpikir keras.

"*He is Grey, but no contract*."

"*What*?"

Rama terbelalak mendengar pernyataan Vanya. Ia pernah menonton film yang tak lulus sensor di Indonesia tersebut, tapi tak menyangka jika sosok seperti Grey ada di dunia nyata dan itu dialami oleh Vanya, sahabatnya sendiri.

"Nggak ada kontrak, Nya? Terus lo? Gilak! Gue masih nggak percaya, Nya ...."

Rama masih menggeleng mencoba menolak cerita yang baru saja ia dengar.

"Emang lo nggak tahu dia begitu dari awal?" tanya Rama penasaran.

"Ya mana gue tahu, Ram. Awal-awal dia emang manis, lembut, memperlakukan gue dengan baik. Dan

... Yah mungkin dulu gue emang bego, bucin dan ... di bawah pengaruh alkohol juga. Jadi gue ... asyik aja."

Rama menghela napas dan menepuk jidat.

"Tapi, lama-lama ... dia mulai nunjukin sifat aslinya dan ... gue baru nyadar kalo dia seorang *sadistis*." Vanya menatap nanar ke depan.

Ingatannya kembali ke potongan-potongan kejadian enam tahun silam.

♦♦♦

Enam tahun silam.

"*Stop*! Rival ... *please stop*!"

Vanya memohon kepada Rival untuk berhenti menyabetnya dengan ikat pinggang, punggungnya sudah terasa perih. Entah sudah berapa kali tubuhnya membiru dan lebam akibat ulah Rival. Rasanya Vanya ingin mati saja saat itu. Ia sudah tak kuat melayani Rival yang baru akan mencapai kepuasan setelah menyiksanya.

Rintihan kesakitan dari Vanya justru membuat Rival makin menggila dan kesetanan. Laki-laki bertato itu makin kecanduan dengan jerit tangis perih dari Vanya. Tak ada yang tahu jika Vanya sangat tersiksa dan menderita setiap kali Rival meminta haknya. Ingin rasanya Vanya kabur dari rumah, tetapi Rival selalu mengancamnya akan menyiksa Vanya dengan lebih sadis. Maka Vanya hanya bisa pasrah hingga akhirnya tumbuh benih Rival di rahimnya.

"Teriak lagi, Nya! Teriak!" titah Rival sambil terus mencambuk Vanya.

Vanya sudah tergeletak tak bergerak di kasur dengan posisi telungkup. Rival masih terus saja memacu dan menyabet Vanya tanpa ampun.

"Nya! Vanya!"

Rival akhirnya menyadari kondisi Vanya yang lemah tak berdaya. Laki-laki sadis itu lalu menghentikan aktivitas ranjangnya dan membalik tubuh langsing Vanya yang sudah banyak bekas sabetan.

Meski sadis, Rival memang sangat mencintai Vanya. Baginya, Vanya sosok perempuan yang istimewa, cantik, dewasa, dan selalu bicara apa adanya. Namun, cara Rival mencintai memang berbeda dengan laki-laki normal pada umumnya.

"Vanya! Bangun! Jangan bercanda, Sayang!"

Rival mulai panik saat mendapati Vanya benar-benar terkulai lemas tak sadarkan diri. Berkali-kali Rival menepuk pipi Vanya, tetapi tak mendapatkan *feedback*. Rival lalu bergegas mengenakan pakaiannya dan memakaikan baju Vanya. Ia lalu segera membopong Vanya ke dalam mobil dan membawanya ke rumah sakit.

Setelah mendapatkan pertolongan di ruang IGD dan masuk ke ruang perawatan. Rival baru diberi tahu oleh dokter bahwa Vanya sedang hamil muda. Namun, dokter mulai curiga dengan banyaknya luka lebam dan bekas cambukan di sekujur tubuh Vanya.

Dokter pun mengajak Rival berbicara secara privat di ruangannya.

Rival pun akhirnya mengaku jika dia mengidap sadomasokis, dan dokter tidak begitu terkejut atas pengakuan Rival mengingat semua jejak luka di tubuh Vanya. Namun, dokter justru memberikan rekomendasi kepada Rival untuk mengunjungi psikiater rekan sejawatnya. Rival pun menerima secarik kertas berisi nama dan nomor telepon yang diberikan oleh dekter.

"Terus gimana kondisi istri dan anak saya, Dok?"

"Saat ini kondisi istri Bapak masih lemah, alhamdulillah kondisi janin baik-baik saja. Tapi ... pesan saya, Bapak harus bisa mengontrol diri dan bisa menahan diri untuk tidak berhubungan intim dulu sampai kondisi istri Bapak benar-benar pulih dan siap melakukannya lagi."

Rival menganggguk mengerti, ia pun kembali ke ruang perawatan untuk menemani Vanya. Namun, saat tiba di kamar, Rival justru mendapat hadiah bogem mentah dari seseorang.

"Bangsat lo, Val!"

Rival pun terhuyung karena tak siap menerima serangan dadakan dari Beno. Rival memang sengaja menghubungi Beno tadi sebelum ke rumah sakit karena dia panik melihat kondisi Vanya. Namun, ia tak menyangka Beno justru menghajarnya habis-habisan seperti saat ini.

"Gue minta sama lo, ceraikan Vanya sekarang!"

Beno mengunci leher Rival dengan sikunya, laki-laki bertato itu tak berkutik dan mentok di tembok. Beno tak menyangka jika Vanya disiksa sedemikian rupa oleh Rival, bahkan sampai tak sadarkan diri seperti sekarang. Beno pernah tak sengaja mendapati bekas luka di lengan Vanya, tetapi Vanya selalu berusaha menutupi borok Rival. Sampai hari ini, ia sudah tak bisa menahan emosinya dan tak terima Vanya diperlakukan seperti budak seks oleh Rival.

"Gue nggak bisa ceraikan Vanya, dia istri gue dan dia lagi hamil anak gue!" Kali ini retina Rival menyorot tajam mata elang Beno. Ia tak terima Beno ikut campur dalam urusan rumah tangganya.

"Apa? Vanya hamil? Bagus! Gue makin nggak akan rela dan biarin lo buat nyiksa Vanya lebih parah lagi. Jadi sekarang gue minta lo ceraikan Vanya dan pergi sejauh mungkin dari kota ini! Paham?"

"NGGAK AKAN PERNAH, Ben!" Rival justru menantang Beno.

"Nantangin lo?" Beno kembali menghujani Rival dengan tendangan di perutnya, dan dengan gerakan cepat Beno memutar jemari Rival dan menarik paksa cincin yang tersemat di jemari Rival.

"Sekarang, lo nggak berhak nyakitin Vanya lagi!" Beno menunjukkan cincin kepada Rival yang sudah terkapar. Lalu, memasukkan cincin itu ke dalam sakunya.

"Gue kasih waktu lo 1 x 24 jam buat angkat kaki dari sini. Sekali lo nampakin batang hidung lo di hadapan gue, jangan harap lo bisa hidup dengan

tenang! Paham lo?!" Beno lalu mengangkat tubuh Rival dan mendorongnya keluar pintu kamar perawatan.

Sejak saat itu Vanya tak lagi melihat Rival dan ia menjalani hidup sebagai seorang ibu tunggal untuk putri kecilnya. Beruntung keluarga Beno mau menerimanya dengan baik, dan Mama Linda sangat membantu Vanya menjalani peran sebagai ibu hamil dan ibu menyusui yang baru dilakoninya.

♦♦♦

Vanya menghela napas dalam setelah mengingat semua kenangan buruk itu.

"Gue nggak nyangka lo bisa sekuat itu, Nya ...."

Rama kagum dengan ketegaran dan kekuatan Vanya. Ia tak menyangka masa lalu Vanya begitu kelam. Kini, Rama mengerti, kenapa Vanya begitu betah menjomlo. Ia berjanji akan mendukung jika kelak Vanya akhirnya berjodoh dengan Azzam. Vanya berhak mendapatkan suami yang jauh lebih baik dari Rival.

"Lo, kok, bisa ke sini, Ram? Btw, makasih yah, gue nggak tahu bakal gimana jadinya kalau nggak ada lo, Ram."

"Gue bawain mobil lo, udah beres tuh. Tadinya gue mau ke kantor, tapi gue pikir pasti lo udah pulang, jadi gue langsung ke rumah lo aja. Eh, nggak tahunya lagi ada kejadian luar biasa."

Vanya menghela napas.

"Jangan bilang Beno ya soal kejadian ini, *please* ...." Vanya memohon.

"Kenapa?" Rama heran, Vanya menggeleng.

"Lo tahu, kan, gimana Rival dulu udah ngacak-ngacak hubungan Beno sama Tiara? Gue nggak mau Beno jutru terlibat tindakan yang akan dia sesali sendiri. Lo tahu, kan, Beno agak temperamen?"

"Ya ... ya ... ingetlah, gue juga, kan, pernah jadi samsak si Beno. Hahaha."

Keduanya tertawa mengingat kejadian saat Beno hilang kendali dan memukul Rama dengan membabi buta karena cemburu saat Rama sedang pendekatan dengan Tiara.

"Makanya gue latihan *taekwondo* buat jaga-jaga takut si Beno khilaf lagi, hahaha. Ternyata kepake juga buat nakutin si Rival. Hahaha."

Keduanya kembali tertawa. Vanya lalu memukul lengan Rama pelan, ia bersyukur punya sahabat yang baik seperti Beno dan Rama yang selalu ada kala ia butuhkan.

"Kalau lo ke sini bawa mobil, terus lo pulangnya gimana, Ram?"

"Gampanglah, ada taksi, ada ojol juga."

Vanya lalu mengajak Rama untuk makan malam di rumahnya, sebagai ucapan terima kasih. Mereka larut dalam obrolan yang seru, sesekali saling meledek kebucinan mereka sendiri dengan *crush* masing-masing.

♦♦♦

Vanya kembali bisa mengantar jemput Tasya menggunakan mobilnya. Sore ini, Vanya sudah menjemput Tasya. Seperti biasa Azzam mengantar Tasya hingga mereka masuk ke dalam mobil. Vanya tak menyadari jika di seberang jalan sedang ada mata yang mengawasi gerak-gerik Vanya, Tasya, dan Azzam di depan gerbang sekolah. Mata legam itu menyorot tajam di balik helm *full face*, tangannya mencengkeram stang motor ninja hitam dengan kuat. Dadanya bergemuruh, hatinya tak terima melihat keakraban ketiganya.

BAB 13

HUKUM BACAAN ALIF LAM

Meski perhatianku tak terlihat seperti alif lam syamsiah, cintaku padamu seperti alif lam Qomariah, terbaca jelas.

Tak terasa Vanya sudah mengikuti kelas tajwid bersama Sarah selama satu bulan lamanya. Vanya pun baru mengetahui bahwa Sarah orang penting di lingkungan sekolah ini. Ayahnya seorang ketua yayasan sekolah Islam terpadu yang berjenjang dari PAUD, TK, SD, SMP hingga SMA, dan kelas tajwid serta tahfiz di luar sekolah formal. Sementara Ibu Sarah merupakan kepala sekolah SDIT tempat Tasya belajar.

Hari ini di kelas tajwid, Vanya sedang belajar hukum bacaan Alif Lam. Vanya selalu menyimak dengan saksama saat Sarah sedang menerangkan materi dan akan menyalinnya di buku catatan yang sudah hampir penuh.

"Alif lam selalu dihubungkan dengan nama benda atau perkataan-perkataan dalam bahasa Arab yang disebut alif lam ta'rif." Sarah mulai menerangkan materi, semua peserta menyimak.

"Apabila alif lam ta'rif bertemu dengan huruf hijaiyah yang 29, hukum bacaannya terbagi dua bagian, yaitu alif lam qamariah dan alif lam syamsiah. Agar lebih jelas, mari kita perhatikan huruf dan contoh alif lam qomariyah dan alif lam syamsiah di halaman 27."

Vanya segera membuka halaman yang disebutkan oleh Sarah. Kemudian, Vanya melihat Sarah menuliskan sesuatu di *white board*.

Jenis-jenis lam ta'rif

1. Alif lam Syamsiyah

Alif lam yang Alif lam-nya menjadi tidak terbaca meskipun tulisannya masih ada, kemudian langsung ditasydidkan atau dimasukkan ke dalam huruf-huruf Syamsiyah 14 yaitu; ط،ظ،ث،ت،ز،ر،ض،ص،س،ش،ل،ن،د،ذ

Seluruh peserta sibuk menyalin yang ada di papan tulis. Meski di dalam buku tajwid yang sudah dibagikan sudah terdapat penjelasan, tetapi Sarah tetap menulis ulang di papan tulis dan meminta seluruh peserta menyalinnya. Karena Sarah selalu mengatakan, "Ikatlah ilmu dengan tulisan, maka ilmu itu akan melekat ke dalam otak."

Setelah peserta selesai menyalin tulisannya, Sarah mulai menerangkan.

"Hukum alif lam syamsiyah dibaca idgham, dimasukkan atau ditasydidkan. Sebab makhraj huruf lam dengan makhraj yang empat belas tadi berdekatan, masih ingat, kan, makhraj huruf-huruf yang tadi?"

Sarah mengetes peserta secara random untuk menyebutkan makhraj dari 14 huruf yang tertulis di *white board*.

"Syamsiyah berarti matahari, Alif lam diumpamakan dengan bintang dan huruf Syamsiyah yang 14 tadi diumpamakan sebagai matahari, jadi bintang apabila bertemu dengan sinar matahari menjadi tidak kelihatan."

Vanya manggut-manggut dan mulai paham ketika Sarah menganalogikan seperti matahari dan bintang. Kembali Sarah menulis contoh di papan tulis.

Contohnya:
ال توبة،ال شكور،ال صمد،ال سلم،ال رزق

"Jadi lam ta'rif apabila bertemu dengan huruf Syamsiyah menjadi tidak terbaca meskipun tulisannya ada. Kemudian, langsung dimasukkan ke dalam huruf Syamsiyah. Oleh sebab itu juga bisa disebut idgham syamsiyah karena cara membacanya dimasukkan langsung ke huruf dan huruf lam dianggap tidak ada. Sampai sini paham, 'kan?"

"Paham, Ustazah," jawab peserta kompak.

"Alhamdulillah."

Sarah tersenyum bangga pada peserta didiknya. Meskipun usianya lebih senior darinya, tapi semangat belajarnya luar biasa. Sarah lalu melanjutkan ke hukum lam yang kedua, ia sudah berkutat dengan spidol hitamnya dan menuliskan sesuatu di papan.

2. Alif lam Qomariyah

Alif lam yang harus dibaca jelas, atau Alif lam yang bertemu dengan huruf-huruf Qomariyah 14 yaitu;

ء،ب،غ،ع،ح،ج،خ،ك،و،ف،ق،ي،م،ه,

"Kalau yang ini hukumnya harus jelas dibaca Izhar atau jelas sebab makhraj huruf lam dengan makhraj huruf yang 14 tadi berjauhan."

Peserta tampak masih menyalin tulisan Sarah ke buku catatan.

"Dinamakan Qomariyah artinya rembulan karena lam ta'rif itu diumpamakan bintang dan huruf Qomariyah 14 tadi diumpamakan bulan. Bintang akan tetap terang dan kelihatan meskipun bertemu dengan sinar rembulan. Bener nggak?"

Semua peserta mengangguk, membenarkan analogi bulan dan bintang yang disebutkan Sarah.

"Jadi lam ta'rif apabila bertemu dengan huruf Qomariyah harus dibaca dengan jelas.

Contohnya : ال حمد،ال ف ق ير،الهادى

Vanya kembali menyalin contoh dari papan tulis. Setelah seluruh peserta membaca contoh bacaan alif lam qomariyah dan syamsiah yang ada apa buku tajwid, kelas pun berakhir.

Vanya bersyukur meski masih terbata-bata dalam membaca Al-Qur'an, tapi Sarah begitu sabar membimbingnya. Saat hendak keluar kelas, Vanya melihat Sarah digoda oleh temannya sesama pengajar dari kelas sebelah.

"Ciee ... yang udah ditungguin."

Vanya bisa melihat wajah Sarah merona malu-malu. Kemudian, Sarah saling berpelukan dan mencium pipi kanan kiri temannya lalu berpamitan. Vanya pun keluar kelas dan berjalan di lorong tak jauh di belakang Sarah.

Saat di depan gerbang sekolah, Vanya melihat Sarah berjalan mengikuti seorang laki-laki yang perawakannya tak asing di mata Vanya. Keduanya berjalan menuju mobil, kemudian laki-laki itu membukakan pintu penumpang belakang untuk Sarah.

Samar, Vanya bisa melihat di bangku penumpang depan ada seorang ibu paruh baya berkerudung. Saat laki-laki itu berbalik setelah menutup pintu penumpang, Vanya mendadak menghentikan langkahnya. Mata lentiknya sangat hafal dengan sosok laki-laki berpeci putih itu.

"Azzam?"

"Mama ... Mama ... liat Tasya dapet mainan baru."

Vanya sudah tiba di rumah dan disambut dengan celotehan Tasya yang sedang memamerkan mainan barbie lengkap dengan set rumah mainan.

"Dari siapa? Perasaan Mama nggak beliin mainan baru?"

"Dari Om yang waktu itu ke sini," jawab Tasya polos.

"Om yang mana? Om Beno? Om Rama?" Vanya mengabsen sahabat laki-lakinya. Tasya menggeleng.

"Om yang pernah kasih Tasya cokelat," imbuh Tasya yang masih sibuk main Barbie.

Seketika tekanan darah Vanya mendadak naik, ingatannya langsung tertuju pada laki-laki berjaket kulit yang hampir saja menyiksanya kembali.

"Riaaa!"

Kembali Vanya memanggil asisten rumah tangganya. Ria yang sedang sibuk di dapur segera merapat ke ruang tengah memenuhi panggilan majikannya.

"Siapa yang ngasih mainan ini ke Tasya?"

"Eee ... anu, Bu. Bapak yang waktu sore-sore ke sini." Ria menunduk, merasa ketakutan karena wajah Vanya sudah sangat murka.

"Saya, kan, udah bilang, jangan biarin laki-laki itu masuk!"

"Tapi, Bapaknya nggak masuk, kok, Bu. Cuma ngasih kotak mainan itu di depan pintu terus pergi lagi."

"Ck! Sama aja, Riaaa! Pokoknya mulai sekarang jangan terima apa pun dari orang itu. Dan jangan sekali-kali izinin dia masuk ke rumah. Usir aja kalau dia ke sini lagi."

"I-iya, siap, Bu."

"Sekarang, buang mainan itu!" titah Vanya dengan mata lentik yang mendelik.

"Tapi, Bu ...."

"Kalau saya bilang buang, ya buang!"

"B-baik, Bu." Ria segera memungut set rumah mainan dan juga Barbie yang sedang dipegang Tasya.

"Mamaaa ... Tasya, kan, lagi main ...." Tasya merengek tak terima mainannya diambil dan akan dibuang.

"Mainan kamu udah banyak, Sya! Nanti kita beli mainan yang kaya gitu lagi."

"Nggak mau! Tasya mau Barbie yang itu!"

Tasya mulai merajuk dan menangis sambil berlari menaiki tangga. Sebelumnya, Tasya berhasil merebut Barbie dari tangan Ria dan segera membawanya ke kamarnya di lantai dua.

"Tasyaaa!"

Teriakan Vanya tak menghentikan langkah kecil Tasya. Vanya pun membiarkan putri sulungnya tanpa berusaha mengejarnya.

Vanya merasa hari ini suasana hatinya sedang buruk. Setelah tadi di sekolah ia melihat Sarah dan Azzam dalam satu mobil yang sama. Hati Vanya terasa panas meski dalam mobil masih ada orang ketiga di antara mereka.

Sebagai sesama perempuan, Vanya bisa melihat cara temannya menggoda Sarah, dan reaksi Sarah yang tersipu malu cukup membuat Vanya paham ada sesuatu dengan Sarah dan Azzam. '*Tapi apa*?' batin Vanya penuh teka teki.

Apalagi saat tiba di rumah ia harus dihadapkan kenyataan bahwa Rival masih gentayangan di sekitarnya dan berani mendatangi rumahnya lagi. Bahkan memberikan mainan untuk Tasya.

Vanya kini terduduk di sofa sambil memijat kepalanya yang mendadak terasa pening.

"Apa sih mau lo, Rivaaal?"

♦♦♦

BAB 14

HUKUM BACAAN ALIF LAM

"Tasya ...."

Vanya menaiki anak tangga dan menyusul putrinya, berharap anak semata wayangnya sudah tak lagi merajuk. Vanya juga berencana mengajaknya makan siang. Namun, saat masuk ke kamar Tasya, mama muda itu mendapati putri kecilnya sedang tertidur sambil memeluk Barbie.

Vanya lalu mengusap lembut rambut Tasya, lalu mencium keningnya. Perlahan Vanya mengambil boneka Barbie berbaju pink itu dari pelukan Tasya. Seolah-olah tahu mainannya akan dibuang, Tasya justru makin mengeratkan pelukannya kepada si boneka sambil menggigau.

"Ngggak mau! Tasya mau Barbie ... Tasya mau Papa ...."

Vanya tertegun, lagi-lagi Tasya merengek minta Papa. Ibu satu anak itu lalu urung mengambil boneka pemberian Rival yang masih dipeluk Tasya. Ia lalu duduk di bibir ranjang, dihelanya napas yang mendadak terasa sesak hari ini. Entah episode apalagi yang harus ia lakoni lagi.

Dalam hati Vanya yang terdalam, sebenarnya tak rela membiarkan Tasya merasakan seperti apa yang ia rasakan dulu. Tumbuh dalam keluarga yang tak utuh, hati anak mana yang tak pedih ketika melihat keharmonisan keluarga lain yang lengkap dengan sosok ayah, ibu, dan anak?

Bahkan Tasya lebih parah darinya, belum pernah mengenal sosok ayah sejak lahir, karena Vanya selalu mendoktrin Tasya bahwa ayahnya sudah meninggal.

Kini, Tasya sudah makin besar, nalarnya sudah bekerja, kelak cepat atau lambat ia pasti akan menanyakan seperti apa sosok ayahnya. Jika ia masih percaya dengan doktrin Vanya, tak menutup kemungkinan Tasya akan minta diantar ke makam ayahnya untuk ziarah bukan? Namun, Vanya bisa berbuat apa?

Kehadiran Rival kembali setelah sekian tahun menghilang membuat Vanya kembali didera ketakutan. Apalagi sekarang Tasya sudah mengenali Rival, meski masih memanggilnya Om. Vanya khawatir, Rival makin berani mendekati Tasya dan akan mencekoki Tasya dengan fakta bahwa ia ayah kandungnya. Atau hal terburuk yang Vanya takutkan, suatu saat Rival akan membawa Tasya pergi darinya. Vanya benar-benar merasa gamang dan takut.

Satu-satunya cara agar Tasya bisa teralihkan dari Rival dan berhenti merengek menyebut 'Papa' hanya dengan memberinya sosok ayah baru, ayah sambung yang juga bisa menyayangi Tasya dengan tulus layaknya darah daging sendiri. Akan tetapi, siapa sosok itu? Bahkan saat ini Vanya sedang tidak terlibat hubungan asmara dengan siapa pun. Dengan Azzam? Jelas itu bukan masuk dalam kategori hubungan spesial.

Bahkan Vanya belum yakin apakah Azzam juga merasakan apa yang ia rasakan kini. Mengingat nama Azzam, kembali dadanya bergemuruh ada rasa panas yang mendera. Mungkinkah ia cemburu dengan Sarah? Sungguh Vanya dibuat penasaran ada apa dengan Sarah dan Azzam?

Rasanya tak etis jika ia menanyakan langsung kepada Sarah, mengingat statusnya murid dan Sarah gurunya. Atau bertanya langsung kepada Azzam? Vanya menggeleng cepat, jelas itu konyol. Seperti mati berdiri bunuh diri. Maka, Vanya hanya bisa pasrah dan menunggu apa yang sebenarnya terjadi di antara mereka. Hati kecilnya berharap, Sarah dan Azzam hanya terlibat dalam suatu proyek pekerjaan yang sama di sekolah, tak lebih. Boleh, kan, Vanya berharap?

♦♦♦

Minggu pagi Vanya sengaja berolahraga jogging keliling kompleks. Tasya masih tidur saat Vanya menghampiri kamar bernuansa pink itu. Vanya lalu menitipkan Tasya kepada Ria agar disiapkan sarapan jika ia belum pulang jogging.

Saat sudah mendekati rumahnya, mata lentiknya terbelalak melihat pemandangan Tasya sedang bermain di teras dengan seorang laki-laki yang masih sangat ia takuti. Ia mulai habis kesabaran, tak mengerti maksud dan tujuan mantan suaminya itu kembali menghantui kehidupannya. Sebelum melangkah ke rumah, tak lupa Vanya mengirim pesan kepada seseorang untuk berjaga-jaga.

"Tasya! Masuk!" gertak Vanya.

Sebenarnya Vanya tak tega jika harus membentak Tasya seperti ini, tapi tak ada pilihan lain, ia harus menjauhkan Tasya dari jangkauan Rival.

"Hai ... cantik ... jangan galak-galak dong sama anak."

Vanya benar-benar dibuat kesal oleh sikap sok manis Rival di depan Tasya.

"Riaaa!" Kali ini Vanya akan memberi hukuman pada Ria yang sudah membiarkan Rival kembali menginjakkan kaki di rumahnya, meski sampai teras depan. ART itu lari tergopoh-gopoh dari dalam. Wajahnya sudah ditekuk ketakutan.

"M-maaf, Bu. Saya udah usir Bapak-nya, tapi nggak mau pergi, katanya nanti mau bicara sama Ibu. Maafin saya, Bu."

"Ria nggak salah, gue yang salah."

Wow! Vanya *surprise* dengan pengakuan salah dari Rival. Sejak kapan Rival berubah menjadi sadar dan mengakui kesalahan? Vanya terheran.

"Ria! Bawa Tasya masuk!"

"Mama ... aku mau maen sama Om Rival," rengek Tasya.

Vanya akan bersuara lagi, tetapi tertahan karena melihat Rival yang berjongkok dan membujuk Tasya agar masuk ke dalam rumah.

"Tasya masuk dulu, yah, nanti kita maen lagi. Om mau ngobrol dulu sama Mama."

Ajaibnya, Tasya justru menurut dengan perkataan Rival. Mereka lalu bertos dan berpelukan. Vanya bisa melihat rona bahagia terpancar dari wajah Tasya. Inilah yang ditakutkan Vanya ketika putri

kesayangannya bertemu dan merasa nyaman dengan Rival.

Tasya lalu masuk ke dalam rumah tanpa membantah sambil memeluk Barbie yang ia dapat dari Rival dan satu tangannya melambai tanda perpisahan. Vanya memutar bola matanya, jengah dengan pemandangan manis ayah dan anak di hadapannya.

"Jadi sebenernya apa mau lo?" Vanya sudah memasang wajah tak bersahabat.

"Santai cantik, duduklah ...." Satu tangan Rival terulur hendak mengusap wajah Vanya yang penuh peluh. Namun, segera ditepis oleh Vanya.

"Ck! Nggak usah basa-basi! Langsung aja *to the point*! Apa mau lo?"

"Vanya ... Vanya ... kamu tuh semakin galak semakin menggemaskan ... dan menggairahkan," bisik Rival.

Vanya pun bergidik ngeri, dalam hati ia berdoa semoga kejadian sebelumnya tak terulang.

"Rival!"

"Oke, oke, *fine*. Tujuan gue ke sini adalah ... Tasya." Vanya mengernyit.

Ia berusaha menyelami garis wajah Rival, tapi tak ia temukan seringai licik dan manipulatif seperti biasanya.

"Gue kangen sama anak gue, gue cuma pengen maen sama Tasya. Udah itu aja."

Vanya menggeleng tak percaya dengan ucapan Rival. Baginya ini tanda bahaya. Tak akan Vanya biarkan Rival mendekati Tasya.

"Nggak akan gue biarin lo menyentuh Tasya sedikit pun!" Mata lentik Vanya menyorot tajam.

"Oya? Kenapa? Gue harap lo nggak amnesia tentang siapa ayah kandung Tasya. Gue tahu lo selama ini bilang ke Tasya kalau papanya udah meninggal. Tapi, gue pastiin, selama gue masih hidup, Tasya tetep anak gue."

Keduanya kini saling beradu tatap tajam. Sampai sebuah mobil *hatchback* merah masuk ke pelataran rumah Vanya. Keduanya pun menoleh ke arah mobil yang sudah terparkir persis di samping mobil Vanya.

"Jadi ini calon papa baru Tasya?" tanya Rival sinis saat melihat Rama berjalan cepat ke arah mereka.

"Vanya ... lo nggak apa-apa?" Rama tampak khawatir, setelahnya fokus mata teduhnya berpindah ke arah Rival.

"Lo lagi, lo lagi! Belum kapok lo?" Rama sudah membuat ancang-ancang siap menyerang. Namun, Vanya menahan lengannya dan mengatakan 'it's oke' dengan gerakan bibir.

"Gue nggak akan pernah rela Tasya punya ayah tiri kayak lo! Atau lo langkahin dulu mayat gue!" ucap Rival sambil berjalan melewati Rama dengan sengaja menyenggol bahunya kasar.

Laki-laki bertindik yang hobi memakai pakaian hitam itu lalu pergi meninggalkan rumah Vanya tanpa

permisi. Rama mengernyit dan mencoba mencerna kalimat ancaman dari Rival. Vanya sudah terduduk di teras, diikuti Rama.

"Lo beneran nggak apa-apa, Nya?"

Vanya hanya menggeleng lemah. Fisiknya memang tak apa, tapi hatinya sedang tak keruan saat ini. Mendengar ancaman Rival tentang Tasya, membuat Vanya merasa seluruh kekuatan yang ia bangun setinggi tembok Cina runtuh seketika. Ia tak tahu harus berbuat apa jika nanti Tasya mengetahui fakta bahwa Rival ayah kandungnya, dan meminta tinggal bersama Rival.

"Nya?"

Rama menepuk lembut pundak Vanya yang sedang menutup wajahnya dengan kedua tangan dan sikunya bertumpu di lutut.

"*Sorry*, Ram. Gue lagi ... nggak tahu harus gimana sekarang." Vanya tak kuasa menahan air mata yang sedari kemarin tertahan. Segala rasa berkecamuk di dada. Masalah Azzam dan masalah Rival dengan Tasya membuat dadanya seakan-akan ingin meledak.

Rama hanya bisa diam, membiarkan Vanya menyelesaikan tangisnya. Sama seperti dulu saat menjadi teman Tiara kala menangis. Karena Rama paham, perempuan hanya butuh telinga yang bisa mendengar, bahu yang kokoh untuk bersandar dan usapan lembut untuk menenangkan.

Berhubung Vanya hanya sebatas teman baik, dan kini sudah berjilbab, Rama pun mengerti batasan dan menghormati Vanya. Maka ia hanya bisa menyediakan

telinga untuk mendengar tangis perih dari perempuan hebat seperti Vanya.

♦♦♦

Seminggu berlalu pasca kedatangan Rival ke rumah, Vanya tak lagi mendengar dan melihat sosok sang mantan suami bercokol di rumahnya lagi. Vanya sedikit bisa bernapas lega.

Namun, sesak di dadanya belum sepenuhnya hilang. Apalagi saat menjemput Tasya, kembali Vanya disuguhi pemandangan Azzam bersama perempuan salihah yang seketika membuat Vanya *insecure*.

"Ini pasti Tasya, yah? Assalamualaikum, cantik?" Sarah menghampiri Tasya dan Vanya. Tasya pun menyalami Sarah dengan salam takzim.

"Nanti kita ketemu di kelas 4 yah, cantik." Rupanya Sarah juga mengajar di SDIT.

Vanya sesekali melirik Azzam yang mendadak jadi lebih pendiam. Tak ada lagi obrolan hangat, candaan lucu, dan sikap manisnya pada Tasya. Hanya sesekali tersenyum menanggapi Sarah. Kenapa Azzam? Vanya benar-benar penasaran dengan perubahan sikap Azzam.

BAB 15
IDZHAR

Aku ungkapkan
maksud dan tujuan
perasaanku seperti
Idzhar, jelas dan tegas.

Saat Vanya dan Tasya berjalan ke parkiran, ternyata Azzam dan Sarah pun mengikuti mereka. Bahkan Sarah sibuk bicara dengan Tasya dan sesekali melempar pertanyaan kepada Vanya. Vanya tetap menjawab dengan ramah meski hatinya sedang merasa tak baik-baik saja.

Lagi-lagi Vanya melirik Azzam dan mendapati pemuda saleh itu hanya menunduk tak banyak bicara. Ada apa sebenarnya ini? Batin Vanya penuh tanda tanya.

Setelah tiba di parkiran mereka pun berpencar. Vanya masih bisa melihat keduanya berjalan beriringan, tetapi tetap berjarak. Perempuan salihah dan laki-laki saleh itu, kemudian masuk ke dalam mobil sedan hitam yang di dalamnya sudah ada sesorang laki-laki duduk di balik kemudi.

Mata lentik Vanya masih terfokus pada Azzam yang akan masuk ke kursi penumpang depan. Tak sengaja netra mereka bertemu saat Azzam menoleh ke arah Vanya. Mama muda itu sempat gugup karena tertangkap basah sedang menatap Azzam. Namun, beberapa saat kemudian Vanya mencoba tenang, setenang Azzam yang hanya mengulas segaris senyum tipis sebelum akhirnya ia menghilang di balik pintu mobil.

Kembali hati Vanya dibuat panas karena melihat Azzam dan Sarah dalam satu mobil. Entah akan ke mana mereka pergi. Tiba-tiba Vanya punya ide gila. Mama muda itu segera menyuruh putri masuk ke dalam mobil dan memakai sabuk pengaman.

"Mama ini ada sesuatu dari Ustaz Azzam." Tasya mengeluarkan amplop persegi warna putih.

"Taruh aja di situ dulu, Sya."

Vanya meminta Tasya meletakkan amplop putih di atas dashboard. Mata lentiknya sedang fokus menyetir. Mobil Vanya kini berjarak 50 meter dari mobil yang membawa Azzam dan Sarah. Vanya nekat membuntuti mereka karena amat penasaran.

"Mama ... Tasya laper, pengen makan *burger* sama *ice cream*," rengek Tasya.

"Iya, Sya. Nanti kita makan burger. Bentar, ya, Mama mau cari sesuatu dulu," sahut Vanya tanpa menoleh, retinanya masih fokus menatap mobil sedan yang diselingi mobil city car di depannya. Vanya sengaja mengambil jarak satu mobil, agar tak mencurigakan.

Namun, saat lampu merah menyala Vanya terpaksa harus kehilangan jejak karena mobil yang ditumpangi Azzam lebih dulu belok ke kanan. Sementara Vanya masih terjebak di depan *traffic light.* Setelah menunggu dengan gelisah selama 100 detik, akhirnya lampu berganti hijau. Gegas Vanya menancap gas dan berbelok ke kanan berharap mobil Azzam masih bisa terlihat. Namun, nihil, kali ini ia harus kehilangan jejak.

Vanya akhirnya menyerah dan berputar arah kembali ke jalan menuju rumahnya. Sebelumnya, Vanya mampir ke restoran cepat saji sesuai permintaan Tasya yang selalu lapar jika pulang sekolah. Padahal Vanya sudah sering membawakannya bekal camilan, tapi Tasya mengaku tetap merasa lapar jika pulang sekolah.

Saat sudah tiba di restoran *fast food*, Vanya dan Tasya memilih bangku kosong dekat playground mini. "Mama ... mau main prosotan," pinta Tasya sambil menunjuk playground.

"Makan dulu Tasya, baru maen." Akhirnya Tasya menuruti titah mamanya.

"Halo cantik, boleh gabung?" Sebuah suara yang tak asing menginterupsi, refleks keduanya mendongak.

"OM RIVAL!" pekik Tasya girang. Berbeda dengan Vanya yang mendadak muak dan tak berselera makan.

Tanpa disuruh, Rival sudah duduk di sisi Tasya, berhadapan dengan Vanya. Mama muda itu membuang muka saat dipandangi lekat oleh mantan

suaminya. Ia benar-benar tak nyaman dengan tatapan Rival yang seolah-olah menelanjanginya.

"Tasya, ayo cepet makannya dihabisin. Kalau udah kita pulang."

"Mama ... Tasya mau main prosotan ...." Vanya hanya menanggapinya dengan menggeleng.

"Nanti kita main prosotan, sekarang habisin dulu ayam krispinya." Rival kini sedang menyuapi Tasya.

Vanya benar-benar dibuat gondok, jika ini bukan tempat umum sudah pasti Rival ia usir. Vanya pun hanya bisa diam, berharap Rival tak berulah macam-macam. Setelah menghabiskan satu porsi ayam goreng dan es krim, kini Tasya sudah kegirangan menarik tangan Rival dan Vanya ke area playground mini yang ada di dalam restoran. Vanya sempat menghentikan langkah dan menggelang pada Tasya, tapi Rival membisikkan sesuatu.

"Biarin Tasya bahagia dan merasakan gimana indahnya sebuah keluarga." Sejenak Vanya tertegun dan menoleh ke arah Rival yang sedang tersenyum.

Vanya menghela napas berat dan segera mengalihkan pandangan ke arah Tasya yang sudah asyik bermain. Vanya mencoba bersikap profesional di depan Tasya dan para pengunjung restoran. Ia tak mau menjadi pusat perhatian jika harus kembali ribut dengan Rival. Vanya melambaikan tangan saat Tasya melakukan hal yang sama. Vanya benar-benar bisa melihat rona bahagia dari wajah bocah 6 tahun itu.

"Coba kalau dulu kita nggak pisah, mungkin Tasya udah punya adik, kembar mungkin. Hahaha." Tawa

Rival terasa hambar bahkan mengerikan di telinga Vanya. Entah apa yang sedang dipikirkan Rival saat ini. Sekilas Vanya melirik ke arah Rival dan wajahnya memancarkan binar yang sama seperti Tasya, dan keduanya memang terlihat mirip.

Vanya jadi teringat ucapan Tasya yang pernah meminta adik bayi yang lucu. Ternyata Tuhan mengabulkan doa Tasya dengan menghadirkan adik perempuan yang lucu bernama Vechia. Meski bukan lahir dari rahminya, tapi rahim Tania, Vechia tetap berasal dari benih yang sama, yaitu Rival.

Vanya lalu menggeleng cepat, mencoba menghilangkan pikiran negatif yang mengganggu. Dalam hati ia berdoa agar tak terjadi sesuatu yang buruk menimpa dirinya dan Tasya, serta dijauhkan dari Rival. Setelah dirasa cukup waktunya bermain, Vanya meminta Tasya untuk berhenti dan pulang. Lagi-lagi ocehannya tak didengarkan.

"Tasya ... pulang dulu yuk, udah sore. Besok-besok kita maen lagi."

Giliran Rival yang memanggil, Tasya malah menurut. Vanya memijat keningnya sebagai tanda pusing melihat interaksi ayah dan anak kandung itu. Vanya harus berpikir keras bagaimana agar Rival tak datang lagi mengganggu. Namun, lagi-lagi Vanya dibuat tercengang karena Tasya kini malah digendong oleh Rival menuju pintu keluar.

"Mama ayo pulang." Suara Tasya menyadarkan Vanya dari lamunan. Ia segera berlari kecil menyusul Tasya yang sudah di ambang pintu kaca berologo huruf M.

Di dekat mobil, kembali Rival dan Tasya menyuguhkan pemandangan keharmonisan hubungan ayah dan putri kecilnya. Sisi hati Vanya yang lain merasa terenyuh, haru sekaligus bahagia melihat Tasya yang begitu antusias dan gembira. Namun, mengingat sosok laki-laki yang kini sedang berjongkok menyamakan tinggi dengan Tasya, benar-benar membuat Vanya ketakutan dan trauma.

"Hati-hati pulangnya, ya, cantik," ucap Rival saat Vanya sudah siap di balik kemudi. Tasya melambaikan tangan tanda perpisahan, begitu juga sebaliknya.

'*Yaa Allah jauhkan kami dari manusia ini,*' batin Vanya berdoa dilanjut dengan doa perjalanan.

Sesampai di rumah, azan Magrib sudah berkumandang. Segera Vanya turun dari mobil untuk mengejar waktu salat Magrib yang mepet.

"Mama ... suratnya ...." Tasya mengingatkan, Vanya lalu kembali membuka kunci mobil dan mengambil amplop putih polos dari *dashboard*.

Saat memasuki rumah, Vanya meminta Ria untuk membantu Tasya mandi dan menyiapkan baju. Sementara dirinya segera masuk kamar untuk membersihkan diri dan lanjut salat Magrib. Selesai salat Magrib dan murajaah kembali pelajaran tahsin dan tajwid.

Selesai salat dan murajaah, Vanya teringat dengan amplop putih yang ia geletakkan begitu saja di meja rias. Dengan gerakan cepat, ia langsung mengambil amplop putih yang tampak polos tanpa keterangan

pengirim dan penerima di sampulnya. Penasaran, Vanya pun segera membukanya.

"Paling juga undangan wali murid," ucap Vanya dengan tangan yang sibuk membuka amplop.

Saat amplop terbuka, Vanya lalu mengambil kertas yang lebih tebal di dalamnya. Perlahan Vanya membaca satu demi satu rangkaian huruf dalam kertas undangan dengan tinta emas dan wangi tersebut. Mata lentiknya terhenti saat membaca kalimat.
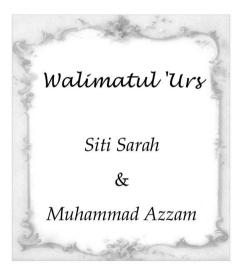
Deg!

Seketika Vanya merasa seperti dihantam gempa tektonik berskala 9 magnitudo dan disertai tsunami yang mengempaskan dirinya jauh ke dasar bumi.

♦♦♦

Menurut bahasa, izhar artinya jelas atau tegas. Sementara itu, menurut istilah ialah apabila nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf halqi maka hukum bacaannya adalah jelas atau tegas. Izhar halqi berarti suara nun sukun atau tanwin tersebut nyata atau jelas tanpa ada suara dengung. Huruf idzhar ada 6 yaitu ع ('ain), ه (ha), خ (kha), غ (ghain), ء (hamzah) atau, ح (ha').

BAB 16
IDZHAR

Deg!

Vanya kembali mengeja deretan huruf demi memastikan retinanya tak salah membaca.
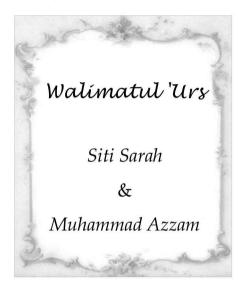
Tak ada yang salah dengan susunan kata dalam surat undangan di tangannya. Vanya mendadak merasakan sesak yang kian mendesak di dadanya. Pelupuk matanya sudah penuh dengan buliran bening yang siap meluncur bebas ke pipinya.

Jadi dugaan Vanya benar, mereka akan segera menjadi pasangan halal. Baru saja Vanya merasakan cinta yang baru, cinta yang membuatnya kembali bersemangat dan menemukan warna baru dalam hidupnya sebagai seorang *single mom*. Kini, semua harus layu sebelum berkembang.

"Mama." Tasya masuk ke kamar Vanya, dengan gerakan cepat Vanya mengusap air matanya.

"Ya, Tasya?"

"Tasya mau main sama Mama."

"Ayo sini, mau main apa?"

Putri kecilnya sudah menggendong Barbie pemberian Rival.

"Mau main Barbie."

"Main Barbie yang lain aja yuk, yang ini udah jelek, kotor, hiiiy ...." Vanya pura-pura jijik.

"Nggak mau, Ma. Tasya suka Barbie yang ini ...."

Vanya menggeleng sambil mengangsur napasnya perlahan.

"Kenapa Tasya suka banget sama Barbie ini? Kan, di kotak mainan udah banyak Barbie?"

Mereka sudah duduk di ranjang Vanya. Tasya sedang menyisir rambut pirang Barbie dengan jari mungilnya.

"Soalnya yang kasih Om Rival."

Vanya mengernyit mendengar ucapan Tasya.

"Emang kenapa kalau dikasih Om Rival?" Vanya coba menyelisik.

"Soalnya Om Rival baik sama Tasya, katanya nanti mau kasih Tasya mainan lagi yang banyak kalau Tasya pinter di sekolah dan dapet ranking."

Tiba-tiba Vanya merasa pusing, lagi-lagi hal yang ia takutkan makin terlihat jelas. Rival mulai mendekati Tasya. 'Papa kamu nggak sebaik yang kamu kira, Nak. Dia itu monster. Yaa Rabb bagaimana caranya menjauhkan Tasya dari Rival?' batin Vanya bermonolog.

"Mama kenapa nggak menikah sama Om Rival aja? Biar Om Rival jadi Papa Tasya."

Seketika Vanya dibuat terkejut dengan ucapan polos putrinya. Akhirnya, kalimat kutukan itu meluncur juga dari mulut mungil Tasya. Rasanya Vanya ingin berteriak sekencang-kencangnya, meluapkan segala rasa sesak di dadanya.

"Emang Tasya tahu menikah itu apa?"

"Tahulah, nanti Mama sama Om Rival pakai baju pengantin terus berdiri di panggung sambil salamin orang-orang kayak Om Beno sama Tante Tiara." Vanya menepuk jidat.

"Orang menikah itu nggak semudah yang Tasya lihat, nanti kalau Tasya udah segede Mama, kamu baru akan mengerti arti menikah itu apa, Nak."

Vanya mencoba menjelaskan dengan bahasa yang bisa dicerna oleh anak umur enam tahun.

"Mama pengen nanti kalau menikah sama orang yang sayang sama Mama juga sama Tasya. Yang baik, rajin salat, rajin ngaji ...." Vanya menerawang membayangkan sosok suami idamannya.

"Kaya Ustaz Azzam?"

Deg!

Vanya tertegun dengan celotehan Tasya, bisa-bisanya dia terpikir nama Azzam? '*Apa Tasya bisa membaca pikiranku*?' batin Vanya bertanya.

Vanya hanya tersenyum tipis dan menggeleng pelan. Mencoba menyangkal ucapan Tasya, meski hatinya mengiakan tebakan Tasya.

Akhirnya, Vanya mencoba mengalihkan pembicaraan Tasya dan mengajaknya bermain. Biarlah kali ini ia akan membiarkan Tasya bermain Barbie pemberian Rival, asal bocah SD itu tak lagi membahas soal menikah dan meminta papa baru.

Setelah puas bermain, Tasya terlihat mengantuk. Kali ini Vanya membiarkan Tasya tidur di kamarnya. Rasanya Vanya juga rindu tidur sambil memeluk gadis kecilnya yang sudah beranjak besar. Saat sedang meninabobokan Tasya, terdengar sebuah suara.

Cring!

Sebuah notifikasi chat masuk ke gawainya. Vanya beranjak dari kasur dan mengambil benda pipih nan canggih itu dari nakas.

Azzam

Maaf.

Satu pesan masuk dari Azzam. Vanya mengernyit saat membacanya. Apa maksud kata maaf dari Azzam? Vanya merasa Azzam tak pernah melakukan kesalahan padanya. Soal undangan pernikahan ini,

Vanya meyakinkan diri semua bukan salah Azzam. Azzam tidaklah jahat, tapi bapernya yang salah tempat. Ia yang terlalu berharap pada manusia saleh bernama Azzam, tapi lupa berharap pada pencipta-Nya.

Vanya sempat berpikir sejenak apakah akan membalas pesan Azzam atau tidak. Akhirnya, Vanya memberanikan diri menelepon Azzam, daripada ia harus terus-terusan penasaran. Vanya membuang semua rasa gengsi dan malu yang menyelimuti diri. Mama muda itu putuskan untuk sekalian mengungkapkan isi hatinya.

Tak peduli dengan jawaban Azzam yang sudah Vanya tahu pasti menyakitkan. Ia hanya berharap semoga hatinya jadi lebih lega dan ikhlas menerima kenyataan pahit ini.

"Halo ... assalamu'alaikum," sapa Vanya saat panggilan tersambung. Jantungnya mendadak jogging dan berlompatan tak tentu arah. Semoga Azzam tak mendengar degup jantungnya yang sedang tak normal.

"Waalaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh."

Masyaallah, baru mendengarnya menjawab salam saja sudah merdu membuat Vanya kembali melayang. Vanya memegang dadanya untuk meredam gemuruh yang tak menentu.

"Eum ... maaf, aku ganggu, ya, telepon jam segini?" Vanya melirik jam bundar di dinding, jarum pendeknya menunjuk angka sembilan.

"Nggak, kok, belum tidur?" tanya Azzam.

'*Duh! Gimana aku nggak baper dan meleleh kalau dia aja selalu begini, aku jadi merasa diberi perhatian,*' sahut Vanya salam hati.

"B-belum. Eum ... Azzam ... kenapa tiba-tiba bilang maaf?"

Vanya memberanikan diri menanyakan maksud pesan Azzam.

Satu detik.

Dua detik.

Tiga detik.

Hening.

"Halo ... Mas Azzam?" Vanya lihat lagi gawainya untuk memastikan panggilan masih tersambung.

"Azzam? Halooo?" Vanya memastikan jika ia sedang tidak di-*prank* oleh Azzam.

`"Eh, iya? Hh ...." Vanya bisa mendengar helaan napas Azzam yang terasa berat.

"Aku ... minta maaf soal ...."

'*Tunggu-tunggu, dia bilang apa? Aku? Bukankah biasanya dia menyebut dirinya saya?*'

"Soal undangan itu ...."

"Oh ... undangan pernikahan kamu sama Sarah, ya? Hahaha ... kenapa minta maaf? Iya, aku maafin kalau undangannya mendadak. Acaranya besok baru ngasih sekarang." Vanya tertawa sumbang, tawa yang sangat palsu.

"Aku ... nggak ada pilihan lain, maaf."

Lagi, Vanya mendengar Azzam mengucap kata maaf. Sungguh, Vanya masih tak mengerti ke arah mana Azzam berbicara. Vanya menghentikan tawa hambarnya.

"Pilihan terberat buat laki-laki adalah ... ketika harus memilih antara melamar seorang perempuan yang dicintainya atau ... melamar perempuan pilihan orang tuanya. Dan aku ... terpaksa memilih yang kedua ... sekali lagi, maaf."

Hening. Azzam tak lagi bersuara, begitu pun dengan Vanya yang masih tercengang mencerna tiap kata yang diucapkan Azzam. Sungguh, Vanya belum mengerti maksud permintaan maafnya.

"Maaf ... jika selama ini aku terkesan memberi harapan, tapi jujur ... aku pun berharap begitu. Aku berharap yang akan aku lamar dan nikahi besok adalah kamu ... Vanya."

'WHAT? Tunggu-tunggu! Maksudnya ... Azzam ... ingin melamarku? Ingin menikahiku? Benarkah?'

Batin Vanya berteriak histeris. Namun, Vanya sendiri tak bisa membaca perasaannya saat ini. Apa Vanya harus bahagia atau harus menangis mendengarnya?

"Azzam ...." Vanya merasa ini saatnya untuk mengungkapkan perasaan yang terpendam selama ini seperti izhar, jelas dan terang.

"Aku juga mau cerita soal ... perasaan aku. Tapi, *please* ... setelah kamu denger ini, jangan jadikan rasa

ini beban buat kamu. Aku cuma pengin jujur ungkapin apa yang selama ini aku rasakan." Vanya menghela napas dan mengumpulkan kekuatan.

"Sebenernya ... sejak kita ketemu di resepsi Beno sama Tiara, aku udah suka sama kamu. Aku juga nggak tahu kenapa bisa punya perasaan kayak gini dan nggak hilang-hilang sampai sekarang. Aku pikir kamu, imam terbaik yang akhirnya Allah turunkan buat aku. Tapi, ternyata ...." Vanya tak kuasa melanjutkan kalimatnya karena tangis itu akhirnya pecah.

Yah ... Vanya menangis sejadi-jadinya meluapkan segala rasa sakit di dada. Tak terdengar suara dari seberang sana. Entah apa yang sedang Azzam pikirkan saat ini, yang terpenting bagi Vanya sudah menumpahkan segala rasa yang selama ini terpendam.

"Maaf ...." Lagi-lagi Vanya hanya mendengar kata maaf. Vanya sadar, layaknya wakaf Mu'annaqah, Azzam hanya boleh berhenti di salah satu titik, Sarah atau Vanya. Jawabannya kini sudah jelas dan terang benderang, bukan?

"Kenapa? Kenapa kamu berharap yang kamu nikahi besok itu aku?"

Lagi Vanya memberanikan diri bertanya, ia harap jawaban Azzam bisa membuatnya lebih tenang dan siap menjalani hari esok dengan lebih tegar.

"Aku lebih suka orang yang masih mau terus belajar memperbaiki diri. Karena buat aku seorang pendosa yang bertaubat dan ingin belajar memperbaiki diri justru jauh lebih baik dibanding orang saleh yang

menyombongkan amalannya. Dan jujur, aku pengin bisa membimbing kamu."

Vanya mencerna baik-baik kalimat Azzam, hiangga tak terasa seulas senyum tergaris di wajah sendu Vanya. *Single mom* itu bersyukur ini hanya panggilan telepon suara, bukan video atau bertatap muka langsung. Setidaknya Azzam tak perlu melihat kondisi Vanya yang sedang kacau.

"Terima kasih untuk perasaan kamu. Sekali lagi aku minta maaf. Aku doakan semoga ke depan kamu akan mendapatkan seseorang yang jauh lebih baik dari aku. Semoga kamu tetap istikamah untuk terus belajar tajwid, walaupun yang ngajar Sarah, ya?"

"Hahaha ...." Keduanya tertawa, tapi terasa hambar, candaan yang dipaksakan menjadi lucu. Tak secair biasanya.

"Semoga ... kita bisa cepat *move on* dari perasaan ini dan bisa menerima garis takdir dari Allah yang mungkin nggak sesuai harapan kita. Pesanku, siapa pun yang pernah buat kamu sakit, tetap jadi orang baik ya, Vanya. Jangan lelah jadi orang baik, jangan letih untuk berbuat baik. Allah kangen sama kamu."

Mendengar rentetan pesan Azzam kembali Vanya menitikkan air mata. Rasanya seperti ada yang menyayat hatinya dengan belati, tapi juga ada yang mengobatinya dalam waktu bersamaan.

'*Kita? Cepat move on? Apakah Azzam juga merasakan sakit yang sama?*' Vanya masih tak henti bertanya dalam hati.

♦♦♦

BAB 17
JAHR DAN
HAMS

Namamu masih terekam jelas di
memori dan hatiku bagaikan
sifat Jahr yang jelas dan kuat,
meski Rupa dan hadirmu
bagaikan Hams pada shifathul
huruf yaitu samar dan lemah,
tapi ada.

"Lepasin!" Vanya masih meronta dan berusaha melepaskan diri dari ikatan tali yang mengikat kuat kedua tangannya di besi kepala ranjang. Pergelangan tangannya sudah terasa panas dan perih karena gesekan antara kulitnya dengan tali tambang.
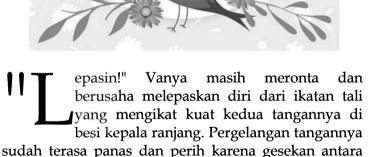
"*Yes*! Teriaklah, Vanya, teriak lebih keras lagi!" titah Rival dengan wajah menyeringai.

Vanya terheran mengapa ia bisa sampai berada di kamarnya bersama Rival. Ke mana Tasya? Di mana Ria? Bagaimana Rival bisa masuk ke rumahnya bahkan ke kamarnya? Kali ini Vanya sudah dilanda ketakutan

yang amat sangat saat Rival mulai merangkak naik ke atas kasur dan mendekati tubuhnya.

"TOLOOONG!"

Vanya merasakan pergelangan tangannya makin perih, ia berusaha menendang Rival, tetapi sia-sia karena kini kakinya sedang diikat oleh Rival dengan tali tambang yang sama.

"Rival, *please* ... lepasin gue ... gue mohon ...." Vanya sudah menangis dan memohon, tetapi tangisannya tak menggetarkan hati Rival sedikit pun untuk mengasihaninya.

"Ya, memohonlah terus ke gue, Nya. Gue akan kasih lo hadiah spesial karena lo udah nurut sama gue!"

Rival sudah selesai mengikat kedua kaki Vanya, kini laki-laki bertato itu mulai merapatkan tubuhnya pada Vanya. Meski keduanya masih berpakaian lengkap, tetapi Vanya paham jika sebentar lagi ia akan menjadi korban kegagahan Rival. Kali ini Vanya berusaha kuat mengunci rapat mulutnya, karena sekali ia berteriak kesakitan justru akan makin membuat Rival kian menggila.

Vanya masih berusaha memalingkan wajahnya ke kanan dan ke kiri, saat Rival berusaha menciumnya. Hingga saat rahangnya berhasil dicengkeram kuat oleh tangan Rival dan wajahnya kian minim jarak, Vanya justru meludahi Rival.

"Cuih!"

Rival terkejut dan merasa tak terima kerena diludahi oleh Vanya, lalu menampar mantan istrinya. Vanya kini merasakan panas di pipi kirinya. Tak sengaja sebuah suara "Aw!" Tanda kesakitan meluncur dari bibir Vanya yang justru membangkitkan Rival.

"Oh, jadi lo emang mau dikasarin? Mau langsung ke intinya, huh?" Rival sudah menjambak Vanya, lagi-lagi air mata mama muda itu tak berhasil membuat Rival iba. Vanya berusaha menahan suara isaknya agar tak terdengar oleh Rival.

Bukannya merasa kasihan, Rival justru makin bersemangat dan kini sedang melepaskan ikat pinggangnya. Mata lentik Vanya terbelalak dan ia menggeleng kuat, memorinya kembali membawa dirinya pada bekas luka lebam yang entah sudah berapa kali menodai kulit mulusnya.

"Kalau lo mau ini? Gue kabulin, Nya ...." Satu sudut bibirnya terangkat dengan mata yang sudah berkabut birahi.

PLAK!

Satu sabetan berhasil mendarat di lengan Vanya, *single mom* itu masih mampu menahan teriakan agar tak meluncur dari bibirnya. Air mata sudah mengalir deras sedari tadi. Vanya berharap ada keajaiban dan pertolongan datang tanpa ia harus berteriak.

"Teriak, Vanya, teriak!"

Rival merasa tak puas karena melihat Vanya menahan teriakannya. Maka Rival kembali menyabetkan ikat pinggangnya, kali ini dengan ayunan yang lebih kuat ke arah perut Vanya.

"Aaaarh!"

Kini, teriakan Vanya tak bisa ditahan lagi, Vanya berteriak sekuat tenaga dan segera bangkit dari posisi tidurnya. Napasnya memburu dan tersengal, keringat dingin bercucuran, bahkan bajunya sampai basah kuyup, mata Vanya melihat sekeliling dan mendapati suasana temaram di kamarnya. Ia menoleh ke kiri dan melihat Tasya sedang tertidur pulas.

Vanya akhirnya bisa bernapas lega, ternyata tadi hanya mimpi. Vanya lalu beristigfar dan mengucap hamdalah. Vanya bersyukur kejadian mengerikan tadi hanya bunga tidur, yang masih saja menyisakan trauma baginya. Mata lentik itu melirik jam bundar di dinding, meski kurang cahaya tapi Vanya bisa melihat jarum pendek mengarah ke angka tiga.

Gegas Vanya bangkit dari kasur dan menuju kamar mandi untuk membuang hadas kecil dan berwudu. Vanya merasa mimpi tadi alarm agar ia terbangun untuk salat Tahajud. Satu kebiasaan yang kini sering ia lakukan.

Selesai salat dua rakaat, Vanya memanjatkan doa agar hatinya bisa menjadi lebih tenang menghadapi setiap episode kehidupannya yang penuh liku.

Vanya bersyukur, meski kasihnya tak sampai pada Azzam, tapi Vanya sangat berterima kasih pada lelaki saleh yang telah menjadi petunjuk arah ia kembali bersimpuh di atas sajadah seperti saat ini.

Jika biasanya alkohol dan club malam tempatnya melepaskan segala penat dan masalah yang mendera. Kini, Vanya punya tempat baru yang bisa

membuatnya tenang lebih lama dibanding efek alkohol yang hanya menenangkan dalam semalam saja. Jemarinya lentik tak henti menggeser biji tasbih dengan lisan yang masih menyebut asma Allah.

Setelah menyelesaikan zikirnya, Vanya melepas mukenanya dan merapikan kembali ke dalam lemari. Ia lalu mengecek gawainya yang berkedip.

Beberapa chat masuk, Vanya melihat tiga nama yang tak asing di hidupnya. Satu per satu pesan ia baca. Yang teratas pesan dari laki-laki yang sudah mematahkan hatinya.

Azzam

Kalau kamu nggak mau dateng juga nggak apa-apa. Aku paham, semoga Allah mengganti sedihmu dengan bahagia, segera. Aku akan tetap sebut nama kamu di sepertiga malamku, aku doakan yang terbaik buat kamu dan Tasya.

Vanya melihat pesan itu baru terkirim beberapa menit yang lalu. Itu artinya Azzam juga sedang terjaga saat ini. Hatinya menghangat, sehangat pipinya yang merasakan tetesan bulir bening yang sudah menganak sungai. Vanya kembali menangis.

Azzam

Menangislah, kalau itu bisa buat kamu lebih lega. Curhatlah sama Allah, insyaallah Dia mendengar setiap tangisan kamu.

Padahal pesan itu juga Azzam tujukan untuk dirinya sendiri. Di kamarnya, Azzam sedang merasakan perih yang sama dengan Vanya.

Bukan yang pertama kali ia merasa patah hati dan harus mundur perlahan. Dulu, saat ia menaruh rasa pada Tiara, Azzam harus berbesar hati menerima kekalahan karena Beno-lah yang memenangkan hati Tiara.

Kini rasa itu terulang kembali, tetapi terasa lebih sakit dan mengganjal di hatinya. Karena, ia baru saja tahu bahwa Vanya juga menyimpan rasa yang sama untuknya. Sisi hatinya yang lain merasa menyesal karena terlalu lama memendam rasa dan banyak pertimbangan.

Azzam merasa waktunya belum tepat untuk mengungkapkan rasa dan maksud hatinya ingin meminang Vanya. Mengingat perbedaan status dan juga level ekonominya.

Laki-laki manis itu merasa belum mapan dan pantas untuk melamar Vanya yang menjabat sebagai seorang manajer HRD di perusahaan asuransi ternama di Indonesia, ditambah statusnya yang janda membuat Azzam berpikir ulang apakah ia bisa menafkahi Vanya dan Tasya.

"Astagfirullahaladzim." Lagi-lagi Azzam beristigfar karena telah meragukan Allah akan rezekinya. Kini, ia harus menelan pil pahit atas keraguannya selama ini.

Sampai akhirnya, ia dipanggil oleh keluarga Bapak Haji Ahmad dan istrinya, Ibu Haji Salamah dan diberitahu soal niatan mereka untuk menjadikan

Azzam menantu dan menikahkannya dengan Sarah. Pak Ahmad pun mengutarakan maksudnya untuk menjadikan Azzam kader penerus kepemimpinan yayasan sekolah Islam terpadu miliknya.

Azzam sempat menolak secara halus dengan alasan masih kurangnya ilmu dan keterbatasan ekonomi. Namun, Pak Ahmad tetap memaksa kehendaknya dengan mengatakan bahwa Azzam akan diangkat sebagai wakil ketua yayasan jika menikah dengan Sarah.

Bahkan Pak Ahmad mengatakan jika Abah Hambali, ayah Azzam yang tinggal di Tegal sudah menyetujui rencana perjodohan tersebut. Azzam pun sempat mengatakan penolakannya di depan abah dan uminya, tetapi Abah Hambali tetap memaksanya.

"*Bah, kulo mboten saget nrimo perjodohan niki,*" ucap Azzam saat berbicara dengan Abah lewat *video call.*

(Bah, saya nggak bisa terima perjodohan ini.)

"*Ck, kowe ki loh kapan nurute karo Abah? Awit biyen wis dikon ngrewangi ngurus pondok neng kene ora gelem. Alesane pengen kuliah, pengen kerja. Lah saiki wis kerja tho? Ya wes dilakoni kerja dadi wakil ketua yayasan sisan ngajar. Sarah juga ayu, pinter, soleha. Kurang apa maning*? Wis *ora usah macem-macem, Zam. Trimo bae, nurut karo Abah karo Umi.*"

(Kamu ini loh kapan nurutnya sama Abah? Dari dulu sudah disuruh bantu ngurus pondok di sini nggak mau. Alasannya pengin kuliah, pengin kerja. Lah sekarang udah kerja, 'kan? Ya wis dijalani kerja jadi wakil ketua yayasan sekalian ngajar. Sarah juga

cantik, pintar, saliha, kurang apa lagi? Udah jangan macem-macem, Zam. Nurut sama Abah sama Umi.)

Azzam pun tak bisa membantah, apalagi ketika Umi Nur, ibu Azzam sudah bicara. Azzam tak kuasa menolaknya, prinsipnya ucapan Umi Nur pintu surga baginya. Maka dengan terpaksa Azzam menerima perjodohan ini, meski hatinya kembali teriris. Apalagi saat ini Umi Nur sudah mulai sakit-sakitan, Azzam tak mau menjadi beban pikiran dan menambah parah sakit ibunya jika ia terus-terusan membangkang titah Abah.

Abah Hambali seorang pengurus pondok pesantren di daerah Bojong, Tegal, kota kelahiran Azzam. Lelaki yang kini sudah menginjak usia 60 tahun itu sudah dipercaya oleh Kiyai Mashudi, pemilik pondok untuk mengurusnya sejak lulus jadi santri di sana.

Maka tak heran, jika Azzam sudah menjadi hafiz Al-Qur'an sekarang, karena ia tumbuh di lingkungan pondok pesantren sejak dini.

Ternyata Abah Hambali sahabat Pak Ahmad saat masih sama-sama menjadi santri. Maka tak heran saat Pak Ahmad bercerita bahwa ia sedang membutuhkan tenaga pengajar tahfiz untuk yayasan sekolahnya, Pak Ahmad minta dicarikan lulusan santri dari pondok pesantren binaan Abah Hambali. Ternyata Abah Hambali langsung merekomendasikan anaknya sendiri.

Hal itu disambut antusias oleh Pak Ahmad, dan Azzam langsung diterima bekerja sebagai guru. Pak Ahmad dan Ibu Salamah pun jatuh cinta dengan suara merdu Azzam saat melantunkan ayat-ayat Allah dan

terpesona dengan kepribadiannya yang ramah dan rajin. Maka tercetuslah ide untuk menjodohkan Azzam dengan putri semata wayangnya, Sarah.

Tiba-tiba sebuah notifikasi pesan masuk, mengembalikan angan Azzam yang tadi sempat berkelana pada momen perjodohannya dengan Sarah. Ia lalu membuka dan membaca pesan tersebut.

Vanya

Insyaallah aku dateng sama Tasya. Kan, mau lihat Ustaz dan Ustazah nikah. Hehehe,

Satu pesan Vanya kembali membuat jantungnya terasa ditusuk ribuan jarum dalam waktu bersamaan. Azzam yakin, Vanya pun sedang merasakan sakit yang sama.

Azzam lalu mendial nomor Vanya, entah dorongan dari mana ia ingin menghubungi mama muda itu.

Setelah mengucap salam, tak terdengar lagi suara dari keduanya. Hening. Tak ada yang berniat memulai percakapan. Seolah-olah mereka hanya ingin merasakan embusan napasnya masing-masing untuk meredakan lara yang menjalar di hati mereka.

Dalam hati Azzam berharap masih ada keajaiban yang bisa menyatukan mereka, kelak.

"Aku ... sayang banget sama kamu dan Tasya ...."

Kalimat yang terpendam sejak lama, akhirnya bisa lolos dari mulut Azzam. Kali ini giliran Vanya yang terdiam tak bersuara.

♦♦♦

Jahr (جهر) secara bahasa artinya tampak atau jelas. Secara istilah Ilmu Tajwid, sifat Jahr adalah tertahannya aliran napas ketika mengucapkan huruf karena begitu kuatnya huruf tersebut. Hams (همس) secara bahasa artinya samar. Menurut istilah, Hams adalah mengalirnya napas ketika mengucapkan suatu huruf disebabkan lemahnya huruf tersebut.

BAB 18
JAHR DAN HAMS

Setelah mendengar ungkapan sayang dari Azzam, Vanya memilih untuk diam. Meski hatinya ingin berteriak yang sama. Ia tak mau lagi terbawa perasaan. Toh, membalas ungkapan Azzam juga tak akan membuatnya menggantikan posisi Sarah. Bagaimanapun Azzam sudah berstatus calon suami orang.

Vanya pun mengalihkan pembicaraan dengan tema yang lain. Vanya mencoba mencairkan suasana di telepon dengan bercerita tentang Tasya dan polah lucunya. Namun, celotehan Vanya justru membuat hati Azzam makin nelangsa. Karena, Azzam sadar, setelah telepon itu berakhir, ia tak akan lagi mendengar suara Vanya berkeluh kesah padanya.

Menjelang Subuh, Azzam pun terpaksa harus mengakhiri teleponnya. Karena ia harus segera ke masjid untuk persiapan azan. Maka dengan terpaksa Azzam berpamitan kepada Vanya, kali ini pamit dalam arti sebenarnya. Karena esok, ia sudah tidak bisa leluasa menghubungi Vanya, sebab ada hati lain yang harus ia jaga.

Vanya pun mengerti, dan mengakhiri panggilan setelah dirasa cukup. Seketika tangis Vanya kembali pecah, ia tak menyangka jika patah hati rasanya sesakit ini. Apalagi mengetahui fakta jika Azzam punya rasa yang sama, tapi mereka tak bisa bersatu.

Dulu saat berpisah dengan Rival, ia sama sekali tak merasa sedih. Justru Vanya merasa bahagia dan merdeka bebas dari terkaman Rival.

♦♦♦

"Lo yakin mau dateng, Nyet?"

Suara Beno di ujung telepon saat pagi sudah menyapa.

"Yakin, Ben," jawab Vanya mantap.

"Nyet, kalau lo nggak mau dateng juga nggak apa-apa kali." Beno merasa khawatir dengan Vanya.

Tak hanya Vanya yang syok mendapat undangan dari Azzam, Beno, Tiara, dan Rama pun sama terkejutnya. Apalagi mereka sudah sama-sama tahu jika Vanya punya rasa lebih pada Azzam. Maka saat mereka mendapat undangan, mereka begitu khawatir pada Vanya. Terlebih Rama yang sudah tahu jalan cerita Vanya, bagaimana Vanya begitu antusias menceritakan sosok Azzam saat di resepsi Beno dan Tiara.

"Lo mau berangkat sama siapa? Gue samperin yah?"

"Sama Rama aja kali, ya, Ben, yang lebih deket. Kalau sama lo kasian beda arah, tar lo bolak-balik."

"Oh gitu? Ya udah kalau sama Rama, yang penting jangan nyetir sendiri ya, Nyet. Gue takut lo nggak fokus banyak ngelamun."

"Ya nggaklah, Ben. Ya udah ketemu di lokasi aja yah, bye."

Setelah mengakhiri panggilan, Vanya pun bersiap mengajak Tasya sarapan. Kini ia harus membiasakan diri untuk bisa membuang jauh bayangan Azzam.

Kembali menjalani perannya sebagai orang tua tunggal bagi Tasya. Vanya yakin suatu saat akan dipertemukan dengan sosok laki-laki yang pantas untuk menjadi ayah sambung Tasya.

♦♦♦

"Lo beneran udah siap?" tanya Rama saat mereka sudah tiba di parkiran gedung acara resepsi Azzam dan Sarah.

"Siap." Vanya tersenyum. Senyum yang Rama tahu itu dipaksakan.

"Tasya ayo turun, udah sampai." Vanya segera mengalihkan diri dari tatapan tak percaya dari mata teduh Rama. Laki-laki atletis itu menghela napas, turut prihatin dan sedih dengan apa yang dirasakan Vanya.

Mereka bertiga lalu masuk ke dalam gedung yang sudah ramai. Mata lentik Vanya melihat sekeliling mecari sosok yang dicari.

"Tuh, mereka," tunjuk Rama, Vanya pun mengikuti arah telunjuk Rama dan mendekati mereka.

"Hai ... kalian udah lama?" sapa Vanya saat menghampiri Beno dan Tiara yang sedang asyik bercengkerama dengan Doni dan Riri. Tasya langsung antusias bertemu adik tirinya, Vechia.

"Nggak, kok, barusan Kak," sahut Tiara.

"Mau sekarang?" tanya Beno. Kini semua mata tertuju pada Vanya dengan penuh tatapan prihatin. Vanya mendadak salah tingkah.

"E-eh ... ayok aja." Akhirnya, tiga pasangan itu berjalan perlahan mengikuti antrian para tamu yang akan memberi selamat kepada mempelai.

"Mama ... mama ...." Tasya menarik ujung kebaya tunik Vanya.

"Kenapa, Sya?"

"Tasya mau lihat mama pake baju kaya gitu sama Om Rival." Tasya menunjuk Azzam dan Sarah di panggung pelaminan.

Mata lentik Vanya terbelalak dengan ocehan polos Tasya, ia pun bisa melihat ekspresi terkejut dari Rama yang berjalan beriringan. Vanya sedikit lega karena Beno tak mendengar ucapan Tasya, sebab Beno sudah berjalan di depan diselingi Doni dan Riri. Vanya pun mengode dengan telunjuk agar Tasya tak lagi bicara.

Setelah jalan perlahan, akhirnya Vanya tiba di pelaminan. Vanya disambut antusias oleh Sarah yang begitu cantik mengenakan gaun pengantin syar'i warna putih gading.

"Terima kasih udah dateng ya, Mbak." Sarah menarik Vanya dalam pelukan. Vanya hanya bisa menganggguk, karena ia sedang sekuat tenaga menahan sesuatu yang akan mengalir dari pelupuk matanya.

Usai memberikan selamat dan doa kepada Sarah, kini giliran Vanya bergeser ke hadapan Azzam. Keduanya sempat terpaku di tempatnya tanpa kata. Seolah-olah menggunakan bahasa kalbu yang hanya dimengerti oleh mereka berdua. Sampai akhirnya, Rama menyenggol lengan Vanya dan membuat keduanya tersadar dari adu tatap penuh luka.

"Tasya, salim sama Ustaz Azzam." Vanya mencoba bersikap biasa. Setelah menangkupkan kedua tangan di dada sambil tersenyum pada Azzam, Vanya pun bergeser menyalami orang tua mempelai.

Vanya tak tahu, jika Azzam sempat melakukan kesalahan saat ijab kabul karena tidak fokus. Hati dan pikirannya masih tertuju pada Vanya. Bahkan saat berhadapan dengan Vanya langsung di pelaminan barusan, detak jantung Azzam masih tak bisa normal. Ia terpesona dengan kecantikan Vanya yang mengenakan tunik kebaya warna *dusty pink* dengan pashmina warna senada.

Jika ini sinetron atau FTV, ingin rasanya Azzam kabur dan berlari mengejar Vanya lalu memintanya untuk menikah sekarang. Namun, Azzam sadar ini realita yang harus ia jalani. Mulai hari ini, ia akan melakoni peran sebagai suami dan bertanggung jawab untuk Sarah dunia akhirat. Meski di hatinya masih terukir jelas dan kuat nama Lavanya Adriana seperti sifat jahr, tetapi kehadiran Vanya samar seperti hams.

"Nyet?" Beno menghampiri Vanya yang sedang duduk di kursi tamu dan melamun. Tasya dan Vechia sedang asyik disuapi oleh Tiara. Rama sedang mengantri mengambil makanan untuknya dan Vanya.

"Lo yakin nggak mau pulang aja?" Vanya menggeleng lemah dengan tatapan kosong.

"Nyet, kalau lo nggak kuat, pengen nangis, pengen teriak, *go ahead*!"

"Kalau lo butuh pundak gue, gue juga siap." Beno menepuk pundak kokohnya, lalu mengusap lembut

lengan sahabat baiknya sejak zaman putih abu-abu itu. Beno yakin saat ini Vanya sedang tak baik-baik saja.

Setelah dipaksa makan oleh Rama, Vanya akhirnya berhasil menyuapkan lima sendok makan nasi prasmanan berlauk bistik daging dan sayur ke mulutnya. Beno dan Rama saling berpandangan dan kompak mengangsur napas berat mereka melihat kondisi Vanya yang seperti orang linglung.

"Mama ... Mama ... Tasya mau main ke rumah Vechia!" pekik Tasya antusias saat mereka sudah di parkiran.

"Tasya ... mainnya besok lagi aja yah, Mama lagi nggak enak badan nih." Vanya merasa hari ini ia butuh istirahat untuk meredakan hatinya yang sedang tak keruan. Semua pun mengerti dengan kondisi Vanya.

"Tasya mau main sama Vechia?" tanya Tiara, yang dijawab anggukan oleh Tasya.

"Ya udah biar Tasya ikut kita aja Kak, nanti gampang pulangnya dianter Aa Ben, gimana?" Tiara menawarkan solusi.

"Iya, Nyet. Lo pulang aja sama Rama. Biar Tasya ikut gue. Tasya mau, kan, ikut mobil Om Beno?" Beno sudah berjongkok.

"Mauuu!" Tentu saja bocah SD itu kegirangan karena bisa bermain sepuasnya bersama Vechia di rumah Beno yang lebih luas dan lebih lengkap permainannya.

"Ya udah, Ram. Tolong anter Vanya yah." Rama pun mengangguk.

Dua mobil itu pun berpencar. Kini, Rama sedang mengantar Vanya pulang, selama perjalanan suasana hening. Rama membiarkan Vanya hanyut dalam pikirannya. Sampai akhirnya, Vanya membuka suara.

"Kemaren gue ketemu Rival," ucap Vanya dengan manik yang menatap hamparan aspal.

"Oya? Di mana? Terus lo diapain?" Rama mendadak kepo sekaligus khawatir. Kejadian sore itu dan cerita Vanya soal penyimpangan yang diderita Rival cukup membuat Rama sebagai lelaki pun bergidik ngeri.

"Di MD, gue lagi makan sama Tasya. Gue heran Ram, kenapa dia selalu bisa nemuin gue atau Tasya? Sampai-sampai ... dia juga dateng ke mimpi gue." Kali ini pipi Vanya sudah dialiri bulir bening yang menetes dari matanya.

Rama akhirnya menepikan mobilnya, ia merasa Vanya perlu teman bicara yang serius mendengarkannya. Rama pun tak mau fokusnya terbagi, maka ia memilih menghentikan laju kendaraannya.

"Rival juga udah berani ngedeketin Tasya dan ngejanjiin akan kasih Tasya mainan kalau dia pinter di sekolah. Gue nggak ngerti Ram, sebenernya apa sih mau si Rival itu? Apa dia nggak bisa biarin hidup gue tenang? Apa dia nggak tahu kalau gue itu takut dan trauma kalau lihat dia?" Tangis Vanya akhirnya pecah.

Hari ini dadanya terasa begitu sesak, melihat Azzam bersanding di pelaminan dengan Sarah dan mimpi buruknya tentang Rival benar-benar membuat

Vanya cukup sengsara. Rama pun hanya diam, membiarkan Vanya meluapkan perasaannya.

"Lo udah coba ajak Rival ngomong berdua? *Heart to heart*?" Vanya menggeleng.

"Mungkin kalian butuh ngobrol berdua sebagai orang tua Tasya, Nya." Rama coba memberi saran.

"Atau mau gue temenin?" Vanya menoleh ke arah Rama yang sedang tersenyum dan mengangguk untuk meyakinkan. Mata teduh Rama membuat hati Vanya sedikit merasa tenang.

"Gue pikir-pikir dulu, Ram. Gue butuh waktu dan keberanian buat berhadapan lagi sama Rival."

"*It's oke, take your time*, Nya. Yang penting kalau ada apa-apa soal Rival lo kabarin gue aja yah, nggak usah sungkan." Vanya hanya menangguk.

"Udahan nangisnya? Apa mau nangis part tiga nih? Kalau iya, gue cari tempat pewe dulu," ledek Rama.

"Ish ... paan sih, Ram! Udah ah balik, gue ngantuk." Vanya menepuk lengan Rama, laki-laki atletis itu menggeleng, lalu melajukan lagi mobil *hatchback* merahnya.

Sesampai di pelataran rumah Vanya, keduanya dibuat heran dengan adanya mobil Alphard hitam yang terparkir di carport. Vanya menerka-nerka siapa yang berkunjung ke rumahnya. Jelas itu bukan mobil Alphard Mama Linda, karena ia hafal nomor polisinya. Kening Vanya berkerut saat mendapati pintu rumahnya terbuka. Vanya berharap bukan Rival yang bertamu ke rumahnya.

"Ram, lo temenin gue masuk dulu ya. Gue takut itu Rival." Rama mengangguk setuju.

Keduanya turun dari mobil dan berjalan ke arah pintu. Mata lentik Vanya terkejut sekaligus berbinar melihat siapa yang sedang duduk di sofanya.

"Papaaa!" teriak Vanya. Laki-laki paruh baya berperut buncit itu pun menoleh ke arah Vanya lalu bangkit dari duduknya.

"Anak Papa …." Keduanya lalu berpelukan hangat. Vanya sudah sangat merindukan ayahnya yang kini menetap dan tinggal di Bali. Sudah lama Vanya tak bertemu ayahnya karena kesibukan masing-masing.

"Kok, Papa nggak bilang mau ke sini? Kan, bisa Vanya jemput di bandara."

"Ah ... nggak usah, lagian, kan, sekarang banyak taksi online, ada sewa mobil juga." Rupanya Papa Adrian menyewa mobil selama dia ke Jakarta, tentu saja lengkap dengan supirnya.

"Eh, Vanya udah pulang? Maaf yah Mama lancang udah ngacak-ngacak dapurnya. Wah ... kamu tambah cantik banget pake jilbab sekarang." Seorang wanita berusia kisaran 45 tahun datang membawa baki berisi cangkir dan piring kue.

"Vanya?" Papa Adrian mengode Vanya agar menyalami ibu tirinya. Dengan malas Vanya menghampiri wanita yang sudah menghancurkan keluarganya, lalu menyalami dan menerima pelukannya dengan malas.

Hubungan Vanya dengan ibu tirinya memang tak baik, meski Sinta, sang mantan asisten pribadi ayahnya itu sudah bersikap baik padanya. Namun, Vanya masih belum bisa menerima kehadiran Sinta yang naik jabatan sebagai istri ayahnya dan menggeser posisi ibu kandungnya, Silvia.

"Eh, kalau ini siapa?" Suara Papa Adrian mengalihkan suasana canggung di antara Vanya dan Sinta.

"Saya Rama, Om." Rama memperkenalkan diri dengan ramah. Bagi Rama ini kali pertama ia bertemu dengan orang tua Vanya, selama ini hanya mendengar lewat cerita saja.

"Ini pacar kamu?"

Pertanyaan Papa Adrian sontak membuat Rama dan Vanya saling berpandangan. Rama menelan salivanya, sudah dua orang yang mengira ia kekasih Vanya, yang pertama Rival dan sekarang Papa Adrian. Belum sempat menjawab, Rama sudah dirangkul oleh Papa Adrian dan mengajaknya masuk.

♦♦♦

BAB 19
QALQALAH
KUBRO

Setelah kau terima cintaku nanti, hati kurasanya seperti Qalqalah kubro, terpantul-pantul dengan keras.

"Jadi ini pacar baru kamu, Vanya?" Papa Adrian mengulang pertanyaan saat semua sudah duduk di sofa.

"Maaf, Om, bukan." Rama segera menjawab.

"Bukan, Pa ... Rama ini temen aku di kantor. Lagian Rama juga udah punya pacar kok."

"Oh ... kirain pacar kamu? Tadinya mau Papa todong kapan mau nikah." Papa Adrian dan Mama Sinta tertawa, tidak dengan Vanya dan Rama.

"Ngomong-ngomong mana nih Tasya? Kok dari tadi Papa nggak liat cucu kesayangan?"

"Lagi di rumah Beno, Pa. Tadi habis ke undangan, terus dia pengen maen sama anak Beno."

"Oh ya, Papa jadi inget kemarin waktu Beno nikah Papa nggak dateng. Besok Papa maen deh ke rumah Pak Dodi."

Mereka larut dalam obrolan yang didominasi oleh Papa Adrian dan Vanya. Hingga akhirnya Rama pamit pulang karena sudah sore.

♦♦♦

Acara resepsi Azzam dan Sarah selesai pukul 15.00. Keluarga besar Azzam dari Tegal datang satu rombongan dan menginap di hotel tempat acara berlangsung. Termasuk Alya dan Sakha yang jadi ikut kumpul keluarga dan melepas rindu. Anak Sakha dan Alya menjadi pusat perhatian keluarga besar. Sampai mereka tak menyadari kehadian Beno dan Tiara di kerumunan tamu.

Azzam dan Sarah sudah berada di dalam kamar hotel yang sudah di-*setting* untuk bulan madu. Kelopak mawar berbentuk hati sudah tercetak di atas *bedcover* putih diapit oleh dua handuk berbentuk angsa. Di beberapa sudut ruangan sudah dihiasi aneka bunga nan semerbak. Membuat suasana menjadi makin romantis.

Keduanya sudah berganti baju dan membersihkan diri. Lalu, salat Magrib dan Isya berjamaah di kamar. Sarah merasa menjadi wanita paling beruntung di dunia karena bisa berjodoh dengan Azzam. Sarah sudah duduk di sisi ranjang dengan menunduk malu. Seumur hidupnya selama 23 tahun, ini kali pertamanya satu ruangan bersama lawan jenis.

Bagi Sarah, bisa menikah dengan Azzam suatu anugerah. Sosok Azzam yang baik, ramah, rajin, dan suara merdunya saat mengaji membuatnya mudah untuk dicintai. Bak gayung bersambut, ternyata orang tua Sarah pun merasakan hal yang sama. Maka saat Azzam dan keluarganya menerima perjodohan ini, hati Sarah bagai qalqalah kubro, terpantul-pantul sangat keras.

Berbeda dengan Azzam yang kini merasakan dilema. Sebagai laki-laki dewasa, Azzam paham apa yang harus dilakukan seorang suami pada istrinya di malam pertama. Azzam juga yakin, Sarah pasti sudah khatam membaca kitab Qurratul 'Uyun.

Azzam gamang, ia tak mau disebut laki-laki aji mumpung. Mumpung Sarah sudah jadi istri sahnya jadi ia berbuat sesuka hati padanya. Tidak, Azzam tak ingin merusak apalagi menyakiti Sarah. Azzam ingin melakukannya atas dasar suka sama suka dan saat Azzam benar-benar sudah bisa mencintai Sarah. Namun, kapan?

"Udah malam Sarah, kamu tidur duluan aja, istirahat. Saya mau nemuin saudara dulu yah. Udah lama saya nggak ketemu."

Azzam lalu keluar dari kamar, meninggalkan Sarah yang tampak kebingungan. Perempuan yang masih mengenakan kerudung itu menghela napas panjang dan berat. Ada rasa kecewa yang menyusup di hatinya.

Namun, Sarah mencoba mengerti. Mungkin Azzam memang sedang ingin temu kangen bersama keluarga

besarnya. Lagi pula, masih banyak waktu baginya untuk bisa berlama-lama dengan Azzam nanti.

Sarah lalu beranjak mengambil wudu, kemudian memilih tidur dengan masih memakai kerudung. Karena sudah menjadi kebiasaannya jika bersama lawan jenis.

Sementara Azzam sendiri kini bingung ia mau ke mana. Karena ucapannya tadi hanyalah alasannya agar bisa menghindari Sarah. Sama seperti Sarah, meski sudah hidup selama 27 tahun, baru malam ini ia bisa satu kamar dengan seorang perempuan dan berstatus sebagai istrinya.

Ada rasa gugup bercampur rasa bersalah di hati Azzam kala berdekatan dengan Sarah, yang sudah ia anggap seperti adiknya sendiri. Rasanya Azzam belum siap menunaikan kewajibannya sebagaimana seorang suami di malam pertama.

Saat sedang duduk di loby hotel, tiba-tiba Azzam merasakan tepukan di bahunya.

"Wah pengantin baru, kok, malam pertama di luar, sih?"

"Eh, Mas Sakha." Azzam terkejut melihat suami dari sepupunya.

"Lagi cari angin, Mas. Hehehe. Mas Sakha dari mana?" Sakha lalu ikut duduk di sofa tak jauh dari Azzam.

Sakha tersenyum penuh makna mendengar jawaban Azzam. Suami Alya itu merasa ada sesuatu antara Azzam dengan Sarah. Menurut

pengalamannya, sebagai pasangan pengantin baru seharusnya malam ini malam terindah dan momen yang tak terlupakan bagi Azzam maupun Sarah. Bahkan, untuk sekadar bergeser ke kamar mandi saja rasanya terasa amat sayang waktunya, bila perlu ajak pasangan ikut serta ke kamar mandi bersama.

Namun, melihat Azzam yang kini duduk sendiri di loby hotel membuat Sakha penasaran. Ada apa gerangan?

Bukannya menjawab, Sakha malah bertanya balik, "Sarah tahu nggak kalau suaminya di sini?"

Azzam tersenyum lalu menggeleng pelan. Sakha kemudian menepuk pundak sepupu iparnya.

"Balik kamar, Zam. Kasihan istri kamu. Bagaimanapun kalian sudah suami istri, sebisa mungkin segala sesuatu dikomunikasikan dengan baik."

Azzam mengangsur napasnya dengan berat dan memandang lurus ke depan dengan mata nanar.

"Saya belum siap, Mas. Saya nggak mau jadi semakin merasa bersalah pada Sarah karena melakukannya dengan terpaksa. Apalagi ... masih ada nama lain di hati saya." Akhirnya, Azzam menumpahkan rasa yang berkecamuk di hatinya. Ia butuh teman curhat dan Azzam merasa Sakha orang yang tepat menjadi tempat *sharing* mengingat Azzam tahu sedikit banyak cerita cinta Sakha dan Alya dulu.

"Cobalah belajar buka hati untuk Sarah, Zam. Mungkin awalnya sulit, tapi kalau dari kamu memang sudah berniat untuk membuka hati dan menerima

Sarah, insyaallah hati kamu akan luluh sendiri dan bisa melihat ketulusan di hati istri kamu."

Sakha lalu menceritakan bagaimana dulu Alya juga sulit menerima kehadiran dan cintanya. Namun, dengan penuh kesabaran dan ketulusan, akhirnya sepupu Azzam itu luluh dan kini bisa mencintai Sakha.

"Emang beda sih latar belakangnya, kalau dulu aku sama Alya, kan, emang udah sahabatan lama, udah saling kenal. Beda sama kamu dan Sarah yang dijodohin dan belum begitu mengenal karakter masing-masing. Tapi, *basic*-nya semua hubungan itu sama, kok. Kuncinya di komunikasi." Sakha tersenyum dan kembali menepuk pundak sepupu iparnya.

"Coba tanyain lagi ke hati kamu, Zam. Apa yang sebenernya kamu cari? Kamu pasti lebih paham kalau menikah itu bukan perkara main-main. Menikah perjanjian kita sama Allah untuk bertanggung jawab penuh atas seorang perempuan yang sebelumnya menjadi tanggung jawab ayahnya."

Sakha lalu berpamitan dan kembali ke kamarnya. Laki-laki Palembang itu tadi sempat keluar mencari mini market terdekat untuk membeli susu kotak permintaan anaknya. Namun, karena letak mini marketnya terlalu jauh, akhirnya Sakha mengurungkan niatnya dan memilih balik ke hotel. Ternyata saat di loby, netranya menemukan sosok Azzam yang sedang duduk melamun.

Sepeninggal Sakha, Azzam masih duduk terpaku di tempatnya. Hatinya makin galau, tetapi juga membenarkan apa yang dikatakan Sakha. Ia tak mungkin selamanya akan kabur seperti ini. Benar kata

Sakha, Azzam memang belum sempat berbicara dari hati ke hati dengan Sarah.

Azzam pun memutuskan untuk kembali ke kamar. Rasanya tak mungkin ia berlama-lama di luar kamar, apalagi jika keluarga Sarah melihatnya. Ia takut timbul fitnah dan masalah baru.

Sesampai di kamar, Azzam bisa melihat perempuan berkerudung sedang terlelap dengan damai. Meski tertidur wajahnya tetap terlihat cantik. Hati Azzam terenyuh, ada rasa bersalah yang menyelimutinya karena belum bisa menjadi suami ideal untuk Sarah. Namun, sisi hatinya yang lain, Azzam juga masih berharap sosok putri tidur itu adalah Vanya.

"Astaghfirullah." Azzam menggeleng dan mengusap wajahnya dengan kasar. Ia lalu memilih tidur di sofa dan memakai sarung untuk menghalau dinginnya kamar pengantin itu. Ia berusaha untuk terpejam meski hati dan pikirannya masih aktif bekerja memikirkan banyak hal terutama Vanya.

Azzam tak menyadari jika Sarah sebenarnya masih terjaga, ia pun sama gelisahnya dengan Azzam. Sikap Azzam tadi, sedikit menorehkan goresan di hatinya. Ia merasa seperti orang yang tak diinginkan. Bahkan, kini Sarah melihat Azzam malah tidur di sofa.

'*Apa dia membenciku? Apa dia terpaksa menikahiku? Apa dia tidak menginginkanku?*' batin Sarah beradu argumen.

Tanpa ia sadari pipinya basah karena bulir bening yang sudah menetes. Rasanya sia-sia ia sudah tampil

sempurna malam ini. Azzam tak mengetahui jika di balik gamisnya ia sudah memakai baju dinas sebagai seorang istri yang akan siap melayani suaminya. Bahkan Sarah sudah memoleskan riasan tipis dan memakai parfum beraroma lembut. Namun, Azzam justru mengabaikannya, bahkan menatapnya pun enggan dan memilih tidur terpisah.

♦♦♦

Kubra artinya besar. Qalqalah kubra, terjadi apabila huruf qalqalah yang mati bukan pada asalnya. Huruf itu mati karena dihentikan atau diwaqafkan dan berada pada akhir kata. Cara membacanya harus lebih mantap dengan memantulkan suara dengan pantulan yang kuat.

BAB 20

QALQALAH KUBRO

"Maaf, tadi malem saya masuk kamar kamu udah tidur. Jadi ... saya nggak tega bangunin kamu." Azzam mencari alasan yang tak menyakiti Sarah. Bagaimanapun Azzam sama sekali tak berniat untuk membuat istrinya terluka.

"Nggak apa-apa, Mas." Sarah tersenyum mencoba memaafkan dan mengikhlaskan kejadian semalam.

"Sarapan, Mas?" ajak Sarah. Keduanya sudah terjaga sejak sebelum Subuh dan sudah membersihkan diri.

"Ayo." Azzam menawarkan tangannya kepada Sarah yang terlihat bingung.

Azzam lalu tersenyum dan menarik tangan istrinya, Sarah mendadak gugup dan salah tingkah. Laki-laki manis itu ingin menebus kesalahannya semalam. Ia ingin mendulang pahala pertamanya sebagai seorang suami, yaitu bergenggaman tangan.

Azzam bisa merasakan tangan Sarah begitu dingin. Ia tak tahu jika Sarah sedang merasakan sensasi sengatan listrik yang menjalar dari tangan menuju hatinya. Sarah sedang berusaha untuk terlihat biasa saja, meski semu merah tak bisa ditutupi dari wajah bersihnya yang terbingkai jilbab syar'i. Namun, sayang, sensasi itu sama sekali tak dirasakan oleh Azzam. Baginya menggandeng Sarah rasanya seperti menggandeng adik perempuannya.

"Ini dia pengantinnya udah turun juga." Suara Pak Ahmad menyambut keduanya.

"Ayo sarapan dulu, kalian pasti udah kelaperan kan dari semalem," goda Hajah Salamah.

Azzam lalu menarik kursi untuk Sarah dan mempersilakannya duduk.

"Kamu mau makan apa? Biar saya ambilin."

"Eh, harusnya Sarah yang ambilin buat Mas Azzam." Sarah hendak beranjak dari duduknya, tapi dicegah oleh Azzam.

"Nggak apa-apa. Mau sarapan apa? Ada bubur, roti, nasi goreng, nasi uduk." Azzam menyebutkan menu sarapan hotel yang tertata rapi di meja prasmanan.

"Bubur ayam boleh, Mas."

"Oke, tunggu yah." Azzam tersenyum membuat Sarah terasa meleleh. Rasa sedih dan kecewanya semalam meluap entah ke mana karena pagi ini ia mendapat perlakukan manis dari Azzam.

Azzam berjalan ke arah meja prasmanan menyiapkan bubur ayam untuk Sarah.

"Jadi udah *goal* belum semalem?" Suara Sakha mengagetkan Azzam.

"Eh, Mas Sakha, kaget saya."

Sakha sedang sibuk mengoles roti dengan selai nanas tak jauh dari tempat Azzam.

"Gimana, enak, kan, kalau udah suami istri, cuma pegangan tangan aja dapet pahala. Apalagi yang itu," goda Sakha.

Azzam hanya tersenyum dan menggeleng. "*Move up*, Zam. Karena *move on* aja nggak cukup. Kamu juga harus minta sama Allah yang maha membolak-balikan hati buat bukain hati kamu supaya Sarah bisa masuk ke sana."

Sakha kembali menepuk bahu sepupu iparnya, lalu kembali ke mejanya membawa sepiring roti untuk Alya yang sedang menyuapi Kenzi.

Sejenak Azzam menghentikan aktivitasnya menyendok bubur. Laki-laki saleh itu mencerna setiap kalimat nasihat dari kakak sepupu iparnya, lalu menghela napas untuk menghalau kegalauan hatinya. "Maafkan saya, Sarah."

Azzam kembali ke meja membawa dua mangkuk bubur lengkap dengan kerupuk. "Terima kasih, Mas," ucap Sarah saat Azzam meletakkan bubur ke hadapannya.

Keduanya lalu memulai makan bersama dengan berdoa dan makan dalam diam. Diam-diam Azzam memperhatikan cara Sarah memakan bubur yang diaduk menjadi satu. Sedikit mengernyit, tapi Azzam kembali fokus pada buburnya yang tidak diaduk dan menyendok dari mulai pinggir mangkuk.

"Kamu suka diaduk ya buburnya?" Azzam mencoba membuka obrolan.

"Eh, iya, Mas."

Azzam menganggguk-angguk. Kembali keduanya terdiam. Azzam sibuk mencari bahan obrolan lainnya. Entahlah, Azzam merasa Sarah tidak seasyik Vanya yang selalu bisa *nyambung* saat membahas apa pun.

Saat *ngobrol* dengan Vanya, Azzam merasa tak pernah kehabisan bahan obrolan.

Saat keduanya sedang larut dalam pikiran masing-masing, Umi Nur datang menghampiri. Ibu Azzam itu berjalan perlahan dibantu tongkat. Karena Umi Nur sempat menderita stroke ringan.

"Umi?" Azzam lalu bangkit dari kursinya dan menuntun Ibunya. Azzam lalu mempersilahkan Umi Nur duduk di tempatnya.

"*Nduk*, Zam, Umi mau pulang hari ini. Kalian baik-baik, ya, *sing akur*. Umi doakan kalian cepet dikasih keturunan saleh, salihah."

"Aamiin." Hanya Sarah yang mengamini doa Umi Nur, tidak dengan Azzam yang masih diam di tempatnya berdiri di sisi Umi.

"Umi nggak nginep lagi aja malam ini?"

"Nggak usah. Kasihan nanti anak-anak kalau kelamaan nggak ngaji." Umi Nur membuka kelas mengaji untuk anak-anak usia SD di rumahnya setiap ba'da Magrib.

"*Zam, kowe sing tanggung jawab dadi bojo. Saiki surga karo nerakane Sarah ana ning tanganmu. Namane rumah tangga mesti ana bae cobaane, sebisa mungkin selesaikan baik-baik.*"

(Zam, kamu yang bertanggung jawab jadi suami. Sekarang surga dan nerakanya Sarah ada di tanganmu. Namanya rumah tangga, pasti ada aja cobaannya, sebisa mungkin selesaikan baik-baik.)

Azzam hanya menganggguk menyimak nasihat wanita kesayangan yang telah melahirkan dirinya ke dunia.

"*Pesen Umi mung siji, apa pun masalah sing diadepi, aja nganti pegatan ya, Nduk, Zam. Soale iblis paling seneng nek ana rumah tangga sing pisah gara-gara pegatan.*"

(Pesan Umi cuma satu, apapun masalah yang dihadapi, jangan sampai bercerai ya, Nduk, Zam. Karena iblis paling senang jika ada rumah tangga yang berpisah karena bercerai.)

"*Nggih,* Umi. Minta doanya biar rumah tangga Sarah sama Mas Azzam, sakinah, mawadah warrohmah, awet kaya Abah sama Umi." Sarah menarik tangan ibu mertuanya dan menciumnya. Umi Nur pun mengelus lembut kepala Sarah sambil mendoakan putra dan menantunya.

Selesai sarapan, rombongan keluarga dari Tegal berpamitan pulang, termasuk Abah Hambali dan Umi Nur serta orang tua Alya. Setelah ucapan serah terima Azzam kepada keluarga Pak Ahmad, akhirnya rombongan yang menyewa satu bus ini bertolak kembali ke Kota Bahari.

Begitu juga dengan Sakha dan Alya yang pamit untuk kembali ke Cilegon. Sakha dan Azzam berpelukan hangat khas laki-laki.

"Semangat ngumpulin pahala, Zam. Kalau butuh tips buat yang itu, jangan sungkan yah. Hahaha." Keduanya tertawa.

"Azzam, Alya pamit yah. Main-main dong ke Cilegon ajak Sarah juga."

"Insyaallah, Mbak. Dadah ... Kenzi ...." Azzam mencubit pipi anak Alya, gemas.

Alya lalu berpelukan dengan Sarah untuk berpamitan. Begitu pun Keluarga Sarah yang juga ikut pamit lebih dulu. Kini, semua keluarga sudah meninggalkan hotel, kecuali pasangan pengantin baru itu. Mereka masih mendapat *voucher* menginap 3 hari paket bulan madu.

"Mau balik kamar?" tanya Azzam.

"Terserah Mas Azzam."

"Kita jalan-jalan ke taman dulu yuk." Azzam mengajak Sarah ke taman dekat kolam renang.

Lagi-lagi Sarah merasakan sensasi aneh kala Azzam menggenggam tangannya. Jantungnya berdetak tak normal, perutnya terasa geli seperti digelitik. Azzam mengajaknya duduk di bangku taman.

"Sarah ...."

"Ya, Mas?" Sarah tak berani menoleh, ia tak mau mendadak pingsan jika harus bertatapan dengan Azzam. Karena saat berada sedekat ini dan tangannya masih digenggam oleh Azzam saja rasanya Sarah sudah tak menapak bumi.

"Sebelum kita mulai semuanya, saya pengen jujur sama kamu." Azzam menggeser duduknya menghadap Sarah yang masih menunduk.

"Kamu tahu, kan, kita menikah karena perjodohan orang tua kita?" Sarah mengangguk pelan.

"Saya mau jujur sama kamu, kalau saya ... sempat menolak perjodohan ini."

Mata bening Sarah membulat sempurna. 'Berarti benar dia tak menginginkanku?'

"Dan ... saya juga sudah mencintai wanita lain." Deg!

BAB 21

MAD THOBI'I

"Vanya, Papa pulang dulu yah."

Papa Adrian pamit untuk kembali ke Pulau Dewata setelah satu pekan berada di Kota Tangerang.

"Iya, Pa. Makasih, ya, udah jengukin Vanya sama Tasya." Vanya memeluk erat ayahnya.

"Gantian dong, kalian yang main ke sana."

"Iya, Papa. Insyaallah nanti kalau Tasya libur kami ke sana."

"Opa kenapa pulang?" rengek Tasya manja kepada kakeknya.

"Iya, Tasya sayang. Opa harus pulang dulu. Nanti kita ketemu lagi yah." Papa Adrian sudah berjongkok.

"Tapi, nanti Opa ke sini lagi, kan, kalau nanti Mama menikah sama Om Rival?" Kalimat Tasya sontak mengejutkan seisi ruangan.

"Rival?" Raut wajah Papa Adrian berubah.

"Tasya!" Vanya membentak.

"Maksudnya gimana, Nya? Kamu masih berhubungan sama Rival?" selidik Papa Adrian.

"Nggak, Pa. Vanya juga nggak mau lagi sama Rival. Tapi ... akhir-akhir ini Rival sering dateng dan nemuin Tasya."

"Ck! Masih punya nyali dia?"

"Tapi, udah sering diusir, kok, Pa. Makanya Vanya minta bantuan Rama buat nemenin takut tiba-tiba Rival dateng. Udah, Papa nggak usah mikirin yang nggak penting."

"Kamu yakin bisa ngadepin sendiri? Atau perlu Papa siapin *bodyguard* buat kamu sama Tasya?"

"Ya ampun, nggak perlu begituan, Pa. Kayak anak presiden aja. Udah Papa tenang aja. Vanya bisa, kok, ngadepin Rival." Vanya meyakinkan ayahnya.

Keduanya lalu berpelukan lagi. Disusul Mama Sinta yang memeluk Vanya, tapi hanya dibalas sekilas oleh Vanya. Vanya sengaja mengantar orang tuanya ke bandara.

Setelah Papa Adrian dan Mama Sinta mulai boarding, Vanya dan Tasya akan kembali ke rumah menumpang mobil sewaan Papa Adrian sebelumnya. Namun, baru beberapa langkah, mata lentik Vanya tak

sengaja menangkap pasangan yang baru menikah seminggu yang lalu sedang berjalan.

Buru-buru Vanya berbalik arah agar tak berpapasan dengan mereka. Vanya belum siap dan kuat. Bahkan kelas tajwid pekan ini Vanya terpaksa absen dengan alasan keperluan keluarga. Namun, Vanya memang tak bohong, di rumahnya sedang ada Papa Adrian, rasanya sayang jika ada ayahnya, tapi ia tinggal.

Namun, saat baru berbalik dan menggandeng Tasya, tiba-tiba gadis kecil itu justru berteriak lantang.

"Ustaz Azzam!"

Rasanya Vanya ingin kabur masuk ke lubang semut. Ternyata kata *move on* itu memang lebih mudah diucapkan, nyatanya sangat sulit dilakukan.

'*Duh! Tasya ... kenapa dipanggil, sih*!'

Kali ini Vanya tak bisa lari lagi, karena pasangan pengantin baru itu sudah berjalan mendekat. Terpaksa Vanya harus kembali berbalik dan bersiap menyapa mereka dengan ramah, meski hatinya remuk redam.

"Wah ketemu Tasya di sini. Lagi ngapain di sini, Sayang?" Sarah menunduk dan segera disambut dengan salam takzim oleh Tasya.

Vanya menunduk tak berani menatap laki-laki manis berkumis dan janggut tipis di hadapannya.

"Assalamualaikum, Mbak. Gimana kabarnya?" Vanya menerima cium pipi kiri dan pipi kanan dari Sarah, tak sengaja netranya bertemu dengan dua bola

mata Azzam yang sedari tadi memperhatikan gerak-gerik Vanya.

"Baik, alhamdulillah. Ustazah apa kabar?" Vanya berbasa basi.

"Baik juga, alhamdulillah. Tasya habis naik pesawat?" tanya Sarah lagi.

Bocah SD itu menggeleng, "Nggak, habis anterin Opa sama Oma."

"Oh, jadi yang suka jemput Tasya di sekolah itu Opa yah?" Kini Azzam ikut bicara. Tasya menganggukk antusias.

Selama seminggu yang lalu, Tasya selalu dijemput oleh Papa Adrian. Sesuai permintaan Tasya. Jadi tugas Vanya hanya mengantar Tasya saat bebarengan dengan ia berangkat kerja.

"Oh ... pantes kemarin jarang liat Mama Tasya." Azzam menatap Vanya yang mendadak salah tingkah.

Bagaimanapun ungkapan sayang Azzam di telepon masih terngiang-ngiang di telinga Vanya. Ini pertemuan keduanya bersama Azzam pasca telepon 'katakan cinta'.

Vanya memang sengaja menghindari Azzam. Baginya cara tercepat melupakan seseorang dengan tidak lagi bertemu dengannya, apa pun dan di mana pun kondisinya. Sampai hatinya benar-benar merasa sembuh. Vanya tipe orang yang butuh waktu menyendiri untuk menyembuhkan diri. Namun, kini semesta justru membuat mereka bertemu dalam situasi yang *awkward*.

"Kami pulang duluan, ya, Ustaz, Ustazah. Permisi, assalamualaikum." Vanya gegas menarik Tasya dan berjalan cepat meninggalkan pasangan yang terlihat keheranan.

"Waalaikumsalam warahmatullahi wabarokatuh," jawab keduanya kompak.

"Mas." Panggilan Sarah menyadarkan lamunan Azzam yang masih menatap punggung Vanya yang kian menjauh.

"Ayo."

Azzam menghela napasnya berat, lalu mengangguk dan melanjutkan perjalanan menuju pintu kedatangan. Mereka akan menyambut kedatangan kerabat Sarah dari Padang.

Pertemuannya kembali dengan Vanya, sedikit mengobati rasa rindu dan penasaran di hati Azzam. Sungguh Azzam gelisah tak menentu tatkala beberapa hari yang lalu tak berhasil bertemu atau sekadar melihat Vanya mengantar dan menjemput Tasya.

Hatinya masih tak bisa dibohongi, nama Vanya masih mendominasi hati dan pikirannya. Meski ia berusaha menggantinya dengan Sarah. Layaknya mad thabi'i dalam Al-Qur'an, rasa sayangnya pada janda beranak satu itu masih teramat banyak bertebaran di setiap lembaran hatinya.

Azzam sudah berusaha mengikuti saran Sakha untuk *move on* dan *move up*. Namun, prosesnya ternyata tak semudah membalik telapak tangan. Azzam bersyukur, Sarah begitu pengertian dan bersedia membantunya.

♦♦♦

Senin sore, Vanya masih disibukkan dengan tumpukan pekerjaan yang tak ada habisnya. Vanya pun terpaksa terlambat menjemput Tasya.

"Aduh! Udah jam 5, nih. Kapan beresnya sih ni kerjaan!" gerutu Vanya.

Sejenak ia menghentikan aktivitasnya membubuhkan tanda tangan pada dokumen yang disodorkan Yulia, sekretarisnya. Sempat terpikir oleh Vanya untuk menghubungi Azzam dan memintanya untuk menemani Tasya dulu selama ia belum menjemput.

Vanya mengambil gawainya dan mengetikkan sesuatu kepada Azzam. Saat akan menekan tombol kirim, Vanya urung melakukannya lalu menghapus pesannya lagi.

"Nggak-nggak, gue nggak boleh ngerepotin Azzam lagi. Gue nggak boleh tergantung sama Azzam lagi. Inget, Nya, Azzam itu suami orang." Vanya menggeleng cepat lalu meletakkan kembali gawainya di meja.

Vanya lalu mempercepat pekerjaannya. Setelah selesai, Vanya segera melesat keluar dan menuju parkiran.

"Baru pulang, Nya?"

"Iya, nih Ram. Lo baru balik dari mana?" Vanya berpapasan dengan Rama di parkiran.

"Biasa ... dari prospek."

"Oh, oke. Gue duluan ya, Ram. Udah telat banget ini. Tar si Tasya keburu mewek lagi. Bye!"

Mereka pun berpamitan. Vanya menyetir dengan tergesa, tapi jam pulang kantor membuatnya harus lebih bersabar dan melajukan mobilnya perlahan.

"Ck, macet segala! Astagfirullah, ini kenapa, sih, hari ini nggak ada yang beres banget?"

Setelah 15 menit di perjalanan dan sempat terjebak macet, akhirnya mobil Vanya sudah tiba di pelataran sekolah.

Gegas Vanya keluar dan mencari sosok gadis kecil *fotocopy* dirinya.

"Duh! Tasya di mana lagi?" Mata lentik Vanya masih sibuk menyisir seluruh halaman dan taman sekolah.

"Ibu cari siapa?" Seorang satpam menghampiri Vanya.

"Anak saya, Pak. Tasya namanya, anak kelas Fatimah 1. Biasa dijemput sama saya. Pernah liat nggak, Pak?" Vanya memperlihatkan foto Tasya.

"Oh, ini Tasya? Tadi sudah dijemput, Bu."

"HAH? Dijemput? Sama siapa, Pak?"

"Sama ayahnya naik mobil."

"Ayahnya?!"

♦ ♦ ♦

Mad Thobi'i yaitu merupakan satu dari bagian [cabang] dari Hukum Mad. Secara bahasa [etimologi] Mad Thobi'i mempunyai arti alami atau biasa, yaitu tidak lebih dan juga tidak kurang. Dibaca dengan panjang 2 harakat atau 1 alif.

.

BAB 22

MAD THOBI'I
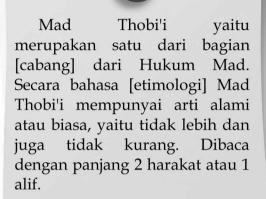
"Dijemput ayahnya siapa, Pak?"

Vanya meyakinkan telinganya tak salah dengar.

"Ayahnya Tasya, Bu. Tadi pamit ke saya begitu. Tasya juga nurut."

Vanya memijat keningnya, '*apa lagi ini Yaa Allaaah*?'

"Yang jemput orangnya tinggi, terus pakai jaket kulit warna hitam sama kalung nggak?"

"Iya, persis, Bu."

"Astagfirullah, Tasyaaa ...." Mata lentik Vanya mulai berkaca-kaca.

"Dari jam berapa, Pak?"

"Sudah sejamlah, Bu."

Vanya melirik arloji di tangannya terpampang angka 17:30. Itu artinya Rival menjemput Tasya sekitar pukul 16.30. Saat itu, Vanya masih berkutat dengan tumpukan dokumen di mejanya.

"Permisi, Bu. Saya balik ke pos dulu." Satpam yang di dada kanannya tertulis nama Asep itu lalu berjalan meninggalkan Vanya yang mulai gelisah.

Kini, Vanya tak kuasa menahan bulir bening yang sudah membanjiri pipinya. Seluruh tubuhnya terasa luruh, seolah-olah tulangnya dilolosi satu per satu. Sampai Vanya memutuskan untuk duduk di bangku taman guna menopang tubuhnya yang sudah ingin pingsan. Ini hal yang paling Vanya takutkan seumur hidup. Rival membawa pergi Tasya.

"Halo, Rama ...." *Single mom* itu segera menelepon seseorang mencari bala bantuan.

"Vanya, lo kenapa nangis?" Rama khawatir, Beno yang sedang duduk di seberang Rama ikut terkejut. Beno dan Rama sedang membicarakan soal nasabah di ruangan Beno, saat Vanya menelepon.

"Tasya ilang, Ram ... Tasya dibawa pergi." Vanya tak kuasa melanjutkan kalimatnya, hanya isak tangis yang kini meluncur dari suaranya di ujung telepon

"Hah? Ilang gimana maksud lo? Dibawa pergi siapa?" Beno begitu khawatir mendengar Rama terkejut dan berusaha merebut ponsel dari Rama agar bisa berbicara langsung dengan Vanya. Namun, Rama mencegahnya.

Rama segera meminta Vanya membagikan lokasinya saat ini. Laki-laki bermata teduh itu yakin sahabatnya pasti sedang sangat ketakutan dan kebingungan. Keduanya gegas menuju parkiran dan masuk ke mobil *hatchback* merah milik Rama.

Sementara Vanya sudah sangat terlihat kacau, ujung kerudungnya sudah basah bekas mengelap air mata. Kakinya sudah tak berdaya untuk sekadar berdiri, Vanya benar-benar lemas. Vanya menyesal dan menyalahkan diri sendiri karena lalai untuk menjaga Tasya dari incaran Rival. Ia berpikir jika selama ini Rival tak menampakkan diri karena sudah pergi, ternyata dugaannya salah besar.

"Vanya?" Sebuah suara yang tak asing memanggil, suara yang masih lekat di ingatan.

"Kamu kenapa?" Suara itu makin mendekat, Vanya makin menunduk tak berani menatap.

"Tasya mana?" Kini sosok laki-laki itu sudah duduk di bangku taman dengan tetap memberi jarak aman.

"Vanya?" Panggilan lembutnya justru makin membuat dada Vanya terasa sesak. Jika mereka pasangan halal, ingin rasanya Vanya meminta pelukan untuk sekadar meredakan kegundahan hatinya dan kekacauan pikirannya saat ini. Akan tetapi, Vanya sadar, laki-laki di sampingnya milik wanita lain.

Vanya masih menunduk dengan terisak, tak kuasa menjawab pertanyaan Azzam. Laki-laki berpeci putih itu pun ikut diam dan membiarkan Vanya menyelesaikan tangisnya. Meski hatinya berkecamuk dan penuh tanda tanya. Tak berapa lama, Azzam melihat mobil merah memasuki pelataran sekolah.

"Vanya ...." Suara bak malaikat penyelamat kian mendekat. Disusul suara sohib karibnya, "Nyet ?"

"Azzam? Lo tahu Tasya di mana?" Beno langsung menodong pertanyaan.

"Loh, justru saya juga tadi nanya sama Mbak Vanya, tapi nggak dijawab."

"Nya, lo masih kuat, kan? Kita pulang dulu aja yuk." Rama sudah berjongkok dan mencari wajah Vanya yang ditutup dengan telapak tangan nan lentik.

Vanya menggelang, "Gue mau cari Tasya, Ram. Gue ... nggak bisa tenang kalau belum tahu di mana Tasya sekarang."

"Oke, kita cari Tasya, tapi ke mana, Nyet? Lo tahu siapa yang bawa Tasya pergi?"

Vanya menganggguk pelan dan berkata lirih, "Rival." Kali ini Vanya sudah tak mungkin lagi menutupi semuanya di depan Beno.

"Apa?! Rival?!" Suara Beno naik tiga oktaf mendengar nama ayah kandung Vechia itu. Vanya kembali menganggguk.

"Ini gimana ceritanya, sih? Kok, Rival tiba-tiba bawa Tasya pergi? Emang Rival tahu Tasya udah sekolah di sini? Nyet?" Kini Beno ikut berjongkok, Vanya hanya bisa menganggguk.

"Lo tenang, Ben. Tenang dulu, oke? Kasihan Vanya." Rama menengahi.

"Tapi, Ram ... gue masih nggak habis pikir gimana si Rival bisa bawa Tasya?"

Rama akhirnya menceritakan kronologis kedatangan Rival kembali di kehidupan Vanya, termasuk insiden di sofa sore itu. Kini, Azzam mulai mengerti apa yang terjadi, karena ikut menyimak.

"Rival, Bangsat! Gue kira udah kapok, ternyata makin nantangin dia!" Tangan Beno sudah mengepal rasanya tak sabar ingin menghadiahi bogem mentah untuk Rival.

"Arrgh! Kenapa lo nggak bilang ke gue, Nyet?!" Beno tak terima.

"M-maaf, Ben." Vanya mulai takut karena Beno sudah diselimuti kabut emosi.

"Lo, kan, bisa bilang ke gue, Nyet! Dan gue bakal jagain lo sama Tasya dari monster sialan itu!" Beno mengacak rambutnya frustrasi.

Pikiran laki-laki bermata elang itu mulai berkelana. Jika Rival sudah berani datang dan membawa Tasya, tak menutup kemungkinan Rival juga bisa mengambil Vechia dari tangannya. Hal itu tak akan Beno biarkan terjadi.

"Sabar, Ben."

"Lo tahu sekarang Rival tinggal di mana, Nyet?" Vanya hanya bisa menggeleng lagi. Suaranya seakan-akan tercekat di tenggorokan, yang bisa ia lakukan hanya menggeleng dan mengangguk.

"Gimana kalau kita coba cari Tasya ikutin jalan pulang ke rumah, Nya? Siapa tahu Rival cuma nganterin Tasya pulang. Lo udah telepon Ria?" Rama kembali melihat gelengan kepala Vanya.

"Biar gue yang telepon." Beno berinisiatif menelepon ART Vanya, ia lalu mengambil gawai ber-*case* bunga daisy di bangku tempat Vanya duduk. Lalu mulai mencari kontak Ria di *phonebook* Vanya. Beno sedikit menjauh dari bangku taman.

"Gue udah telepon Ria, dia bilang Tasya belum pulang." Beno mulai merendahkan nada suaranya. Rama dan Azzam terdengar menghela napas panjang.

Vanya semakin terisak, "kamu di mana, Sya?"

Rasanya baru kemarin ia merasakan perih di hatinya karena patah hati. Kali ini ia harus merasakan kehilangan putri semata wayangnya.

"Kalau gitu kita coba cari sambil jalan aja gimana? Siapa tahu Rival belum terlalu jauh," usul Rama.

"Oke, setuju." Beno bersemangat.

"Saya ikut." Semua menoleh ke arah Azzam, termasuk Vanya yang menatap Azzam dengan mata basah.

"Gimanapun Tasya juga murid saya. Saya juga turut andil bersalah, tidak bisa menjaga anak didik saya. Apalagi ini masih di lingkungan sekolah. Jadi ... izinkan saya ikut."

Ucapan Azzam terdengar tegas dan tulus. Azzam memang ikut merasa bersalah, karena saat jam pulang sekolah tadi ia malah sibuk dengan persiapan lomba tahfiz di ruang aula. Padahal biasanya Azzam akan mengawasi Tasya dari jauh atau menemani gadis kecil itu sampai dijemput opanya.

Di samping itu, Azzam merasa bertanggung jawab atas Tasya, selain sebagai guru, juga sebagai laki-laki yang mencintai satu paket ibu dan anak itu. Netra Azzam dan Vanya sempat bersitatap, lama. Seolah-olah Azzam ingin mentransfer kekuatan batin untuk wanita yang masih bertakhta di hatinya.

"Ya udah, yuk keburu magrib dan gelap," ajak Rama.

"Lo kuat jalan, Nyet?" Vanya hanya mengangguk lemah.

Meski sebenarnya Vanya sudah lemas tak berdaya, tapi tak mungkin ia meminta salah satu dari tiga laki-laki itu menggendong atau memapahnya, bukan?

Mengingat kini Vanya sudah berjilbab dan menjaga interaksi fisik dengan lawan jenis.

"Biar saya yang nyetir, Mas." Azzam menawarkan diri. Rama pun memberikan kunci mobil kepada Azzam.

Vanya duduk di belakang bersama Beno, Rama dan Azzam di kursi depan. Mobil merah itu melaju perlahan membelah Kota Tangerang yang mulai menggelap.

"Biasanya kalau pulang lo ke mana dulu sama Tasya, Nyet?" Beno mengelus pelan pundak sahabatnya yang masih terisak sambil menatap ke luar jendela.

"Bukannya lo pernah cerita kalau Tasya suka minta mampir makan sepulang sekolah, Nya?" Rama sudah menoleh ke belakang. Azzam hanya melirik Vanya dari spion depan.

Vanya mengangguk, "Tasya suka minta makan burger, pizza atau ayam krispi kalau pulang sekolah."

"Nah! Coba kita mulai melipir ke resto *fast food* itu. Sapa tahu Tasya lagi makan di sana. Zam, kita coba ke resto pizza dulu di depan yah." Rama menunjuk salah satu outlet pizza tak jauh dari perempatan jalan.

"Siap, Mas."

Azzam membelokkan mobil ke parkiran restoran pizza. Beno segera turun, diikuti Rama. Vanya diminta menunggu di mobil bersama Azzam.

"Maaf, aku nggak bisa jagain Tasya dengan benar di sekolah." Suara Azzam memecah keheningan di mobil.

"Bukan salah kamu," sahut Vanya lirih dengan pandangan nanar ke luar jendela.

Keduanya lalu terdiam, menyelami dalamnya perasaan masing-masing. Jika masih boleh berandai dan memutar waktu, ingin rasanya Azzam menolak tegas perjodohannya dengan Sarah. Kemudian, melamar Vanya, agar bisa menjaga ibu dan anak yang amat ia sayangi itu.

"Nggak ada, di dalem nggak ada Tasya atau Rival. Kita lanjut ke KFC, Zam."

Rama dan Beno sudah kembali ke mobil dengan membawa hasil yang nihil. Azzam lalu melajukan kembali mobil merah Rama ke restoran cepat saji berikutnya.

Saat sedang menyetir, terdengar nada dering ponsel Azzam. Sengaja Azzam mengabaikannya, karena ia yakin itu pasti dari Sarah. Istrinya pasti akan menanyakan di mana keberadaannya karena belum juga pulang.

"Kok, nggak diangkat, Zam?" tanya Rama saat mendengar dering yang kedua dari benda pipih yang masih berada di saku Azzam.

"Eh, nggak apa-apa, Mas. Biar nanti saya telepon balik. Nanggung lagi nyetir," cengir Azzam. Ia tak mau menambah rasa tak nyaman di depan Vanya jika harus bertelepon dengan Sarah.

Mobil *hatchback* itu lalu masuk ke parkiran restoran ayam goreng krispi. Kali ini mata Azzam menangkap sosok gadis kecil berseragam batik hijau logo sekolah baru saja masuk ke dalam mobil yang terparkir tak jauh darinya.

"Kayaknya itu ... Tasya," ucap Azzam sedikit ragu sambil menyipitkan matanya.

"Mana?" tanya mereka bertiga kompak.

"Masuk mobil item itu." Azzam menunjuk mobil hitam yang mulai melaju meninggalkan restoran.

"Lo yakin, Zam?"

"Nggak begitu, sih. Tadi sekilas lihat anak kecil cewek pake seragam sekolah SDIT masuk ke situ. Tapi, nggak tahu itu Tasya atau bukan."

"Coba kita ikutin mobil itu." Beno sudah memajukan posisi duduknya.

Azzam menganggguk dan mulai mengikuti mobil MPV hitam di depannya. Vanya tampak gelisah, tangannya sudah berkeringat dingin, jika benar itu Tasya, Vanya ingin segera memeluknya dan tak mau melepasnya.

Mobil hitam itu berbelok ke arah pom bensin, Azzam pun mengekor di belakangnya. Saat giliran mobil hitam itu diisi bahan bakar, sang pengendara turun dari mobil.

"Rival! Itu Rival!" teriak Vanya.

♦ ♦ ♦

BAB 23

MAD WAJIB MUTTASHIL
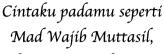
"Rival! Itu Rival!" pekik Vanya kala melihat sosok laki-laki tinggi mengenakan jaket kulit hitam turun dari mobil yang sedang diisi bahan bakar.

"Bangsat!" Beno langsung turun dari mobil yang terjeda satu kendaraan, dan bergegas hendak menghajar Rival, tapi segera dicegah oleh Rama.

"Ben! Sabar! Kita nggak bisa nyerang orang sembarangan di tempat umum kayak gini. Di sini banyak CCTV, lo bisa kena pasal penganiayaan nanti."

Beno lalu mengurungkan niatnya karena ucapan Rama ada benarnya. Keduanya lalu kembali ke dalam mobil. Kini, gilaran Vanya yang akan turun.

"Nyet! Tunggu!" Beno berhasil menahan lengan Vanya yang sudah membuka pintu mobil.

"Lepas, Ben! Gue mau jemput Tasya ...." Vanya berusaha melepaskan cekalan Beno yang terasa kuat mencengkeram tangannya.

"Vanya! Lo harus tenang dulu!"

"Tapi, Ram ... itu Rival, dan Tasya pasti ada di mobil itu." Bulir bening kembali membanjiri pipi Vanya.

Wajahnya sudah sangat kacau, mascaranya luntur, hidung memerah, dan berair serta pipi yang basah. Namun, tetap terlihat cantik di mata Azzam yang diam-diam memperhatikan Vanya dari kaca spion.

"Lo pikir gue nggak pengen nonjok si Rival, hah?! Tangan gue juga udah gatel! Tapi lo harus tunggu dulu sampai *timing*-nya pas, Nyet!" Beno sudah berhasil menenangkan Vanya dan pintu mobil kembali ditutup oleh Beno.

"Bener, Nya. Kita nggak bisa bikin keributan di sini. Urusannya panjang nanti kalau ada petugas yang dateng. Zam, kita ikutin dulu aja mobil Rival sampai di mana dia berhenti."

Azzam menganggguk patuh. Beno tak tahan membiarkan sahabat rasa adiknya itu kian terpuruk, ditariknya Vanya ke dalam pelukan. Beno ingat kata Tiara, perempuan itu cuma butuh pelukan tanpa banyak kata-kata untuk membuatnya lebih tenang. Beno mengusap lembut punggung Vanya yang makin tergugu di pelukan Beno. Azzam melirik sekilas dari pantulan spion depan.

Vanya lalu melepaskan diri dari pelukan Beno, laki-laki bermata elang itu memberikan tisu kepada Vanya. "*Sorry* ya Ben, baju lo."

"*It's oke*, Nyet. Asal bukan muntahan lo lagi," ledek Beno. Vanya memukul lengan Beno.

"Zam, mobilnya belok kiri tuh." Rama masih memperhatikan pergerakan mobil hitam yang kini terjeda satu mobil di depannya.

Setelah ikut berbelok ke kiri, kini mereka memasuk jalan yang lumayan lengang. Jarang ada lalu lalang kendaraan.

"Pepet mobilnya, Zam. Bikin dia minggir dan berhenti," titah Beno. Azzam pun menurut dan mulai menyejajari mobil Rival.

Terdengar bunyi klakson dari mobil Rival yang merasa terganggu dengan kehadiran mobil Rama.

"Brengsek! Ni mobil maunya apa, sih!" gerutu Rival.

"Kenapa, Om?" tanya Tasya dari jok belakang.

"Oh, nggak apa-apa, Sayang. Itu ada mobil merah ngalangin jalan, Om." Rival melirik dari spion, Tasya sedang asyik bermain dengan hadiah mainan dari paket ayam goreng krispi.

Sampai akhinya, mobil Rama berhasil mencegat mobil Rival dan memaksanya untuk menepi. " Anj*ng!" umpat Rival.
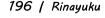
Beno segera turun dari mobil dan menghampiri kursi kemudi, terlihat Rival syok melihat siapa yang datang. "Beno?"

Rival terlihat panik dan segera mengunci pintu lalu berusaha memundurkan mobilnya. Beno masih berteriak dan menggedor kaca mobil Rival. Rama, Azzam dan Vanya sudah turun dari mobil. Namun, Rama tetap menjaga Vanya agar tak gegabah dan ikut mengacaukan suasana.

"Heh! Mau ke mana lo! Keluar! Bangke lo!" Beno masih berapi-api menggedor kaca mobil Rival.

"Om Beno!" teriak Tasya polos tak mengerti bahwa sebentar lagi akan ada perang dunia ketiga.

Praaang!

Beno berhasil memecah kaca mobil Rival dengan sekali entakan, Rival berusaha menutupi wajahnya dengan lengan agar tak terkena serpihan kaca. Namun, tetap saja ada pecahan kaca yang mengenai pahanya. Segera Rival mencabutnya dan dengan gerakan cepat menyimpan potongan kaca itu ke saku belakangnya.

Beno segera membuka paksa pintu Rival dan menariknya dengan kasar agar keluar mobil. Tanpa basa-basi Beno kembali menghujani Rival dengan pukulan telak. Kilatan emosi dan dendam terpancar dari mata elang Beno. Ia teringat lagi bagaimana dulu Rival dalang yang merusak rencana pernikahannya dengan Tiara hingga membuatnya terpisah dua tahun dari pujaan hatinya.

Vanya berlari ke arah mobil Rival dan mencari Tasya. "Mama!" teriak Tasya tanpa ada raut ketakutan

sama sekali. Vanya segera membuka pintu dan memeluk anaknya erat. Azzam sudah bersiap menyalakan mesin mobil, dan Rama berusaha merelai Beno dengan Rival. Menurutnya Beno sudah berlebihan karena tak memberi kesempatan Rival bicara.

Bugh! *Bugh*!

Beno masih menghajar Rival tanpa ampun di wajah dan di perut dengan posisi Rival di bawah kungkungan Beno. Sampai akhirnya, Rival mengeluarkan potongan kaca dari saku belakangnya dan ….

Jleb!

Rival menusukkan potongan kaca yang runcing dan tajam ke perut kiri Beno. "Arrgh!!" erang Beno kesakitan sambil memegang perut bekas tusukan.

"Beno!" teriak Rama dan Vanya berbarengan. Rama syok melihat sahabat sekaligus calon kakak iparnya mengucurkan darah dari perutnya. Segera Rama menopang Beno yang mulai sempoyongan.

Sedangkan Rival masih menodongkan potongan kaca itu ke arah Rama sambil berjalan mundur mendekati mobil.

"Astagfirullah, Mas Beno." Kini giliran Azzam yang terkejut dan berdiri terpaku di dekat mobil Rama.

Vanya sudah menggendong Tasya dan bersiap kabur ke arah mobil merah Rama, tapi langkahnya terhenti karena Rival segera menangkapnya.

"Vanya!" teriak Rama dan Azzam bersamaan.

"Jangan ada yang macem-macem lagi! Atau Vanya akan akan bernasib sama kayak Beno!"

Tangan kiri Rival melingkar kuat di leher Vanya, sedangkan tangan kanannya sudah menempelkan pecahan kaca di pinggang Vanya.

"Rival ... *please* ... lepasin gue," rintih Vanya sambil menangis.

Bukannya iba, justru rintihan Vanya membangkitkan Rival.

"*Good girl*, Vanya ... terus memohon sama gue," bisik Rival sambil menjilat telinga kiri Vanya yang masih tertutup kerudung.

"Lo boleh lakuin apa aja ke gue, tapi *please* lepasin Tasya." Vanya memohon.

"*Never*! Gue nggak akan lepasin kalian lagi! Karena kalian milik gue!"

Rival membuka pintu mobil dan mendorong Vanya yang masih menggendong Tasya masuk ke jok belakang.

"Masuk!" titah Rival dengan tangan masih menodongkan pecahan kaca tajam yang terkena tetesan darah Beno ke arah Vanya.

Vanya pun tak ada pilihan lain karena Rival membawa senjata tajam, Tasya mulai terlihat ketakutan. Rama dan Azzam masih terdiam membantu Beno yang mulai terkapar.

"Ben, sadar, Ben!" Rama menampar pipi Beno yang mulai hilang kesadaran.

Rival sudah masuk kembali ke dalam mobil dan mulai melajukanannya meninggalkan TKP.

"Vanya! Tasya!" pekik Azzam saat menyadari mobil Rival mulai menjauh.

"Astagfirullahaladzim ... Yaa Allah ...." Azzam mengusap wajahnya kasar.

"Zam, kita harus cepet bawa Beno dulu ke rumah sakit." Azzam pun menganggguk dan membantu Rama membopong Beno ke dalam mobil.

Kini, giliran Rama yang menyetir, Azzam masih berusaha menghentikan darah yang mengucur dari perut Beno dengan jaket Rama yang diikatkan ke perut Beno.

Di saat sedang genting, ponsel Azzam berdering diikuti dengan nada dering dari gawai Beno. Azzam mengambil gawainya dari saku dan mendapati nama Sarah memanggil. Segera Azzam menolak panggilan.

Berlanjut Azzam mengambil gawai Beno dari sakunya, kini Azzam melihat foto perempuan berhijab yang dulu pernah membuatnya jatuh cinta.

"Siapa, Zam?"

"Tiara, Mas. Diangkat jangan?"

"Duh! Gimana, nih?" Rama justru bingung.

"Sini gue aja yang angkat." Azzam pun menyerahkan benda pipih berlogo apel tergigit itu kepada Rama.

"Assalamualaikum, Aa Ben? Kok, belum pulang?" suara Tiara saat telepon baru terhubung.

"Waalaikumsalam, Tiara. Ini gue Rama. Emm ... Beno lagi sama nasabah bentar yah. Sorry lupa ngabarin. Nanti ditelepon balik yah." Rama terpaksa berbohong, tak mau membuat Tiara panik dan suasana makin gaduh.

Kini, giliran ponsel Azzam yang kembali berdering, peneleponnya masih sama. Perempuan yang baru dinikahinya seminggu yang lalu.

"Dari istri?" tanya Rama. Azzam mengangguk.

"Angkat aja, Zam. Pasti dia khawatir lo belum pulang dan nggak ada kabar."

Dering selanjutnya kembali berbunyi, kali ini Azzam kembali menolak panggilan. Bahkan Azzam me-*nonaktif*-kan gawainya.

Azzam sedang tak ingin bicara dengan Sarah saat ini. Hatinya kini justru tak tenang memikirkan nasib Vanya dan Tasya yang sedang dalam bahaya.

Dalam hati Azzam merapal doa untuk keselamatan ibu dan anak yang ia cintai. Karena cintanya pada Vanya dan Tasya tetap yang paling panjang di antara lainnya, layaknya Mad Wajib Muttashil.

Mad Wajib Muttashil yaitu Huruf Mad Thobi'i bertemu Hamzah dan ini dalam satu kata atau bersambung. Cara membaca atau panjangnya bacaan dari Hukum Mad Wajib Muttashil ini adalah wajib 6 ketukan [harakat]

BAB 24

MAD WAJIB MUTTASHIL

"Turun, Sayang!" titah Rival saat mobilnya sudah terparkir di garasi sebuah rumah.

Vanya masih terpaku di jok belakang sambil menggendong Tasya yang kini tertidur.

"Vanya ... kamu denger, kan? Ayo turun, kita udah sampai." Kini, suara Rival melembut.

Ingin rasanya Vanya kabur dan berlari sekencangnya, tapi gelapnya malam dan tempat yang begitu asing, ditambah beratnya Tasya dalam gendongan membuat Vanya urung.

"Hei ... *Baby* ... ayolah kita turun." Rival sudah menaiki mobil lagi mendekati Vanya.

Perempuan berjilbab pashmina itu mulai mundur hingga punggungnya terasa menempel pintu mobil, tak bisa lagi menghindar dari Rival.

"Vanya .... " Rival menyentuh pipi Vanya. Kali ini Vanya hanya bisa pasrah dengan hati yang terus merapal doa berharap ada malaikat penyelamat. Karena Vanya ingat, makin melawan dan berbalik berbuat kasar kepada Rival, justru akan membuatnya kian menggila dan berbahaya, apalagi saat ini ada Tasya bersamanya. Vanya tak ingin membuat putri semata wayangnya trauma melihat adegan kekerasan yang dilakukan orang tuanya.

"Oke gue turun."

"Tasya tidur, ya? Sini biar aku yang gendong." Tangan Rival sudah siap mengambil alih Tasya dari gendongan Rival.

"Nggak usah biar gue aja."

"Udah, biar aku aja. Kasihan kamu pasti berat, Tasya sekarang udah gede banget yah." Rival mengusap kepala putrinya.

Begitulah Rival yang dulu Vanya kenal, begitu manis dan perhatian. Namun, seketika akan berubah menjadi monster mengerikan saat di ranjang atau saat ada yang berani melawannya. Pikiran Vanya jadi berkelana, bagaimana bisa dulu Tania bersama Rival dan tahan dengan keganasannya. Atau mungkin bagi Tania, hal semacam itu dianggap wajar karena dia sudah lama menetap di Paris? Vanya menggeleng cepat, merutuki otaknya yang begitu lancang memikirkan hal yang tidak semestinya.

"Sayang ... sini sama Papa." Suara Rival membuyarkan lamunan Vanya. Tak terasa Tasya sudah berpindah ke tangan Rival.

'*Tunggu! apa Rival bilang? Papa? Apa-apaan ini?*' batin Vanya tak terima, ingin rasanya ia mengumpat, tapi ditahan.

Vanya pun mengekor di belakang Rival yang berjalan masuk ke sebuah rumah satu lantai dengan cat biru tosca. Vanya mengernyit melihat halaman rumah yang terlihat rapi dan asri dihiasi beberapa bunga yang tertata di pot.

Vanya menyesal karena telah meninggalkan ponselnya di tas, dan tasnya masih berada di mobil Rama. Padahal ia bisa mengirim lokasinya terkini kepada Rama atau Azzam. Mengingat nama Azzam hatinya mendadak kembali perih.

"Vanya ... ayo masuk." Rival mempersilakan Vanya.

"Aku taruh Tasya di kamar dulu yah," ucap Rival sambil tersenyum. Senyum yang dulu meluluhkan dan mengecohnya.

Vanya masih diam berdiri di ruang tamu, mata beningnya memindai seluruh ruangan. Terdapat foto-foto Rival semasa kecil dan satu foto yang membuat Vanya terkesima. Foto preweding Vanya dan Rival dengan latar belakang sunset di sebuah pantai.

"Aku nggak punya baju cewek. Tapi, semoga ini muat buat kamu yah." Rival datang membawa kaus dan celana panjang.

"Rival ...." Vanya menelan salivanya, menghalau rasa takut dan cemas yang menghinggapinya.

"Ya?"

"Gue ... mmm ... boleh gue sama Tasya pulang?" Vanya menggigit bibir bawahnya tanda ia ketakutan.

Rival tersenyum lalu maju satu langkah, satu tangannya kembali terulur kali ini menuju bibir Vanya. Vanya berusaha menghidar, Rival justru tertawa.

"Hahaha ... Vanya ... Vanya ... kamu masih takut sama aku? Hm?" Rival makin maju, Vanya terus mundur hingga punggungnya menabrak tembok.

"Aku nggak gigit, kok," bisik Rival lalu mengulang menjilat telinga Vanya.

"Cuma menjilat, hahaha." Rival tertawa puas melihat wajah Vanya yang begitu ketakutan.

"Apa mau kamu!"

"Mauku?" Rival menaikkan satu alisnya.

"Kamu liat foto itu?" Rival menunjuk sebuah potret laki-laki sedang mengggandeng perempuan di hamparan pantai dengan latar belakang langit berwarna oranye.

"Itu yang aku mau, kita bisa jalan lagi ke pantai sama kamu, dan Tasya."

Vanya menggeleng sambil memejamkan mata. Memorinya kembali membawa pada suasana pantai nan hangat dengan semburat orange dan desiran ombak. Kala tangannya digenggam lembut oleh laki-laki yang membuatnya terpana atas sikap manis dan perhatiannya. Sampai ia begitu mudah mengatakan setuju untuk melangkah bersama menuju pelaminan.

Namun, semua angan indahnya tentang sebuah pernikahan hancur saat mengetahui fakta yang membuatnya trauma fisik maupun batin. Berkali-kali Rival menorehkan luka yang membekas di sekujur tubuh dan hatinya. Berkali-kali pula Rival akan menyesali perbuatannya dan meminta maaf keesokan harinya. Begitu seterusnya hingga Vanya tak sadarkan diri.

Pernah Vanya meminta Rival untuk berkonsultsi dengan psikolog, tapi laki-laki itu justru marah dan tak terima dianggap menyimpang.

"Kamu nggak perlu minta pulang, karena ini juga rumah kamu."

Vanya tersadar dari lamunannya. Rival sudah berjalan menuju dapur.

"Kamu mandi duluan, aku bikinin makan malam buat kamu," ucap Rival tanpa menoleh dan sibuk berkutat di dapur.

Vanya benar-benar paranoid. Bagaimana mungkin ia bisa tenang untuk mandi sedangkan ada Rival berkeliaran di luar? Vanya benar-benar bingung bagaimana caranya keluar dari rumah Rival.

'*Lo udah coba ajak Rival ngobrol berdua, heart to heart?*' Vanya teringat ucapan Rama.

Mungkin ini saatnya Vanya harus berbicara dengan Rival. Berbicara tanpa ada emosi dan ego pribadi. Vanya lalu berjalan mendekati Rival yang sibuk memotong sayuran.

"Boleh gue bantu?" Vanya mencoba bersikap normal, meski RPM jantungnya melonjak naik karena ketakutan. Apalagi melihat Rival sedang menggenggam pisau.

Vanya harus hati-hati dalam bersikap dan berbicara agar tak memancing emosi Rival. Atau dia akan bernasib sama dengan Beno. Vanya jadi teringat Beno, dalam hati Vanya mendoakan Beno agar segera pulih pasca ditusuk Rival.

"Nggak usah, biar aku aja. Kamu nggak mandi?" Vanya hanya menggeleng.

"Kamu udah laper yah? Hahaha ... ya udah duduk aja dulu. Aku bikin omelet sayur dulu." Vanya

menganggguk nurut, kali ini ia harus bisa mengontrol diri agar tak memancing emosi Rival.

Setelah 10 menit, akhirnya masakan Rival matang. Laki-laki bertato itu begitu gesit menyiapkan piring, nasi, dan juga lauk untuk Vanya. Lagi-lagi Vanya tertegun dengan sikap Rival. Terkadang Vanya berpikir, jika Rival laki-laki normal pada umumnya, mungkin ia akan menjadi wanita paling beruntung dan bahagia sedunia. Karena Rival memang sangat manis dalam memperlakukan perempuan.

Mereka makan dalam diam. Hanya suara denting sendok dan piring yang beradu. Keduanya sibuk dengan pikiran masing-masing. Sampai akhirnya, Rival membuka suara.

"Vanya ... menikahlah denganku, lagi ...."

BAB 25

HUKUM IMALAH

"Vanya ... menikahlah denganku, lagi." Seketika Vanya menghentikan aktivitas mengunyahnya.

"Aku sadar, selama ini aku salah. Banyak dosa yang udah aku lakuin ke kamu, ke Tasya ...."

Vanya menunduk tak berani menatap wajah Rival. Tentu saja ia tak akan mau kembali ke pelukan Rival yang selalu membuatnya trauma. Lebih baik ia menjanda seumur hidup daripada harus kembali kepada Rival. Kini, ia sedang mencari pilihan diksi penolakan yang pas dan tidak menyinggung mantan suaminya.

"Berkali-kali aku coba buat lupain kamu dan menggantinya dengan wanita lain, tapi ... tetep aja nggak bisa, Nya."

'Cih!' Vanya menelan salivanya kasar, ingin memaki, tapi ia tahan. Bagaimana mungkin Rival mengucapkan kalimat penyesalan padahal dulu Rival bisa menghamili Tania, sahabat Vanya sekaligus mantan kekasih Beno? Vanya masih tak habis pikir.

"Dan aku janji akan memperbaiki semua setelah kita sama-sama lagi." Rival memajukan posisi duduknya, tangannya terulur untuk menyentuh Vanya, tapi Vanya menghindar dan menarik tangannya.

"Hahaha ... muka kamu kalau lagi tegang ngegemesin." Suara tawa Rival menggelegar.

"Udah, nggak usah dijawab sekarang. Makan dulu, mandi terus istirahat sama Tasya."

Rival beranjak ke dapur menaruh piring kotor. "Aku mandi duluan yah. Kamu kalau mau nyusul boleh, pintunya nggak aku kunci." Rival mengedipkan satu matanya.

Vanya bergidik ngeri, tetapi sedikit bisa bernapas lega, karena bisa kembali memikirkan jawaban yang pas untuk Rival agar ayah kandung Tasya itu mengerti.

♦♦♦

Sarah tertidur di sofa saat terdengar suara pintu diketuk. Di ketukan ketiga, perempuan berjilbab itu baru terjaga. Mata beningnya yang mengantuk ia paksakan melihat tanda waktu di dinding, jarum kecil menunjuk angka 10. Terdengar lagi bunyi ketukan,

gegas Sarah beranjak menuju pintu lalu membuka kunci.

"Mas Azzam ... kok, baru pulang dari mana aja?"

"Sarah khawatir Mas kenapa-kenapa. Tadi Sarah udah telepon sekolah katanya Mas Azzam udah pulang."

"Sarah telepon Mas Azzam juga nggak diangkat terus jadi nggak aktif teleponnya."

"Mas Azzam dari mana?"

Azzam pulang disambut dengan salam takzim dan rentetan kalimat tanya bernada khawatir dari istrinya. Namun, laki-laki manis itu masih diam seribu bahasa. Pikirannya masih berkelana memikirkan nasib Vanya dan Tasya.

"Mas Azzam?"

Sarah masih setia mengekor suaminya hingga masuk kamar. Meski dalam hatinya penuh gemuruh yang kian menyesakkan dada. Namun, Sarah tetap berusaha sabar menghadapi suaminya yang mengaku mencintai wanita lain itu.

Melihat suaminya mulai melepaskan kemeja, Sarah dengan gesit menuju kamar mandi. "Sarah siapin air anget dulu ya, Mas."

Meski tak mendapatkan respons, Sarah masih telaten melayani sang suami. Saat Azzam sudah masuk ke kamar mandi, Sarah mengambil kemeja Azzam yang tergeletak di kasur untuk dibawa ke keranjang baju kotor. Seketika netranya melihat bercak darah di

beberapa bagian kemeja biru muda itu. Rasa khawatir dan penasarannya kian menggunung.

Sarah mencoba bersikap biasa saat Azzam keluar kamar mandi dan menyerahkan segelas teh manis hangat untuk suaminya. "Terima kasih." Hanya satu kata dan seulas senyum tipis yang keluar dari mulut Azzam. Sarah membalas senyum itu dengan tulus. Baginya pengabdian dan pelayanan kepada suami kewajiban seorang istri yang tetap harus dilakukan dalam kondisi apa pun.

Perempuan berkerudung itu kini merasa sedikit bersyukur, meski sempat mengakui mencintai wanita lain dan memilih tidur terpisah, kini Azzam sudah mau tidur satu ranjang dengannya. Walaupun ia sendiri belum pernah merasakan indahnya malam pertama layaknya pasangan pengantin pada umumnya.

Berjuta tanya masih berkelebat di benak Sarah, tentang dari mana suaminya hingga pulang larut malam? Apa yang terjadi sehingga ada bercak darah di kemeja Azzam? Pergi dengan siapa suaminya? Semua pertanyaan membuat Sarah masih saja terjaga, meski sudah terdengar suara dengkur halus dari suaminya.

Dengan posisi miring, kini Sarah bisa melihat dengan jelas setiap inchi wajah suami tercinta. Bulu-bulu halus mulai tumbuh di rahang kokohnya hingga ke janggut. Sarah tersenyum, mensyukuri nikmat bisa memandangi wajah makhluk Tuhan paling manis dan berhadiah pahala karena mereka sudah jadi pasangan halal.

Tak tahan akhirnya tangan Sarah terulur untuk menyentuh pipi Azzam dengan lembut. Bisa ia rasakan bulu halus nan rapi menerpa permukaan kulitnya. Sarah tak bisa berhenti tersenyum meski sisi hatinya yang lain masih terasa lara karena menjadi wanita yang tak diinginkan.

"Kapan kamu bisa mulai mencintaiku, Mas?" Tetesan bulir bening ikut mengiringi kalimat nelangsa dari Sarah.

Menjadi anak tunggal dengan limpahan materi dan kasih sayang, nyatanya tak bisa mengalahkan sakitnya menjadi wanita yang tak diinginkan oleh suaminya sendiri.

Ingatan Sarah Kembali ke masa itu.

"Dan ... saya juga sudah mencintai wanita lain."

Deg!

Sarah merasakan tangan tak kasatmata telah menamparnya dan membawanya sadar pada kenyataan pahit. Sarah menelan salivanya, beristigfar berkali-kali dalam hati untuk meredakan rasa nyeri yang menjalar di seluruh hatinya. Sekuat tenaga Sarah menahan sesuatu di pelupuk mata yang bisa turun kapan saja jika ia berkedip.

Perempuan berkerudung syar'i itu mengalihkan pandangan ke arah kolam renang yang ramai orang, berharap fokus hati dan pikirannya bisa teralihkan dari kalimat keramat yang baru saja didengar dari mulut suaminya yang baru 24 jam bersamanya.

Sarah menghela nepas, begitu juga dengan Azzam yang tak melanjutkan kalimatnya. Keduanya larut dalam rasa yang berkecamuk dalam dada masing-masing.

"Nggak apa-apa, nggak masalah kalau Mas Azzam sekarang cintanya sama perempuan lain." Suara Sarah bergetar saat mengucapkannya. Mata beningnya masih menatap nanar ke arah kolam renang. Kini, giliran Azzam yang mengernyit dan memandangi istrinya.

"Rasa cinta itu Allah yang ciptakan, dan aku yakin Allah juga bisa menciptakan rasa cinta Mas Azzam buat aku." Sarah tersenyum dan menoleh ke kanan.

"Mungkin sekarang belum, tapi aku yakin bisa meminta sama Allah yang nyiptain cinta dan hati Mas Azzam jadi cinta sama aku." Lagi-lagi Sarah tersenyum, senyum yang membuat Azzam makin heran.

"Kamu nggak mau tahu siapa perempuan itu?" tanya Azzam, karena sepengetahuannya wanita akan mengorek informasi tentang wanita lain yang dicintai suaminya, bahkan akan melabraknya agar menjauhi suaminya. Namun, Sarah justru menggeleng.

"Nggak perlu, aku nggak mau dan nggak perlu tahu. Biar itu jadi urusan Mas Azzam sama Allah. Tugasku jadi istri yang baik dan berbakti sama suami dan berusaha membuat suamiku jatuh cinta kepadaku dengan caraku."

Kini, Azzam yang menelan salivanya kasar, dugaannya kepada Sarah sebagai perempuan pendiam, kalem, dan penurut ternyata salah. Kini,

giliran Azzam yang diliputi rasa bersalah dua kali. Rasa bersalah pada Vanya karena telah memberi harapan, dan rasa bersalah kepada Sarah karena telah menyakitinya serta belum bisa membuka hati.

"Aku nggak akan nanya dan bahas siapa perempuan itu, karena aku mau Mas Azzam hanya fokus sama aku. Aku akan bantu Mas Azzam buat lupain perempuan itu," ucap Sarah mantap tanpa gentar.

Azzam mengangsur napasnya berat, "Bismillah, insyaallah, semoga ya." Azzam menyandarkan punggungnya ke sandaran bangku taman dan menerawang mengikuti arah pandang Sarah ke kolam renang.

Sarah menghela napas dalam.

Setelah puas menangis dan menahan isaknya agar tak membangunkan suaminya, Sarah pun ikut lelap dalam mimpi dengan posisi miring masih menghadap Azzam yang tidur telentang. Sampai sebuah suara mengusik Sarah dari alam mimpi. Sarah berusaha menyadarkan diri, mengucek mata, dan menajamkan telinganya.

Ternyata suara itu keluar dari mulut suaminya yang menggigau dengan mata masih terpejam, tapi tampak gelisah dengan keringat yang membanjiri dahinya. Sarah terbelalak mendengar satu nama yang terus disebut suaminya, hatinya kembali diremas oleh tangan tak kasatmata saat ia mendengar Azzam menyebut nama ....

"Vanya ... Vanya …."

♦ ♦ ♦

Bacaan Imalah ini hanya ada satu dalam Al-Qur'an, yaitu pada surat Hud ayat 41. Pada pertengahan ayat tersebut, terdapat lafadz "majroha" yang dibaca menjadi "majreha".

BAB 26

HUKUM IMALAH

"Vanya ... Vanya ...."

Sarah terduduk di kasurnya, mencoba pura-pura tak mendengar. Akan tetapi, nama itu masih saja disebut oleh Azzam.

"Mas ... Mas Azzam ... bangun, Mas."

Sarah mengguncang pundak Azzam agar suaminya tersadar. Guncangan kedua, Azzam terbangun dan sadar bahwa ia masih berada di pembaringan dengan lampu temaram dan juga Sarah di sampingnya.

"Astagfirullah ...." Azzam mengusap wajahnya kasar. Sarah mengelap kening Azzam dengan tisu.

"Minum dulu, Mas." Sarah menyerahkan gelas air putih kepada Azzam.

Laki-laki manis itu meneguk air putih dengan tergesa seolah-olah dikejar ular berbisa, sampai akhirnya terbatuk.

"Mas ... pelan-pelan." Sarah mengusap lembut punggung suaminya.

Selesai minum, Azzam beranjak ke kamar mandi meninggalkan Sarah yang masih dipenuhi tanda tanya besar. Sarah memang pernah mengatakan tak mau tahu siapa perempuan yang membuatnya tak bisa masuk ke hati Azzam. Akan tetapi, mendengar satu nama yang tak asing di telinga membuatnya dilema.

Sarah masih duduk di tepi ranjang saat melihat Azzam keluar dari kamar mandi dan bersiap untuk salat. Ia masih setia menunggu suaminya menyelesaikan salat sunah dua rakaatnya. Selesai salat, Azzam tampak khusyuk berdoa hingga Sarah melihat bahu Azzam bergetar seperti sedang terisak.

"Mas ...." Sarah menghampiri Azzam dan mengusap lembut pundak yang masih bergetar. Kali ini wajah Azzam tersembunyi di balik kedua telapak tangan.

Setelah dirasa tenang, Azzam kemudian menoleh ke Sarah yang sudah memasang senyum tulusnya. Hati Azzam makin dibuat terenyuh. "Maaf, udah bikin kamu khawatir."

"Nggak apa-apa, yang penting sekarang Mas Azzam udah pulang dengan selamat."

Azzam menarik tangan Sarah dan menggenggamnya, "Terima kasih udah sabar ngadepin Saya."

Usapan lembut Azzam di punggung tangan Sarah sukses meluluhkan hati yang berkecamuk pada perempuan berjilbab bergo itu. Kembali Sarah merasakan gelenyar aneh yang menjalar dari tangannya ke sekujur tubuh. Sarah hanya tertunduk malu.

"Kita tidur lagi yuk," ajak Azzam. Sarah hanya mengangguk tanpa mendongak. Azzam lalu membimbing istrinya menuju tempat tidur.

Selain karena sudah terbiasa memakai jilbab, Azzam juga yang meminta Sarah untuk tak melepasnya sampai Azzam siap melakukan kewajibannya. Azzam tak ingin merusak Sarah meski kini mereka sudah jadi pasangan halal.

"Mas," panggil Sarah saat sudah terbaring di sisi kiri Azzam yang sedang mengecek gawai.

"Hmm," jawab Azzam tanpa menoleh.

"Aku boleh tanya sesuatu?"

"Ya?"

Rasa penasarannya kian tak terbendung, Sarah tak mau berprasangka buruk atau suuzan pada suaminya. Jadi Sarah perlu mendapat klarifikasi dari Azzam langsung.

"Eumm ... tadi Mas Azzam dari mana?"

Azzam menghela napas, mengusap wajahnya dan beristigfar dalam hati. Ia gamang apa akan menceritakan insiden penculikan Vanya dan Tasya atau tidak.

"Aku lihat ada bercak darah di kemeja Mas Azzam, aku khawatir banget Mas ...." Sarah kini tak bisa membendung bulir bening yang menetes. Segala

kecamuk yang mengaduk hatinya kini tumpah menjadi lelehan air mata. Segala prasangka buruk, pikiran negatif selama Azzam belum pulang telah membuatnya seperti mau mati saja.

"Aku takut Mas Azzam kenapa-kenapa ... aku takut Mas Azzam kena musibah di jalan, kecelakaan, kecopetan atau apa pun," ucap Sarah di tengah isaknya.

Azzam kian dirundung rasa bersalah. Ia sendiri tak bisa membaca rasa di hatinya sendiri. Satu sisi ia begitu khawatir dengan Vanya dan Tasya. Apalagi *update* terbaru dari Rama, ibu dan anak itu belum juga pulang ke rumahnya. Namun, di sisi lain sebenarnya ia tak tega melihat Sarah harus diliputi rasa khawatir hingga menangis.

Azzam lalu memiringkan tubuhnya menghadap Sarah yang masih menutupi wajah sendunya dengan kedua tangan. Perlahan Azzam membuka tangan Sarah dan mendapati pipi mulus istrinya dibanjiri air mata. Dengan lembut, ibu jari Azzam mengusap bulir bening yang menggenang di pipi Sarah yang berubah menjadi semu kemerahan.

"Sshh ... udah nggak usah nangis lagi. Saya minta maaf udah bikin kamu khawatir." Azzam lalu menarik Sarah ke dalam pelukan, berharap bisa meredakan isakan istrinya. Namun, yang terjadi justru sebaliknya,

Sarah kian tergugu dan menenggelamkan wajah basahnya di dada Azzam.

Sarah tergugu karena merasa haru sekaligus Bahagia, akhirnya ia bisa merasakan pelukan pertama dari suaminya. Pelukan yang terasa menyejukkan dadanya yang bergemuruh panas. Dalam hati Sarah sangat ingin menanyakan perihal Vanya, tetapi ia tahan dan tak mau merusak momen romantis ini.

Sarah merasakan usapan lembut di punggungnya, selembut embusan napas Azzam yang menerpa pucuk kepalanya. Rasanya Sarah ingin berada di posisi ini, seterusnya dan tak mau lepas barang sedetik pun, karena saat ini pelukan Azzam jadi tempat ternyaman di dunia.

"Saya tadi habis bantu Vanya nyari Tasya." Akhirnya, Azzam menyerah dan memilih menceritakan kronologis kejadian yang menimpa Vanya malam ini.

Sempat menaruh curiga pada Vanya, tapi kini Sarah mengerti bahwa yang dilakukan Azzam semata membantu mencari anak didiknya yang hilang. Tanpa Sarah tahu, tindakan Azzam telah ditunggangi oleh rasa cinta yang masih melekat pada sosok janda beranak satu itu.

"Terus sekarang masih belum ketemu?" Sarah jadi antusias mendengar cerita Azzam.

"Barusan saya cek WA dari Mas Rama masih belum ketemu di mana."

'*Vanya ... Tasya ...di mana kalian?*'

"Kenapa nggak lapor polisi aja?"

"Percuma kalau belum 24 jam, biasanya pihak berwajib tetep suruh nunggu sampai 1x24 jam dulu."

"Ya Allah, semoga Mbak Vanya dan Tasya baik-baik aja."

"Aamiin."

Sekarang Sarah merasa lega dan mengerti kenapa Azzam menggigau nama Vanya. Rupanya Azzam khawatir akan keberadaan mereka. Meski Sarah tak paham jika nama Vanya masih terpatri kuat di alam bawah sadar Azzam.

"Ya udah sekarang Mas Azzam tidur lagi aja. Kasihan Mas Azzam pasti ngantuk, capek." Azzam hanya menganggguk dengan posisi masih berpelukan dengan Sarah. Pelukan yang mulai membuat Azzam merasa nyaman.

"Mas?"

"Dalem?"

"Boleh Sarah tidur begini?" pinta Sarah dengan malu-malu.

Azzam lalu tersenyum dan mengangguk. Dieratkan lagi pelukannya agar Sarah merasa nyaman. Refleks Azzam mengecup pucuk kepala istrinya dan berkata, "Selamat tidur, Sarah."

Satu kalimat yang telah menghipnotis Sarah dan membuatnya melayang hingga ke langit ketujuh. Bagi perempuan berjilbab bergo itu, tidur dalam pelukan suaminya dan diucapkan selamat tidur sudah cukup membuat hatinya malam ini dipenuhi semerbak bunga.

Sarah tak henti tersenyum, menyembunyikan wajah ayunya di dada lapang milik suaminya. Sarah merasakan progres hubungannya dengan Azzam kian menuju arah positif. Sarah yakin tak lama lagi, ia bisa menerobos masuk ke dalam relung hati suaminya.

Keduanya lalu terlelap dengan posisi saling berpelukan. Tidak hanya Sarah, Azzam pun merasakan kenyamanan yang membuai saat berpelukan dengan Sarah. Rasanya segala lelahnya menguap entah ke mana. Begitu mendamaikan dan meredakan ketegangan saraf dan pikiran Azzam sebelumnya. Bisa jadi ini efek halal dari hubungan mereka, sehingga tidak ada kecemasan saat melakukannya.

♦♦♦

Sementara Vanya belum juga bisa terlelap meski raganya menuntut ingin diistirahatkan. Otaknya masih bekerja keras bagaimana caranya bisa kabur dari rumah Rival dengan membawa Tasya yang beratnya seperti tabung gas warna biru.

"Ayo mikir, Vanya, mikir!"

Vanya masih memandang sekeliling kamar mencari celah untuk keluar. Sebelumnya Rival sudah mewanti-wanti Vanya agar tak melarikan diri malam ini. Karena Rival berjanji akan mengantar mereka pulang besok bagi. Namun, tentu saja Vanya tak akan percaya begitu saja dengan ucapan laki-laki setengah gila itu. Beruntung Rival tidur di kamarnya, sehingga Vanya kini hanya berdua dengan Tasya yang begitu lelap tertidur.

Perempuan yang masih memakai setelan baju kerja itu berjalan ke arah jendela. Disibaknya tirai warna putih dan Vanya mulai melihat kondisi sekeliling yang terlihat sepi. Rumah Rival tanpa pagar, sehingga dari jendela tempat Vanya berdiri langsung terhubung dengan taman dan jalan kompleks.

Perlahan Vanya mulai membuka jendela dengan hati-hati agar tak menimbulkan bunyi. Setelah jendela terbuka, Vanya lalu kembali ke ranjang untuk menggendong Tasya. Dengan gerakan lembut, Vanya mengambil Tasya dan membawanya ke dalam gendongan. Tekadnya sudah bulat, malam ini ia harus

kabur dan meminta tolong pada siapa pun yang nanti akan ia temui di jalan.

Susah payah Vanya melewati jendela yang sempit dengan menggendong Tasya. Satu kakinya sudah berhasil keluar jendela. Vanya bersyukur ia sedang memakai celana sekarang, sehingga memudahkannya untuk melangkah melewati jendela. Saat kaki kiri akan mengikuti jejak kaki kanan melewati jendela, Vanya dikejutkan dengan suara pintu yang terbuka. Terlihat sosok laki-laki tinggi berdiri di ambang pintu dengan wajah punuh murka.

"Vanya! Mau ke mana kamu!"

BAB 27

WAQAF MU'ANAQAH

Layaknya waqaf mu'annaqah, engkau hanya boleh berhenti di salah satunya. Dia atau aku?

Histeris, itu yang pertama kali dilakukan Tiara saat mendengar kabar Beno terluka akibat penusukan. Rama akhirnya mengabari Tiara tentang kondisi Beno setelah laki-laki bermata elang itu sadar dan mendapat pertolongan serta ruang perawatan yang nyaman. Rama pun meminta Azzam untuk pulang saja agar istrinya tak khawatir. Meski sebelumnya Azzam bersikukuh ingin kembali mencari Vanya.

Kini, Beno sudah sadar setelah mendapat jahitan di perutnya. Tangannya digenggam kuat oleh Tiara yang kini lelap di sisi Ranjang. Rama sudah pulang bersamaan dengan Papa Dodi dan Mama Linda. Besok Rama dan Papa Dodi akan mengurus tindak kriminal ini kepada pihak yang berwajib.

Beno mengusap lembut kepala istrinya dengan satu tangan yang bebas dari genggaman Tiara. Kini

Beno sedang terjaga akibat efek obat bius yang mulai berkurang. Ia mulai merasakan nyeri dan ngilu di luka bekas tusukan Rival. Beno makin memendam dendam kesumat dengan ayah kandung Vechia itu.

"Awas lo, Rival!" Tangan kanan Beno mengepal merasa geram dengan tingkah laku Rival. Dia berdoa agar Vanya dan Tasya baik-baik saja dan segera bisa ditemukan dalam keadaan selamat.

♦ ♦ ♦

Sarah terjaga dan sempat terkejut karena mendapati dirinya menempel dengan Azzam tanpa jarak. Namun, mendengar napas teratur dari Azzam kembali mengingatkan Sarah pada momen romantis sebelum mereka terlelap. Sarah tak berhenti mengulum senyum dan bersyukur di dalam hati. Satu langkah lebih dekat bagi Sarah untuk menjadi istri Azzam secara resmi.

"Mas Azzam ...." Usap Sarah lembut pada pipi suaminya. Ia terpaksa harus membangunkan suaminya untuk bersiap azan Subuh di masjid. Sejak menikah, Azzam dan Sarah tinggal di sebuah kompleks perumahan. Tentu saja rumah itu sudah disiapkan oleh ayah Sarah sebagai kado pernikahan putrinya.

"Bangun, Mas ... udah mau Subuh." Pelan Sarah melepaskan belitan tangan Azzam di pinggangnya. Azzam menggumam sekilas dengan mata masih terkunci rapat. Membuat Sarah gemas dan kembali mengelus pipi berbulu tipis itu.

"Mas Azzam ... sayang ... bangun siap-siap."

"Hmmm ... Vanya ...."

Lagi, Azzam menyebut Vanya dalam tidurnya. Sarah menggeleng mencoba mengingkari yang ia dengar.

"Ini Sarah, Mas Azzam. Bangun yuk."

Kali ini Azzam seketika terjaga dengan perasaan aneh, rasanya ia mendengar suara Vanya membangunkannya. Namun, kenyataannya itu Sarah, istrinya.

"Sarah siapin anduknya dulu ya, Mas." Sarah mencoba tersenyum meski hantinya kembali galau.

Dengan telaten Sarah menyiapkan baju koko, sarung serta kopiah suaminya saat Azzam sedang mandi. Terdengar suara alarm dari gawai Azzam yang tergeletak di nakas. Sarah segera mematikan alarm tersebut.

Sejenak, Sarah tertegun saat ponsel Azzam berada di tangannya. Hatinya gamang apakah akan membuka gawai tersebut dan menyelami isinya guna mencari jawaban atas rasa penasarannya, atau ia kembalikan lagi ke tempat semula.

Setelah berpikir, Sarah memutuskan untuk mengusap layar dan membuka kunci *smartphone* milik Azzam. Beberapa kali mata bening Sarah melirik ke arah kamar mandi agar waspada. Dengan perasaan was-was, Sarah mulai membuka galeri, tapi tak menemukan yang ia cari. Ibu jarinya kemudian lincah berpindah ke aplikasi chat berlogo warna hijau. Dijelajahinya siapa yang bertukar pesan dengan suaminya.

Sampai akhirnya, netranya terpaku pada sebuah nama yang malam ini sering disebut oleh suaminya. Sarah mulai menekan nama perempuan yang juga muridnya di kelas tajwid. Dengan hati berdebar, Sarah mulai merangkak naik membaca pesan antara suaminya dengan ibu dari Tasya tersebut. Makin naik, kian lama riwayat pesannya mulai menjurus ke arah saling memberi perhatian kecil, tapi sering.

Bola mata Sarah membulat sempurna, satu tangannya menutup mulut saat membaca pesan demi pesan saling bertukar kabar dan perhatian. Sarah melihat tanda waktu chatnya memang sudah beberapa bulan lalu, tapi cukup membuat hati Sarah bergemuruh dan membara. Apalagi saat ia membaca pesan Azzam yang merekomendasikan kelas tajwid kepada Vanya. Kini, terjawab sudah siapa sosok perempuan yang bertakhta di hatinya.

"Jadi ... perempuan itu ... Vanya?"

Segala pemikiran kembali berputar di otak Sarah. Jadi ini alasan kenapa suaminya begitu panik hingga mengabaikannya demi mencari keberadaan Vanya dan Tasya. Ada rasa nyeri di hatinya saat mengetahui fakta sebenarnya.

Dengan gerakan cepat, Sarah segera meletakkan benda pipih itu kembali ke tampat semula. Ia segera mengusap bulir bening yang tak sengaja meluncur dari retinanya. Pintu kamar mandi terbuka, menampakkan pemandangan Azzam sudah memakai kaus dalam dan celana boxer dengan kedua tangan mengusap rambut basah dengan handuk.

Sarah mencoba bersikap biasa dan membantu suaminya menyiapkan diri berangkat ke masjid. Setelah siap memakai baju koko, sarung, dan kopiah, Azzam pun berpamitan pada Sarah. Kali ini saat Sarah sedang salam takzim, Azzam memajukan wajahnya dan mengecup pucuk kepala istrinya.

Kecupan Azzam berhasil membuat Sarah terkejut, segera perempuan berjilbab itu menarik diri dan memberi jarak. "Kenapa kamu nggak suka?" tanya Azzam.

"Eh, nggak ... bukan gitu ... Mas. Suka, kok, cuma kaget aja." Sarah mendadak salah tingkah dipandangi lekat oleh suaminya.

"Aku berangkat dulu yah," ucap Azzam sambil mengusap pucuk kepala Sarah. Perempuan berjilbab itu tak menyadari perubahan diksi dari 'saya-aku'.

"Iya, Mas." Keduanya lalu saling mengucap salam.

Kali ini Sarah terduduk di tepi ranjang dengan perasaan yang campur aduk. Ingin rasanya Sarah marah, kecewa, dan melampiaskan. Akan tetapi, ia sadar tak bisa berbuat apa-apa untuk hati Azzam kecuali berdoa meminta pada Sang Penggenggam Hati.

Sarah lalu memutuskan untuk membersihkan diri dan bersiap salat dua rakaaat sebelum Subuh. Tak lama ia mendengar suara merdu suaminya menyuarakan panggilan salat. Hatinya kian terenyuh mengingat riwayat perpesanan Azzam dan Vanya.

Kembali Sarah menangis dan bersimpuh di atas sajadah sambil benar-benar memohon agar ia kuat

menjalani biduk rumah tangga yang masih hitungan pekan. Sungguh Sarah berharap lebih baik tak pernah mengetahui sosok perempuan yang dicintai suaminya agar lebih tenang dan fokus membuat suaminya *move on*. Namun, setelah mengetahui fakta bahwa saingan terberatnya Vanya, wali murid sekaligus muridnya sendiri, Sarah mendadak *insecure*.

Dari segi penampilan, jelas Vanya lebih unggul karena selain cantik, mama muda itu pun piawai bersolek sehingga menambah warna memesona dari pancaran wajahnya. Sangat kontras sekali dengan Sarah yang wajah polosnya sama sekali tak tersentuh *make up* kecuali saat acara pernikahannya.

Kini, Sarah paham arti tatapan Azzam dan Vanya setiap kali mereka bertemu, terutama saat di pelaminan dan di bandara waktu itu. Ingatan Sarah menerawang dan kembali memutar potongan adegan pertemuan Azzam dan Vanya yang berhasil diliput oleh lensa matanya. Kembali hatinya terasa nyeri bak dihunjam ratusan jarum secara bersamaan.

"Yaa Rabb, apa yang harus saya lakukan?" rintih Sarah pada Tuhan-nya.

Sungguh hatinya tak rela jika Azzam terus menyebut nama Vanya meski itu di luar kesadaran Azzam karena dalam kondisi menggigau. Namun, Sarah bisa merasakan tatapan Azzam kepada Vanya sangat berbeda saat mata itu menatapnya.

"Kenapa harus Vanya, Mas?" Sarah menggeleng mencoba mengingkari bahwa Vanyalah yang memenangkan hatinya.

"Apa kurangnya aku?" Lagi-lagi Sarah bermonolog dengan isakan lirih.

♦♦♦

BAB 28
WAQAF
MU'ANAQAH
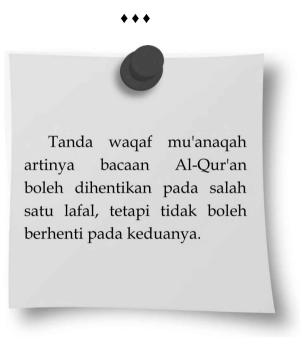
"Vanya! Mau ke mana kamu!"

Rival murka melihat Vanya sudah berada di ambang jendela. Ia tak menyangka jika Vanya akan senekat itu.

Tanpa menunggu persetujuan Rival, Vanya segera melompat dari jendela.

"Aduh!" Vanya berusaha tetap melindungi Tasya, meski sikunya harus terluka dan terkilir menopang tubuh gembil Tasya agar tak jatuh.

"Mamaaa ...." Tasya terbangun.

"Tasya, kamu berdiri bentar, ya, Nak." Tasya akhirnya berdiri, diikuti Vanya yang masih meringis memegangi siku.

"Vanya! Tasya! Masuk!" titah Rival dari balik jendela dengan mata berkilat.

"Tasya, kamu ikutin Mama lari yah." Vanya lalu menarik tangan putrinya dan mengajaknya berlari.

"Vanya! Sh*T!" teriak Rival sambil mengumpat.

Gegas Rival mengejar ibu dan anak itu, tetapi kehilangan jejak di belokan pertigaan.

"F*ck!" umpat Rival sembari menggusar rambutnya kasar.

"Mama ... Tasya capek," rengek Tasya yang masih ikut berlari. Beruntung Vanya memang terbiasa jogging jadi kecepatan dan energi larinya tetap stabil.

Vanya menoleh ke belakang waspada dari intaian Rival. *Single mom* itu sedikit bernapas lega karena tak melihat sosok Rival.

"Ya udah kita istirahat yuk." Vanya menoleh kanan kiri, melihat tempat yang bisa ia pakai untuk istirahat.

Namun, yang terlihat deretan rumah dengan pintu tertutup. Rasanya tak mungkin Vanya mengetuk pintu itu satu per satu dan berharap tuan rumah akan mempersilakannya masuk. Apalagi ini sudah menjelang tengah malam, pasti penghuni sudah terlelap.

"Mama hujan ...."

Rintik hujan mulai membasahi jalanan paving block di kompleks perumahan yang Vanya sendiri tak tahu di mana persisnya.

"Kita cari tempat neduh yuk." Vanya menarik tangan Tasya, tetapi anak SD itu menahannya.

"Ayo, Tasya, keburu ujannya gede." Vanya berjongkok membujuk anaknya yang masih memakai baju seragam tanpa kerudung.

"Tasya capek, haus, mau minum ...." Tasya mulai menangis.

"Aduh, Tasya, jangan nangis dulu dong. Iya nanti kita cari minum, yuk Mama gendong." Terpaksa Vanya menggendong Tasya.

Dengan kaki telanjang, Vanya mulai menapaki jalan kompleks yang begitu sepi.

"Ini kompleks perumahan apa kuburan, sih? Nggak ada orang ronda atau apa, kek!" gerutu Vanya yang mulai merasakan pegal dan lelah tak terkira.

Sampai akhirnya, Vanya melihat sebuah masjid dengan lampu yang padam. Perlahan Vanya masuk ke pelataran masjid berharap bisa mendapat pertolongan di rumah Allah.

"Alhamdulillah." Vanya mendudukan Tasya di teras masjid yang dingin. Meski hanya gerimis, tetapi tetap membuat baju keduanya kuyup.

"Mama ... minum ...."

"Iya, sabar ya Tasya, nanti kita minum." Hanya itu yang bisa Vanya lakukan saat ini. Meski ia tak tega melihat putrinya yang kehausan.

Mata lentik Vanya menyisir sekeliling dan mendapati botol bekas air mineral tergeletak di pojokan.

"Tasya, bentar Mama mau ambil botol itu."

Vanya merasa bersyukur karena botol itu masih terisi air seperempat bagian. Gegas ia kembali ke tempat Tasya.

"Ni, Sayang, minum." Vanya memberikan botol air mineral kepada Tasya yang langsung diteguk hingga tandas.

Vanya menelan salivanya berkali-kali untuk menghalau rasa hausnya dan melihat Tasya begitu rakus menegak air.

"Mama ... dingin ...." kini Tasya meringkuk kedinginan karena baju seragamnya basah.

"Sini-sini ... Mama peluk." Vanya mencoba memberi kehangatan pada putrinya, meski ia sendiri pun merasakan tangan dan kakinya mulai keriput.

Vanya lalu menggendong Tasya dan mencoba masuk ke dalam masjid. Berharap di dalam bisa memberikan kehangatan untuk keduanya.

"Alhamdulillah ...." Lagi-lagi Vanya bersyukur karena pintu masjid tidak terkunci.

"Yaa Allah tolong lindungi hamba." Vanya lalu berjalan ke arah tempat salat perempuan.

"Tasya, malam ini kita tidur di sini dulu yah. Besok kalau udah pagi, kita cari cara buat pulang, oke?" Tasya hanya mengangguk nurut.

Mereka sudah merebahkan diri di atas karpet masjid.

"Om Rival kenapa jahat sama Om Beno?" tanya Tasya polos, gadis kecil itu sempat melihat Beno berucucuran darah dan Rival yang menodongkan pecahan kaca.

"Eh, oh, itu ... eum …." Vanya bingung harus menjawab apa dan bagaimana cara menjelaskan dengan kalimat yang bisa dipahami anak usia enam tahun.

"Mereka lagi ada masalah, dan itu masalah orang dewasa. Tasya belum paham, yang penting sekarang Tasya bantuin Mama berdoa yuk, biar ada orang yang nolong kita buat pulang."

"Yaa Allah, tolong Mama dan Tasya. Tasya janji kalau nanti ada yang nolongin, Tasya mau nurut sama Mama, Tasya mau makan sayur, Tasya mau belajar. Tasya nggak mau lihat Om Rival lagi, Ya Allah. Tolong Tasya sama Mama. Aamiin." Vanya mengamini doa Tasya, matanya sudah berkaca-kaca mendengar doa tulus dari putrinya. Vanya lalu memeluk Tasya erat.

"Sekarang kita bobo yuk, baca doa dulu yah." Tasya menurut dan membaca doa sebelum tidur.

Vanya pun berdoa dalam hati agar esok ada pahlawan yang bisa menolong mereka dan Rival tak lagi mengganggu. Keduanya kini terlelap di rumah Allah, tepatnya di jamaah perempuan yang tertutup sekat gorden.

♦♦♦

"Bu ... Bu ... bangun, Bu ...."

Vanya merasa pundaknya diguncang, sayup-sayup ia juga mendengar seseorang sedang tilawah.

"Bu, bangun sudah mau Subuh. Banyak jamaah yang dateng,"

Kembali Vanya merasakan sebuah tangan mengguncang pundaknya yang dalam posisi tidur miring memeluk Tasya.

"Gimana?" Terdengar suara laki-laki.

"Belum bangun juga," jawab suara perempuan yang terdengar lebih dekat dengan telinga Vanya.

"Ibu ... bangun, Bu. Udah mau subuh, masjidnya bentar lagi rame."

Kali ini Vanya paksakan membuka bola matanya yang terasa begitu rapat. Perlahan ia menguceknya dan mengedarkan pandangan ke sekitar.

Mata lentiknya melihat seorang perempuan memakai mukena tersenyum di dekatnya.

"Alhamdulillah." Terdengar suara mereka kompak. Kini, sosok laki-laki tua yang melongok di balik tirai pun menghilang.

"Bangun dulu, Bu. Udah mau subuh. Sebentar lagi banyak jamaah. Kalau mau ikut salat bisa wudu dulu," sapa ibu itu ramah.

Vanya pun menganggguk dan memaksakan diri duduk, "Aw!" Vanya kembali meringis kesakitan karena sikunya tak sengaja tergores dan menjadi tumpuan saat akan duduk.

"Ibu nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa, Bu. Maaf mau nanya, ini kompleks apa ya, Bu?"

Ibu paruh baya itu pun menjelaskan nama kompleks perumahan lengkap dengan nama jalannya. Dalam hati Vanya bersyukur masih berada dalam Kota Tangerang, meski terlalu jauh dari rumahnya.

"Emang Ibu dari mana? Cuma berdua sama anak?"

"Eh, iya, saya tadi kecopetan di jalan dan nggak tahu jalan pulang. Jadi saya ngungsi di sini, Bu. Maaf ya ..."

"Astagfirullah, kasihannya ... kenapa nggak ke rumah saya aja? Itu rumahnya sebelah masjid. Kasihan si adek jadi tidur di karpet."

"Nggak apa-apa, Bu." Vanya bersyukur bertemu orang baik.

Tak lama, terdengar suara azan Subuh menggema. Hatinya tergetar, telinganya menajam, matanya terbelalak.

"Suara itu," gumam Vanya.

"Itu ... siapa yang azan, Bu?" tanya Vanya penasaran.

"Oh, itu warga baru di sini. Masih pengantin baru, tapi udah aktif di masjid. Sering gantiin Bapak azan sama tilawah. Ibu juga lupa siapa namanya. Hehehe ...."

Vanya makin gemetar, jika telinganya tak salah mendengar maka dugaannya benar.

"Bu, maaf saya mau ke toilet sama wudu, boleh titip anak saya?"

"Oh, boleh-boleh ...."

Vanya berterima kasih, lalu beranjak menuju toilet dan tempat wudu wanita. Kesempatan ini tak ia sia-siakan untuk melihat sosok laki-laki yang sedang mengumandangkan azan dengan merdu.

Saat Vanya menoleh, mata lentiknya pun mengamati punggung laki-laki berpeci putih yang sedang azan. Namun, kurang jelas matanya mengidentifikasi, karena mulai banyaknya jamaah

laki-laki yang datang lalu lalang dan membuyarkan konsetrasi Vanya.

Gegas Vanya melanjutkan tujuan utamanya ke toilet. Berlanjut Vanya ikut salat Subuh berjamaah. Usai salat, Ibu baik hati yang bernama Ibu Tari itu mempersilakan Vanya untuk ikut ke rumahnya. Vanya pun tak mau menolak, ia tak tega melihat Tasya kedinginan dan kelaparan.

"Pak, ini mbaknya tadi kecopetan di jalan dan nggak tahu jalan pulang, biar ikut ke rumah dulu aja, ya. Kasihan," ucap Ibu Tari pada suaminya.

"Iya, boleh-boleh ...."

"Vanya?!"

Semua menoleh ke sumber suara. Mata lentik Vanya berbinar penuh haru melihat sosok laki-laki berkopiah putih dan baju koko warna senada mendekat.

"Azzam?"

BAB 29
WAQAF LAZIM

"Vanya?!"

"Azzam?"

Keduanya sama terkejut dan tak menyangka bisa betemu di rumah Allah ini. Azzam bersyukur, akhirnya ia bisa menemukan keberadaan Vanya dan Tasya, terlebih mereka dalam keadaan selamat.

Begitu pun Vanya, bisa bertemu Azzam di tempat yang asing dengan kondisi yang masih dalam intaian Rival, membuat mama muda itu seperti bertemu malaikat penyelamat.

"Loh, kalian udah saling kenal?" tanya Ibu Tari.

"Iya, Bu. Kebetulan dia teman saya," jawab Azzam, meski dalam hati masih berharap lebih dari teman.

"Alhamdulillah kalau gitu, jadi Mbak ... siapa?"

"Vanya, Bu."

"Iya, Mbak Vanya nggak perlu khawatir lagi."

"Alhamdulillah." Azzam dan suami Bu Tari mengucap syukur.

"Kalau gitu, biar Vanya ikut saya pulang aja." Ucapan Azzam sontak membuat Vanya membulatkan kedua bola matanya.

'*Pulang ke rumah Azzam? Ada Sarah dong? Duh! Aku belum siap liat kemesraan mereka, Yaa Allah,*' batin Vanya bergejolak.

"Ya sudah kalau begitu, kasihan si adeknya kalau lama-lama di sini nanti masuk angin."

"Iya, Pak. Kami, pamit dulu yah, assalamualaikum." Azzam salam takzim kepada dua orang tua yang rumahnya persis di samping masjid. Keduanya menjawab salam Azzam dan mengucap hati-hati.

"Yuk, Vanya," ajak Azzam.

Vanya masih terpaku dengan Tasya yang masih tidur dalam gendongan.

"Sini, biar Tasya aku yang gendong."

Lagi-lagi Vanya seperti korban hipnotis yang begitu pasrah menyerahkan Tasya pada Azzam. Perempuan berjilbab pashmina itu masih belum bisa mencerna apa yang terjadi.

"Rumahku nggak jauh dari masjid, beda satu gang. Nggak apa-apa, kan, jalan kaki?"

Azzam menautkan kedua alisnya, melihat rona wajah Vanya yang tampak bingung dan seperti orang linglung.

"Vanya? Kamu kenapa?" Azzam melambaikan tangan di hadapan wajah Vanya.

"Eh, maaf ...." Vanya mendadak salah tingkah.

"Ayok." Azzam tersenyum dan mengode dengan kepala agar Vanya mengikuti langkahnya. Andai saja sudah halal, ingin rasanya Azzam menggandeng Vanya.

Vanya pun menurut mengikuti langkah Azzam dengan kaki telanjang. Rasanya kaki Vanya sudah sangat pegal dan telapaknya terasa kasar akibat berlari tanpa alas kaki.

"Kalian kenapa bisa sampai sini?" tanya Azzam memecah keheningan.

"Kami kabur dari rumah Rival, rumahnya di kompleks ini," jawab Vanya dengan menunduk.

Sungguh ia tak berani menoleh ke kiri, karena ia sudah berjanji dalam hati untuk tidak lagi terbawa perasaan dengan semua sikap dan perhatian Azzam, sekecil apa pun. Vanya sudah bertekad untuk melupakan Azzam dan menutup buku cerita yang belum sempat ia mulai. Namun, entah kenapa sepertinya Allah selalu saja mempertemukan mereka di momen-momen yang tak terduga.

"Serius, Rival tinggal di sini? Di sebelah mana? Blok apa? Kamu inget rumahnya?" Azzam

menghentikan langkahnya dan berhenti di depan Vanya.

Vanya berusaha kuat mengenyahkan aroma parfum Arab yang menguar dari tubuh Azzam dan masih terngiang di otaknya. Sejenak Vanya menahan napas dan mundur satu langkah, demi kesehatan jantung dan hatinya.

"Aku nggak tahu blok apa, tapi aku inget rumah sama jalannya. Lumayan agak mojok rumah Rival." Vanya mengingat lagi rute yang ia lalui saat kabur dari rumah Rival.

"Kita harus cepet-cepet ngabarin Mas Rama, biar Rival segera diamankan."

Vanya hanya mengangguk, masih tak mau menatap Azzam. Vanya takut hatinya kembali goyah.

"Beno ... gimana kabarnya?" tanya Vanya saat mereka sudah kembali berjalan beriringan di bawah langit pagi yang mulai terang.

"Mas Beno udah dapet perawatan di rumah sakit."

"Alhamdulillah."

Tak terasa mereka sudah tiba di depan sebuah rumah satu lantai yang cukup asri dengan nuansa *shaby chic*. Langkah Vanya terhenti saat Azzam sudah mendekati pintu. Laki-laki manis itu menoleh dan menyadari Vanya masih terpaku di carport.

"Vanya?"

Azzam lalu kembali mendekati Vanya. "Ayo masuk?"

Vanya tersadar dari lamunannya, langkah kakinya terasa berat untuk memasuki rumah yang ia tau menjadi tempat memadu kasih pasangan halal itu. Vanya menggeleng dan mencoba menguatkan hati sebelum nanti ia melihat pemandangan romantis khas pengantin baru.

"Assalamualaikum." Azzam membuka *handle* pintu.

"Waalaikumsalam warahmatullahi wabarokatuh," Vanya memejamkan mata mendengar sahutan suara lembut seorang perempuan dari dalam rumah.

"Mas Azzam? Mbak Vanya?"

Terlihat Sarah begitu terkejut melihat sosok wanita yang sudah berdiri di ambang pintu. Keduanya saling berpandangan dan mencoba mengendalikan perasaan masing-masing.

"Assalamualaikum, Ustazah Sarah. Maaf pagi-pagi sudah mengganggu," sapa Vanya ramah.

"Eh, waalaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh, nggak kok, nggak ganggu. Ayo masuk sini, Mbak." Sarah mencoba bersikap layaknya menerima tamu biasa. Meski hatinya penuh gemuruh dan beribu tanya bagaimana suaminya bisa pulang bersama wanita yang dicintainya.

Ragu, Vanya perlahan mulai memasuki rumah bernuansa pastel itu. Sungguh, jika semalam ia ingin kabur dari rumah Rival, kali ini ia benar-benar ingin kabur dari rumah Azzam. Ada rasa tak enak hati sekaligus panas hati saat menyadari fakta bahwa ia sedang bertamu di rumah Azzam dan istrinya.

"Sarah, bisa tolong siapkan air hangat dan baju ganti buat Vanya?" Suara Azzam saat keluar dari kamar tamu dan menidurkan Tasya.

Seketika Vanya kembali dirundung rasa tak nyaman, sebagai sesama perempuan, Vanya yakin saat ini Sarah sedang tak baik-baik saja. Terlihat dari rona wajahnya yang sempat berubah saat mendengar titah dari Azzam. Namun, perempuan salihah itu bisa kembali mengendalikan diri.

"Baik, Mas. Sarah siapin dulu." Sarah pun berlalu di balik tembok.

"Kamu istirahat dulu aja sama Tasya di kamar, sambil nunggu Sarah. Aku mau ngabarin Mas Rama dulu yah." Kini Azzam ikut menghilang di balik tembok.

Vanya sedikit merasa lega, karena tidak lagi berduaan bersama Azzam. Sungguh, Vanya merasa tak nyaman berada di rumah Azzam. Vanya tak ingin Sarah berpikir macam-macam tentangnya. Meski nyatanya memang tidak ada hubungan apa pun antara dirinya dengan Azzam.

Sementara di sudut lain, Sarah sedang berusaha membuang semua pikiran negatif dan rasa cemburu yang membakar hatinya. Bagaimana mungkin, semalam nama Vanya sering disebut oleh suaminya dan kini sosok perempuan yang masih mengisi hati suaminya justru hadir langsung di hadapannya?

Sarah beristigfar berkali-kali untuk menghalau segala rasa yang menyesakkan dada. Setelah memasak

air panas, Sarah berlanjut ke kamar untuk menyiapkan baju ganti.

"Iya, Mas, alhamdulillah Vanya udah ketemu."

Sarah membuka lemari sambil menyimak Azzam yang sedang bertelepon. Bisa Sarah rasakan dari suara Azzam yang begitu antusias dan terdengar bahagia kala menyebut nama Vanya. Kembali Sarah menahan perihnya hati yang tercubit.

Tak mau terlalu lama mendengar percakapan suaminya yang terlihat begitu bahagia, Sarah memilih keluar membawa set gamis dan kerudung serta pakaian dalam untuk Vanya. Dalam hati Sarah senantiasa berdoa agar dikuatkan menghadapi kenyataan pahit pagi ini.

Setelah mempersilakan Vanya mandi, Sarah kembali melanjutkan aktivitas memasaknya di dapur yang tadi sempat terjeda saat mendengar suara suaminya pulang.

"Kamu masak banyak, kan, hari ini?"

Sarah terlonjak kaget saat mendengar suara Azzam tiba-tiba di dapur.

"Insyaallah, Mas. Sarah udah masak tumis kangkung kesukaan Mas Azzam sama ikan salem goreng pake sambel."

"Boleh tambah sayur sop yang nggak pedes nggak? Buat Tasya, biar bisa makan juga."

Sempat terdiam, tapi Sarah lalu menganggguk dan bergegas membuka lemari pendingin untuk mengambil bahan sayur sop. Sarah menelan salivanya

kuat-kuat, sekuat dirinya menahan bulir bening yang siap meluncur kapan saja.

Selesai memasak dan menyiapkan meja makan, Sarah memanggil Azzam yang sedang bersama Tasya di kamar.

"Eh, Tasya udah bangun?" sapa Sarah ramah pada gadis kecil yang terlihat murung khas bangun tidur.

"Mama, mana?"

"Mama lagi mandi, Tasya." Azzam mengusap kepala Tasya.

"Tasya takut ... Tasya nggak mau ketemu Om Rival lagi." Kini Tasya malah menangis.

"Ssh ... udah nggak usah takut, kan, ada Ustaz Azzam di sini." Kini Azzam menarik Tasya dalam pelukan dan menenangkannya.

Sarah makin dibuat tak keruan melihat pemandangan seperti ayah dan anak di hadapannya.

"Kenapa nggak Ustaz Azzam aja yang jadi Papa Tasya?"

Pertanyaan polos gadis kecil itu menggemparkan seisi rumah. Sarah yang masih berada di kamar yang sama mendadak seperti disambar petir. Begitu juga dengan Vanya yang baru selesai mandi dan memasuki kamar amat terkejut mendengar kalimat tanya putri semata wayangnya. Kini Azzam, Sarah, dan Vanya saling beradu tatap.

♦♦♦

Tanda mim (ﻣـ) disebut juga dengan Waqaf Lazim. yaitu berhenti di akhir kalimat sempurna. Wakaf Lazim disebut juga Wakaf Taamm (sempurna) karena wakaf terjadi setelah kalimat sempurna dan tidak ada kaitan lagi dengan kalimat sesudahnya

BAB 30

WAQAF LAZIM

"Kenapa nggak Ustaz Azzam aja yang jadi Papa Tasya?"

Pertanyaan polos dari Tasya berhasil membuat suasana di dalam kamar menjadi canggung. Gadis kecil itu tak mengerti ada sesuatu yang rumit terjadi di antara ketiga orang dewasa itu.

Saat ketiganya beradu tatap, netra Azzam makin dibuat terpesona melihat sosok Vanya dengan balutan gamis syar'i yang menambah keanggunan dan kecantikannya kian terpancar, meski wajahnya polos tanpa *make up*. Azzam sendiri tak mengerti mengapa rasanya sulit sekali menghilangkan Vanya dari hatinya dan menggantinya dengan Sarah. Bahkan, penampilan Sarah saat memakai gamis yang sama dipakai Vanya, tidak membuatnya terpesona sama sekali.

"Eh, Tasya nggak boleh ngomong gitu. Maaf, yah, Ustaz, Ustazah si Tasya emang suka ngasal ngomongnya. Maaf, ya, tolong jangan dimasukin ke hati." Vanya benar-benar makin tak enak hati.

"Nggak apa-apa, kok." Sarah berusaha setenang mungkin.

"Tapi, Mama pernah bilang kalau pengen menikah sama orang yang rajin salat sama ngaji, kaya Ustaz Azzam." Vanya mendadak beku di tempat mendengar celotehan putrinya. Sementara Azzam yang sempat syok, kini justru malah tersenyum melihat kepolosan Tasya. Berbeda dengan Sarah yang makin tak keruan rasanya.

"Tasya!" Vanya mengode agar anaknya menutup mulut.

"Udah nggak apa-apa, namanya juga anak kecil masih polos. Oya, Sarah, udah mateng masakannya?" Azzam mencoba mencairkan suasana.

"Oh, iya udah, Mas."

"Nah, makanan udah mateng, kita makan dulu yuk. Tasya udah laper belum?"

"Laper bangeeet ...." Tasya bergelayut manja pada Azzam. Rasanya Vanya ingin bersembunyi di lubang semut kali ini, suasana canggung benar-benar menyelimuti ketiganya.

"Ayo, makan dulu," ajak Sarah sambil berlalu keluar kamar.

"Eum ... Azzam, maafin Tasya, yah, ngomongnya suka asal." Vanya benar-benar merasa bersalah dan malu.

"Nggak apa-apa. Sarah juga pasti ngerti, kok. Yuk, makan." Azzam lalu menggendong Tasya yang masih tak mau lepas dari Azzam seperti anak koala.

Vanya hanya menggeleng heran, kenapa Tasya mendadak manja kepada Azzam? *Single parent* itu pun berniat untuk segera pulang usai acara makan bersama. Ia tak mau dianggap jadi benalu di rumah Azzam.

Sesampai di meja makan, Sarah sudah menyiapkan nasi dalam piring untuk suaminya. Hatinya makin panas saat melihat Azzam justru menyiapkan nasi untuk Vanya dan Tasya, meski Vanya sudah berusaha

menolak, tetapi Azzam tetap memaksa dengan dalih membalas kebaikannya mengambilkan makanan saat di acara resepsi Beno dulu.

Vanya sempat tertegun karena ternyata Azzam masih mengingat momen itu, tetapi segera Vanya tepis dan menyadarkan diri sendiri dari kenyataan sebenarnya. Bahkan, Vanya bisa melihat Sarah berubah jadi lebih murung dan diam saja. Sebagai sesama wanita, Vanya paham apa yang sedang dirasakan Sarah.

"Biar aku yang suapin Tasya." Vanya mencoba mengambil alih makanan Tasya dari Azzam.

"Nggak mau! Tasya mau disuapin Ustaz Azzam," rengek Tasya.

"Udah biarin aku aja yang suapin, kamu makan aja dulu, pasti laper, kan, semalam belum makan," ucap Azzam lembut.

'Duh! Azzam stop, please ... jangan bikin aku makin meleleh sekaligus merasa bersalah. Kuat, Vanya, kuat! Inget Azzam suami orang!' batin Vanya bergejolak.

Sesekali ia melirik Sarah yang sedang makan dalam diam. Vanya benar-benar tak ingin Sarah berpikir yang negatif tentangnya. Ingin Vanya meminta maaf secara pribadi pada istri Azzam.

Sementara Sarah sedang berusaha kuat menahan sesuatu yang akan turun dari pelupuk matanya. Cara Azzam memberi perhatian dan memperlakukan Vanya serta Tasya, membuatnya makin paham jika suaminya masih sangat mencintai Vanya.

Usai acara sarapan bersama, Vanya minta izin pulang karena tak mau terlalu lama merepotkan Azzam dan Sarah. "Nggak istirahat dulu aja?" tanya Azzam. Vanya menggeleng cepat.

"Nanti aku anterin." Kalimat Azzam kian menambah situasi canggung antara Sarah dan Vanya. Bahkan Vanya sempat melihat Sarah menautkan alisnya.

"Nggak usah! Nggak usah repot Ustaz. Kami bisa pulang sendiri naik taksi." Vanya benar-benar makin merasa tak enak hati.

"Kamu nggak boleh pulang sendiri, Vanya. Kamu lupa kalau Rival masih ada di kompleks ini? Aku nggak mau kalian kenapa-kenapa. Lagian sekalian mau berangkat ke sekolah juga, iya, kan, Sarah?" Azzam melirik Sarah.

"Eh, iya nggak apa-apa, Mbak, biar sambil jalan." Sarah berusaha menutupi kegundahan hatinya.

"Oya, Tasya juga belum mandi, mau mandi dulu?" tanya Azzam.

"Biar Tasya mandi di rumah aja." Vanya segera menyela jawaban agar tak terlalu lama mereka di rumah Azzam.

Setelahnya Azzam manggut-manggut, lalu beranjak menuju kamar untuk ganti baju. Menyisakan Sarah dan Vanya di meja makan. Kali ini Sarah merasa ada kesempatan untuk bicara berdua dengan Vanya.

"Mbak Vanya, boleh saya nanya sesuatu?" tanya Sarah dengan wajah masih tersenyum meski hatinya remuk redam.

"Oh ya, boleh Ustazah."

"Eumm ... saya cuma pengen tau dulu awal kenal Mas Azzam di mana?" Akhirnya, Sarah tak tahan memendam rasa penasarannya pada sosok wanita yang masih bertakhta di hati suaminya. Vanya sudah merasa pertanyaan Sarah seperti sebuah interogasi.

"Oh ... itu, Azzam, eh Ustaz Azzam dulu karyawan juga di tempat saya kerja sekarang, cuma dia *resign* duluan. Dan, akhirnya kami nggak sengaja ketemu lagi di acara nikahan temen." Vanya menjawab apa adanya.

Sarah mengangguk, satu rasa penasarannya terjawab. Kini, ia masih punya satu pertanyaan yang ia paham jika ia tanyakan justru akan makin menyakitinya. Namun, rasa penasaran yang menggunung justru makin mendominasi dan memintanya untuk bertanya atau bertabayyun, demi mengenyahkan prasangka buruknya.

"Mbak Vanya ... tahu kalau Mas Azzam mencintai Mbak Vanya?"

Deg!

Satu pertanyaan Sarah berhasil membuat tubuh Vanya seakan-akan tersengat listrik ribuan watt, mendadak terasa kaku, tegang, dan membeku di tempat.

♦♦♦

Seminggu berlalu pasca kejadian penusukan Beno dan penculikan Tasya, akhirnya Rival berhasil dibekuk aparat di rumahnya. Berdasarkan bukti visum dan keterangan Beno, Rival dijerat dua pasal terkait penganiayaan berat dan penculikan anak. Laki-laki bertato itu dikenakan Pasal 351 ayat 2 (KUHP) dengan ancaman pidana penjara 5 tahun dan Pasal 328-331 KUHP terkait penculikan anak dengan ancaman pidana penjara.

Selama sepekan Rival dalam intaian petugas berwajib, selama itu pula Vanya dan Tasya dikawal ketat oleh *bodyguard* yang sengaja disewa oleh Papa Adrian. Selain itu kini Vanya dan Tasya selalu diantar jemput oleh supir. Meski sempat menolak dan merasa tak nyaman dijaga ketat seperti anak pejabat negara, tapi akhirnya Vanya pasrah demi keselamatan diri dan putri tercintanya.

Selama satu pekan terakhir pula, Azzam makin intens menghubungi Vanya dengan alasan khawatir dan memastikan jika mama muda itu baik-baik saja. Hal ini tak luput dari perhatian Sarah yang makin hari kian dilanda rasa yang begitu menyesakkan dada. Bahkan di sekolah, Sarah bisa melihat Azzam begitu dekat dengan Tasya. Gadis kecil itu seolah-olah tak mau lepas dari suaminya.

Sementara di sisi lain, Vanya makin gelisah dan merasa bersalah. Bukan tak pernah menolak saat Azzam kembali memberi perhatian padanya, tapi makin diabaikan, Azzam makin *intens* menghubunginya. Padahal sudah Vanya jelaskan berkali-kali bahwa ia baik-baik saja dan rumahnya

aman terjaga oleh tim pengaman. Vanya pun sudah mengingatkan Azzam bahwa ada Sarah yang harus ia jaga hatinya.

"Aku udah berusaha buat mencintai Sarah, tapi nggak bisa, Nya. Beda rasanya, aku cintanya sama kamu." Kini Azzam justru terang-terangan mengungkapkan perasaannya.

Selama ini Azzam sudah berusaha membuka hati untuk Sarah, segala cara sudah Azzam lakukan, tapi rasa cintanya tetap belum bisa tumbuh subur. Bahkan semua kebaikan Sarah justru membuatnya kian merasa bersalah. Ditambah pesan Umi Nur yang mewanti-wanti agar tak ada perpisahan di pernikahannya yang masih berumur jagung itu.

"Tapi, Zam ... bukannya kamu sendiri yang bilang kita harus *move on* dari perasaan ini?" Mereka sedang tersambung di telepon.

"Ya, kamu bener. Aku sendiri yang bilang gitu. Tapi, kenyataannya nggak semudah membalikkan telapan tangan."

'*Sama, Zam, tapi aku bisa apa*?' batin Vanya bergejolak. Sungguh Vanya tak mau jadi parasit di hubungan Azzam dan Vanya.

Keduanya lalu hening.

♦♦♦

"Mas Azzam, kita perlu bicara," ucap Sarah saat mereka selesai makan malam.

"Iya." Azzam pun sudah menantikan momen ini.

"Sarah sudah tahu siapa perempuan yang Mas Azzam cintai."

Satu kalimat Sarah kini justru terasa seperti *boomerang* bagi Azzam. Akan tetapi, Azzam juga sedikit lega, karena kalimat itu yang sebelumnya akan dikatakan Azzam pada Sarah. Azzam sudah tak bisa menahan diri untuk tak mengungkapkan isi hatinya.

"Syukurlah kalau kamu udah tahu."

"Sarah sadar, sampai kapan pun Sarah nggak akan bisa menggantikan posisi Vanya di hati Mas Azzam."

Keduanya menghela napas dan mencoba mengendalikan rasa yang berkecamuk di hatinya masing-masing.

"Tapi ... bolehkah kalau Sarah minta sesuatu sama Mas Azzam?"

"Apa?"

"Jika harus memilih, siapa yang akan Mas Azzam pilih? Aku ... atau Vanya?"

Azzam mendongak mendengar pertanyaan dari istrinya. Pertanyaan yang Azzam sendiri tak yakin dengan jawabannya sendiri.

"Maaf Sarah ...."

♦♦♦

Profil Penulis

Rinayuku merupakan alumni Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. Menjadi penulis adalah impiannya sejak kecil. Beberapa buku antologi non fiksi pernah Rinayuku terbitkan bersama kontributor lain di antaranya berjudul Jamu Bisnis, *Dream Comes True*, Pejuang Caesar, Pernikahan Beda Suku. Sedangkan buku antologi fiksi yang pernah terbit antara lain berjudul Cinta Hakiki, Memorabilia Hati, dan Cinta Rasa Nano-Nano.

Selain telah menerbitkan novel berjudul Beku, Rinayuku juga aktif menulis fiksi di platform Wattpad, KBM Apps, dan RAKATA Apps. Beberapa judul cerita bersambung yang ditulis di Wattpad antara lain Bukan Teman Biasa, Asuransi Hati, Ketika Cinta Bertajwid Jilid 1, Ketika Cinta Bertajwid Jilid 2, Tersadar Melukai, Rainbow Cake, Borgol Cinta, Beku dan Ternyata Kau Bukan Rumah.

Saat ini Rinayuku tinggal di Serang, Banten. Selain aktif menulis, ibu dua anak itu juga bekerja sebagai *banker*. Rinayuku bisa dihubungi melalui akun Facebook dengan nama Rinayuku, atau akun instagram di @rinayuku_ , dan akun Wattpad @rinayuku serta email ke rinayuku@gmail.com.

Terbit Gratis Jalur *Prestasi*

- Khusus **Novel**
- Naskah dipublish di Wattpad
- Views 800K+
- Followers Wattpad 2K+
- Tanpa seleksi
- Tidak wajib beli buku

Terbit Gratis Jalur *Mandiri*

- Khusus **Novel**
- Tidak wajib dipublish di platform menulis
- Views dan followers bebas
- Tanpa seleksi
- **Wajib beli buku** 50 eksemplar dengan **harga penulis**, yaitu harga jual buku diskon 40%

Published Your Own Books Here

Ketentuan Naskah

- Diketik di MS Word dengan jumlah halaman max 150-200 A4, TNR 12, spasi 1.5, justify, margin normal
- Naskah original
- Genre bebas, lebih diutamakan religi
- Tidak mengandung SARA dan SARU
- Bukan naskah agama selain Islam.

Kirim file ke email terbitgratisae@gmail.com

Fasilitas yang didapatkan

- Editing
- Layout
- Cover
- ISBN
- Gambar promosi
- 1 buku cetak bukti terbit
  (ongkir ditanggung penulis)
- MoU (Surat kontrak kerja sama)
- Royalti penulisdengan ketentuan :
  Royalti **20%** dari harga jual
  (Jika buku terjual dari penerbit.)
  Potongan harga **40%**
  (Jika penulis membeli buku sendiri.)

Apa kamu sudah punya semua naskah Ramadan Berkarya?